

# Kembang Turi



**A Novel by  
Dewandaru**

# Kembangturi

**Penulis:**

Dewandaru

**ISBN:**

978-602-429-511-0

**Ukuran Buku:**

14 x 20cm

**Tebal Buku:**

251 halaman

**Editor:**

NA

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Nitha Ayesha

**Cetakan:**

Cetakan Pertama

Maret 2021

**Diterbitkan Oleh:**



PT. RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5  
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen  
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA/Telegram: 081225582642

Email: rna.indisbooks@gmail.com

www.rnabook.com

## SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Greatfull Word

Tiada kata yang patut dilantunkan selain tahmid dan takbir kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang dianugerahkan pada saya. Sehingga saya dapat menyelesaikan naskah 30 Hari Menulis Novel RnA Publishing ini.

Terima kasih tak terhingga saya ucapkan untuk Owner RnA Publishing dan segenap tim editor untuk kesempatan yang diberikan. Terima kasih untuk dua pusaka keramat, Emak dan Bapak. Tak lupa terima kasih teruntuk dua pusaka tercinta, ayank dan si Mas. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang rela melawan kewarasan dan kegilaan dalam diri. Proud of me. Last but not least, dan semua reader tersayang.

Cerita ini berawal dari pengalaman pribadi ketika merantau ke Kalimantan. Ide muncul ketika tak sengaja melakukan riset untuk sebuah cerpen. Semua adegan dalam cerita ini murni hanya sebuah fiksi dengan sedikit riset untuk membangun feel. Jika terdapat kesamaan nama, tokoh, TKP maka semua merupakan sebuah ketidaksengajaan.

Buku ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri dan para wanita yang terenggut haknya. Mungkin takdir memang memilih kita untuk menjadi pesakitan dan pendosa, tetapi masih ada waktu untuk memperbaiki semuanya dari sekarang.



Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kita senantiasa hanya mampu melakukan yang terbaik. Semoga dapat dipetik manfaat yang bisa dijadikan jariah bagi saya dan dibuang segala kejelekan yang ada di dalamnya. Aamiin.

Kediri, 31 Maret 2021

Salam sayang,

Dewandaru



# Daftar Isi

Greatfull Word .....	3
Daftar Isi .....	5
Kandang Singa .....	7
Singa Itu Lagi .....	14
Bidadari Tak Suci .....	26
Masih Bocah .....	36
Rasa Apa Ini? .....	43
Dosa Yang Tak Terampuni .....	48
Hukuman .....	54
Anda Mau Apa? .....	61
Ssstt .....	67
Ketahuan .....	73
Kencan .....	80
Cemburu Bilang, Bos! .....	86
Bendera Perdamaian .....	94
Apa Kamu Merasakannya? .....	105
Bunga Layu di Kegelapan Malam .....	111
Yang Bagaimana? .....	118
Pulang? .....	124
Merindu .....	130
Tentang Kamu .....	138
Apa Yang Diharapkan? .....	144
Andai Saja .....	150
Pergi Darimu .....	157
Permainan Takdir .....	163
Jalang Yang Kusayang .....	169
Saatnya Berpisah .....	178
Sekelumit Fakta .....	185



Semua Terbuka .....	191
Om Atau Ayah? .....	199
Umpan Sempurna .....	209
Itu Kesalahan.....	217
Hilang Atau Kehilangan .....	224
Kehilangan.....	231
Pada Akhirnya .....	238
Extra part .....	247
Bionarasi .....	251



# Kandang Singa

Speaker jenis full range berukuran dua belas inch terdengar nyaring seantero tempat itu. Asap rokok, aroma alkohol juga parfum menggoda para wanita malam, seolah-olah menjadi padu dalam dunia malam yang baru dimulai. Ditambah kehadiran para lelaki hidung belang yang sedari tadi berlomba-lomba memilih pemuas libido mereka, semakin menambah miris perasaan Kembang Turi. Sayangnya, mulai malam ini ia harus terbiasa dengan dunia penuh dosa itu.

Jujur, ia tak ingin menjadi penjaja tubuh seperti ini. Namun, ia tak punya pilihan lain. Semua karena bujuk rayu sang bapak yang memintanya ikut bekerja dengan Dora.

Berkali-kali Kembang Turi menutupi bagian dadanya dengan tangan. Rok jins di atas lutut menjadi setelan kaus ketat tanpa lengan membuatnya semakin risih. Bekas memar di beberapa bagian tubuh akibat pukulan bodyguard Dora, dipoles dengan foundation untuk menyamarkan. Belum lagi make up tebal hasil kreasi teman senasibnya yang tak nyaman.

"Pasang senyum, Kembang!" titah Dora yang sedari tadi sibuk menghidu asap sisha yang mengepul.

Setiap malam, tunasusila di lokalisasi ini akan duduk berjajar di depan bilik-bilik kecil yang disewakan Dora. Job description mereka tergantung para lelaki yang datang. Long time atau short time menjadi patokan harga yang harus dibayar kepada Dora.

Awalnya Kembang Turi bimbang, jika menolak berarti ia dengan suka rela menjadi samsak para bodyguard Dora seperti sepekan ke belakang. Namun, menjalaninya bukanlah keputusan yang paling tepat. Pernah sekali ia mencoba kabur, tetapi kedua lelaki berbadan besar itu bisa menangkap Kembang Turi bahkan, sebelum ia berhasil keluar dari lokalisasi.

"Hai ... cantik," sapaan disertai tindakan kurang ajar yang diterima Kembang Turi untuk pertama kali.

Tanggannya berkali-kali menepis colesan yang dilakukan lelaki itu padanya. Sungguh, ia ingin menangis sekenjang-kencangnya. Namun, air matanya sudah mengering setelah sepekan lamanya mendapatkan siksaan.

"Dan, gimana? Kau suka nggak? Barang baru, nih."

Dora mendekat, sisa asap dari sedotan sisha di mulutnya melayang membentuk bulatan di udara. Lelaki bertubuh tinggi itu menyeringai, tampak tertarik dengan kecantikan Kembang Turi yang terekspos karena pakaian ketatnya.

"Berapa, Tante?" tanya Dani memastikan harga yang sesuai untuk Kembang Turi.

"Sejuta, sudah long time," jawab Dora.

Kening Dani berkerut, operator alat berat itu memang sering ke tempat ini. Namun, belum pernah mem-bookings wanita dengan nominal begitu besar. Sejenak ia berpikir, tubuh Kembang Turi memang seksi. Pinggul gadis itu bahkan mampu meningkatkan libido pria mana saja yang melihatnya. Ditambah paras ayu khas wanita Jawa yang menawan. Dani memantapkan diri.

"Okay, Tan. Aku bawa dia balik ke mess, ya," ucap Dani menawarkan kesepakatan

Dora tersenyum puas. Dani memang langganan tetapnya yang selalu menjunjung kualitas. Tak segan ia membayar sedikit mahal untuk pemuas hasratnya setiap akhir pekan. Setelah menyetujui harga yang sesuai, Dora berbisik pada Kembang Turi.

"Ikut sama Dani, jangan macam-macam. Ingat! Bodyguard tante bisa nemuin kamu di mana aja."

Mata Kembang Turi memanas, seluruh badannya merasakan gigit akibat rasa takut yang luar biasa. Malam ini, harga diri yang dijaganya sejak kecil akan dihargai dengan pecahan rupiah. Tak pelak, ini menjadi sebuah tamparan keras dalam hidupnya. Rasa patuhnya terhadap sang bapak malah membuat nasib gadis sembilan belas tahun itu masuk ke dalam kubangan dosa besar.

Setelah melakukan pembayaran kepada Dora, Dani menarik paksa tubuh Kembang Turi untuk mengikutinya ke mobil. Ia sudah tak sabar ingin segera merasakan nikmatnya tubuh seharga sejuta itu. Gadis berambut panjang itu pasrah, sembari berharap ada sedikit celah baginya untuk kabur. Toh, sekarang dia akan keluar dari tempat maksiat ini bersama Dani.

Mobil Hilux itu melaju membelah jalanan basah. Terhitung sekitar lima belas menit mereka berkendara hingga sebuah gerbang hitam yang menjulang tinggi muncul setelah melewati perkampungan sepi.

Memasuki area mess, tampak kamar-kamar berpetak kecil seperti indekost berlantai dua. Berbagai alat berat dan dum truk yang terparkir rapi di sisi kanan kamar. Ada

bangunan megah lain menghadap ke sisi timur tak kalah besar. Kembang Turi masih bergeming, ia menghitung kemungkinan bisa kabur dari tempat ini. Lamunannya buyar ketika menyadari embusan angin dari samping kanan, ia menoleh ternyata Dani yang membukakan pintu untuknya.

"Ayo turun!" ajaknya.

Udara malam sehabis hujan langsung menyentuh kulitnya. Kembang Turi bergidik. Perlahan Dani menggandeng gadis itu untuk berjalan menuju ke salah satu kamar di lantai dua.

"Tenang aja, kamu boleh teriak sekencang mungkin malam ini. Bubuhannya lagi milir," ucap Dani semringah.

Kembang Turi menelan ludah. Ia masih berpikir untuk kabur dari pemuda bernama Dani ini. Bagaimanapun caranya.

Kaki Kembang Turi bergetar saat Dani mulai menariknya memasuki kamar berukuran 3x3 meter itu. Tanpa basa-basi lelaki tinggi itu segera melempar tubuh Kembang Turi ke kasur lantai yang hampir Kempis. Disusul dirinya yang kemudian menerkam Kembang Turi secara membabi buta.

Kembang Turi terus berontak dan berteriak. Awalnya, Dani sempat mengunci tubuhnya di kasur, tetapi sekuat tenaga gadis itu menyentak tubuh Dani hingga ia terjengkang ke lantai. Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Kembang Turi. Gegas ia berlari keluar kamar dengan pakaian tak keruan.

Sekuat tenaga ia mencoba berlari hingga hampir sampai di gerbang yang menjulang tadi, tetapi tak

disangka sebuah mobil tiba-tiba melesat hampir menghantam tubuh Kembang Turi. Untung saja si Pengemudi mahir mengendalikan Land Cruiser keluaran terbaru itu.

Tubuh Kembang Turi mematung di depan mobil. Napasnya terasa putus-putus karena sedari tadi sibuk berlari. Pandangannya hampir menghilang, rasa terkejutnya masih mendominasi dalam hati. Jika saja si Pengemudi tak berhasil menginjak rem tepat waktu, bisa dibayangkan bagaimana tubuh gadis itu saat ini.

Aroma maskulin menguar saat si Pengemudi keluar dari mobil. Ia memindai tubuh yang mematung di depan mobilnya, sibuk mengatur napas. Alisnya bertaut, gestur yang selalu ditunjukkan Danar ketika hatinya dirasuki rasa heran. Sedetik kemudian, Dani muncul di belakang gadis itu. Ia tersentak melihat bos besar sudah memancangnya dengan tatapan datar.

"Bos."

Kembang Turi tersadar, ia kembali mengingat tujuannya sesaat yang lalu, yaitu kabur dari lelaki itu dengan segera. Ia mulai mengambil ancang-ancang dan mulai menghitung kesempatan untuk berlari. Namun, baru beberapa langkah, lengan kekar pria maskulin itu menyahut tangannya.

Mata mereka beradu sesaat, gugup menyerang Kembang Turi dengan segera. Ia menunduk, memperhatikan pergelangan tangannya yang dipegang erat oleh Danar. Gadis itu mencoba mengibaskan lengan kekar Danar, tetapi tenaganya hanya sebatas itu.

"Lepaskan!" mohon Kembang Turi.

Danar terkekeh, pria dingin itu mulai memindai tubuh Kembang Turi jengkal demi jengkal. Kulitnya tampak mulus, ditunjang dengan bentuk tubuh sempurna bak biola yang bisa membangkitkan libido setiap pria.

"Ma-maaf, Bos dia ...."

Tangan kiri Danar menghentikan ucapan Dani yang terbata. Hanya dengan satu gerakan, anak buahnya itu mengerti apa yang dimau si Bos. Ia cukup tahu jika atasannya kini sedang tertarik pada lontenya.

'Sial.'

"Gue mau dia. Lo parkir mobil gue, Dan," titah Danar.

Dani mendengkus lirih, perintah bos kali ini tak bisa dibantah. Ia harus merelakan uang satu jutanya melayang gara-gara gadis amatiran itu.

Danar menarik lengan Kembang Turi menuju ke bangunan besar yang membelakangi mess. Meskipun terus meronta hingga hampir menangis, tetapi pria itu terlalu dominan untuk sekadar melepaskannya. Danar mulai memindahkan tangannya ke pinggang Kembang Turi saat naik ke tangga. Ia yakin jika gadis berlesung pipi itu tak akan bisa kabur lagi. Jantung Kembang Turi mulai berdetak kencang saat Danar membimbingnya masuk ke salah satu kamar di lantai dua.

"Lepaskan saya!" Lagi, ia mencoba bernegosiasi dengan Danar, tetapi pria itu tak menggubrisnya.

Kaki Kembang Turi bergetar hebat saat memasuki kamar berukuran besar di rumah itu. Nasibnya kali ini jauh lebih sial daripada sesaat yang lalu. Keluar kandang buaya, ia malah masuk ke mulut singa.

Tanpa basa basi, Damar langsung menerkam gadis itu tanpa ampun. Awalnya Kembang Turi berontak, tetapi tenaganya tak bisa menandingi kekuatan Damar. Ia terpaksa pasrah ketika Damar mulai menyentak tubuh juga perasaannya. Masa depan Kembang Turi telah hilang bersama peluh yang mengucur di keningnya.

Harga diri yang harusnya ia jaga untuk sang Imam, telah dirampas paksa oleh lelaki yang kini sibuk mengerjakan tubuhnya. Otaknya mendadak tumpul, hilang sudah pikiran-pikiran logis mengenai kehidupannya di masa mendatang. Yang ia inginkan saat ini hanyalah menyudahi gempuran Damar pada tubuhnya.

Sampai jarum jam bergeser puluhan senti dari tempat semula, Kembang Turi masih mencoba bertahan dari rasa ngilu dan perih akibat ulah Damar. Matanya terpejam berharap semua segera berakhir. Tanpa sadar, ia mengerang lirih saat Damar menarik diri darinya.

Lega, hal pertama yang ia rasakan selain perih dan ngilu. Kembang Turi menutup mata. Ia terlalu payah untuk sekadar menutupi tubuhnya dengan selimut. Sebuah kecupan disematkan Damar di bibir Kembang Turi sebelum ia berucap lirih, "Nice."

Ucapan Damar menggelitik sisi terdalam Kembang Turi. Ucapan terima kasih tak berarti yang ditujukan pada dirinya seolah-olah menampar gadis itu. Sekotor inilah ia sekarang.

\*\*\*

Bubuhan : Teman

Milir : Turun dari hulu

# Singa Itu Lagi

Matahari sudah tinggi saat Kembang Turi membuka mata. Lemari berpintu geser menjadi pemandangan pertamanya ketika terbangun. Ia memejamkan mata, kilasan peristiwa semalam kembali muncul terulang dalam ingatan.

Kembang Turi mendesah lirih, lantas berusaha bangkit demi menghalau sisi melankolisnya yang kini muncul. Perih terasa menyiksa di tubuh bagian bawahnya. Tanpa sadar, air mata kembali meleleh meratapi nasib tragis yang dialaminya.

Jujur, ia ingin mati saja jika mampu. Namun, Kembang Turi cukup waras, mati dalam keadaan penuh dosa bukan penyelesaian masalah.

Kembang Turi kembali bangkit, ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Menyadari, singa itu sudah tak ada di kamar. Matanya kembali memindai di mana semalam lelaki bermata kelam itu melempar pakaiannya sembarangan. Setelan rok jins dan kaus tanpa lengannya yang hampir robek, tergeletak di lantai kamar.

Kembang Turi berjingkat ketika telapak kakinya menyentuh granit yang terasa dingin. Sembari melilitkan selimut di tubuhnya, ia berjalan pelan menuju sebuah pintu di sisi kiri kamar setelah menyahut pakaiannya yang berceceran di lantai. Sedikit meringis, ia menahan sengatan perih di bawah tubuhnya.



Kembang Turi menggigil ketika air dari shower mengenai tubuhnya. Tangisnya kembali pecah saat melihat bekas-bekas percintaan mereka di bagian dada dan leher. Sisa keganasan Danar semalam yang tak mampu dihapusnya hanya dengan air.

Puas menangis, Kembang Turi menyahut handuk di gantungan dan melilitkannya ke tubuh. Ia menyibak kaus tanpa lengan miliknya yang tak lagi bisa digunakan. Pandangannya beralih pada kaus kasual milik Danar yang tergantung di samping wastafel. Ia memilih menggunakan kaus itu sebagai penutup tubuh sebelum keluar dari kamar mandi.

Kembang Turi mematut diri di depan cermin. Tanda kebuasan Danar bertaburan di leher jenjangnya. Ia berpaling. Berharap tak lagi meneteskan air mata tanpa guna saat ini. Namun, matanya malah menangkap bercak darah di seprei berwarna putih gading milik Danar. Hatinya kembali tersayat.

Ia beranjak keluar kamar, pergi dari rumah ini adalah hal pertama yang akan dilakukan Kembang Turi. Kalau bisa, ia juga akan pergi dari rumah bordir milik Dora. Gadis itu menuruni anak tangga perlahan. Di ruang makan, ia melihat seorang wanita paruh baya sibuk menyiapkan sarapan. Tangannya cekatan menata wadah sayur di meja luas dengan enam kursi berjajar.

Awalnya, ia hendak pergi tanpa mengganggu ibu itu. Namun, langkahnya terhenti saat wanita itu menyapanya.

"Diyang, handak sarapankah?"



Wanita itu melempar senyum, kemudian menghampiri Kembang Turi yang membeku di anak tangga terbawah.

"Uma Muhibah, pian siapa namanya?" tanya wanita itu. Kembang Turi mematung, bingung menjawab. Apakah harus jujur atau berbohong?

"Namanya siapa?" Lagi Muhibah bertanya.

"Kembang Turi, Bu." Muhibah melempar senyum. Kemudian, menarik lengan Kembang Turi untuk duduk di meja makan.

"Uma bujukan senang. Diyang, tinggal di sini 'kan?" Pertanyaan Muhibah segera dijawab dengan sebuah gelengan oleh Kembang Turi.

Sesaat kemudian, langkah seseorang terdengar mendekat ke arah mereka. Bunyi sepatu safety yang bergesekan dengan lantai membuat kedua wanita beda generasi itu sontak menoleh.

"Kembang, ayo aku antar balik," ucap Dani tanpa basa-basi.

"Ikam ni apa-apan, Dan. Utuh bilang, Diyang harus sarapan," tukas Muhibah.

Dani mendengkus kesal. Rasa marahnya bukan hanya karena Muhibah yang melarangnya membawa Kembang Turi, tetapi juga perihal semalam. Saat hasrat kelelakiannya tak jadi tersalurkan gara-gara bos besar.

"Ayolah! Aku bisa kena bogem bodyguard Tante Dora kalau telat antar kamu," ucap Dani sedikit bersungut. Ia hapal sekali perangai Dora jika ada seseorang yang coba main-main dengannya.



"Ndak usah, aku mau pulang ke Jawa aja," jawab Kembang Turi.

Wajah Dani menyeringai, gadis itu telah memperlakukan dirinya sejak semalam. Tak mau lagi berdebat, lelaki tinggi itu segera menarik lengan Kembang Turi dengan paksa.

"Terserah! Yang jelas kamu harus ikut aku balik ke tempat Tante Dora sekarang."

"Lepaskan!" Kembang Turi berontak, tetapi tenaga Dani tak bisa dianggap remeh. Muhibah tak bisa membantu, ia hanya bisa menunggu sang tuan pulang untuk melaporkan kejadian ini.

Pada parkir mobil, Dani melempar tubuh Kembang Turi ke kursi penumpang dan melajukan mobil dengan segera. Tak peduli jika gadis itu terus berteriak minta diturunkan di jalan. Dani mengunci semua pintu mobil agar Kembang Turi tak bisa keluar.

Diperlakukan demikian kasar, Kembang Turi hanya bisa menangis. Ia terus mempertanyakan kepada Tuhan, mengapa nasibnya begitu buruk. Dosa besar apa hingga takdir memperlakukan hidupnya seperti ini.

Perjalanan singkat itu tak dinikmati oleh keduanya. Meski gerimis masih mengguyur, nyatanya tak membuat Dani mengurangi kecepatan mobilnya sama sekali. Ia menepikan mobil tepat di depan deretan kamar di lokasi itu.

"Turun sana!" titahnya kepada Kembang Turi. Gadis itu pun pasrah. Kaki telanjangnya menapak pada tanah penuh dosa yang ia benci setengah mati. Langkah gontai

gadis itu adalah sebuah kepasrahan mengenai nasib yang akan dijalaninya ke depan.

Kembang Turi disambut senyum semringah Dora di beranda bilik. Tak sia-sia ia membawa gadis belia itu dari kampung. Walau dengan sedikit tipu daya agar ia tak curiga. Faktanya, ada sedikit dendam yang Dora simpan untuk mendiang ibu Kembang Turi.

Kembang Turi membuka bilik kecil yang kini jadi kamarnya. Tempat ini memang hampir sama dengan kamar tidurnya di kampung. Namun, jauh lebih bagus. Ada lemari plastik bergambar barbie, mainan kesukaan Kembang Turi sewaktu kecil. Ada kasur busa yang empuk dan nyaman. Juga kipas angin yang menempel di dinding. Nyatanya, bilik ini serupa pintu gerbang yang mengantarnya menuju neraka.

Gadis itu duduk di kasur dengan tatapan kosong. Tak ada gairah hidup lagi dalam matanya. Sesaat, seorang wanita yang lebih dulu menjadi penghuni rumah bordir itu mengetuk pintu.

"Kembang, aku masuk, ya."

Ia tak lantas menunggu jawaban si empunya kamar, dengan cepat Nilam membuka pintu dan menghampiri Kembang Turi yang masih membeku.

"Kamu nggak papa, 'kan?"

Pertanyaan yang tak perlu jawaban itu sukses melesatkan bulir bening dari mata indah Kembang Turi. Wanita di depannya mengerti, ia juga pernah mengalami hal yang sama ketika pertama kali datang ke sini waktu itu.

Sebuah pelukan dari orang asing yang baru dikenalnya sepekan yang lalu begitu menenangkan.

Sekelebat, bayangan cantik sang ibu bergelayut manja di kepalanya. Entah sudah berapa lama ia mencoba menjalani hidupnya dengan ketegaran tanpa orang tersayang di sampingnya.

"Sudah jangan nangis lagi, aku beli makan buat kamu, ya!"

Nilam menghapus air mata Kembang Turi dengan jarinya. Lantas menyibak rambut basah yang menutupi sebagian wajah gadis di depannya itu perlahan. Ia begitu prihatin, nasib Kembang Turi tak jauh beda dengannya dulu.

Sepeninggal Nilam dari kamarnya, Kembang Turi merebahkan diri di kasur. Ia mulai memejamkan mata, berharap semua hanya sebatas mimpi dan ia akan segera terbangun. Namun, aroma parfum milik Dinar tiba-tiba menguar. Kembang Turi terkesiap, ia membuka mata. Menyadari jika kaus yang melekat di tubuhnya adalah milik pria biadab itu. Mau tak mau, kilasan peristiwa semalam berputar lagi di otaknya.

\*\*\*

Dinar menatap jauh pada proyek pembangunan jembatan yang hampir rampung. Matanya terpaku pada para pekerja yang sibuk mengangkut bahan bangunan menuju pinggir sungai. Sebatang sigaret terselip di sela jari tengah dan jari telunjuknya. Sementara, tangan yang lain berada di saku celana.

"Dan."

Panggilan salah satu kaki tangannya membuat pria beralis tebal itu menoleh. Ia memang sedang menunggu kedatangan Aken pagi ini. Semalam, laporan mengenai

bisnis ilegalnya terendus pihak pengelola SDA Kutai Barat membuatnya gusar. Walaupun ia hanya penyedia jasa angkutnya, tetapi sudah sejak lama pihak konservasi hutan itu memperhatikan gerak-geriknya.

"Gimana?"

"Gue udah amanin sopir truk itu sebelum pihak SDA dateng. Masalahnya sekarang mereka mengawasi kita, Dan," jelas Aken. Pria bertubuh tambun itu menyulut rokok, sekadar menenangkan pikirannya dari rasa gusar pria di depannya.

"Ada pihak tertentu yang mau bikin nama gue jelek. Mereka pasti tahu kalau gue terlibat di dalamnya."

Danar menghisap pembakaran tembakau itu dengan gusar. Kemudian, melempar sisa rokok yang tinggal separuh di tanah. Sudah sejak lama ia mempunyai hubungan tidak harmonis dengan pihak pengelola hutan. Lantaran mereka sama-sama berebut tender proyek pembangunan jalan trans Kalimantan kedua. Danar mengira-ngira kemungkinan lain. Namun, otaknya belum menemukan jawaban yang mendekati perkiraan itu.

"Gue mau ketemu dulu sama Mas Farun."

Aken mengganggu perlahan, sahabat Danar sejak duduk di bangkus SMP itu membuka pintu mobil untuk mempersilakan bos besar mengendarainya. Mobil itu melesat di jalanan berdebu menuju Barong Tongkok.

Danar menghentikan mobil di pelataran rumah dinas Bupati yang begitu luas. Ada beberapa pohon mangga kweni yang sedang berbunga. Beberapa lagi, sudah menjadi buah.

Beberapa pekerja membungkuk saat Damar melewati beranda. Ia lantas menuju ruang kerja kakak iparnya di sudut sebelah kiri rumah itu. Namun, suasana tampak sepi. Tak ada tanda-tanda keberadaan kakak iparnya di ruangan itu. Harusnya, ia masih berada di rumah setelah melakukan perjalanan dinas ke Sangata.

Ketika hendak beranjak pergi, ia menangkap sosok sang kakak yang sibuk menyiram tanaman di samping rumah. Khimar lebarnya terurai sepanjang punggung hingga lutut.

"Mbak Arum," panggil Damar pada saudara perempuan satu-satunya itu.

Wanita itu menoleh, kemudian meninggalkan selang di tanah dan menghambur pada Damar.

"Sehat kamu, Damar?" tanya Arum.

Damar tersenyum, lalu memeluk wanita serupa almarhum ibunya itu erat. Hampir sebulan mereka tak bersua, istri Bupati itu lebih sering ikut perjalanan dinas suaminya ketimbang duduk manis di rumah.

"Sehat, Mbak. Mas Farun udah ngantor?"

"Udah, tadi pagi-pagi sekali berangkatnya," jawab Arum.

Alis kiri Damar terangkat, gestur yang selalu ia tunjukkan ketika hatinya dirasuki rasa heran.

"Kamu baru pulang kemarin dari Sangata?"

"Iya, ada yang urgent katanya."

Damar mengangguk setuju. Tak mungkin kakak iparnya itu melalaikan tugasnya barang sebentar. Apalagi jika situasinya dibidang urgent.

"Sarapan, yuk!" ajak Arum. Hari ini ia mengolah ikan lays dengan sambal. Makanan kesukaan adiknya sejak kecil. Dulu, ia sering sekali memancing di Sungai Mahakam sekadar untuk makan ikan.

"Makasih, Mbak. Mau lanjut liat proyek," tolak Danar. Walaupun sedikit kecewa, tetapi Arum tak mencegah adik laki-lakinya untuk pergi.

"Baiklah! Tapi jawab dulu satu pertanyaan Mbak," ucapnya seraya menegakkan jari telunjuknya di depan wajah Sabar.

"Apa, Mbak?"

"Kapan kamu kasih aku adik ipar?"

Mata Arum berkedip-kedip, seperti anak kecil ia memohon pada adik satu-satunya itu seorang adik ipar.

"Lupain aja."

Danar berlalu, tak menghiraukan lagi panggilan kakaknya dari dalam rumah. Sampai kapan pun, ia tak akan pernah menyentuh ikatan bernama pernikahan. Trauma masa lalunya yang terus mengambang di ingatan menutup keinginan untuk menjalin sebuah hubungan.

Sementara, Arum mendengkus liris, ia tak tahu lagi bagaimana membuat adiknya berubah. Ia berharap kelak Danar bisa melupakan kisah kelam mereka dan mulai memikirkan masa depannya.

\*\*\*

Senja sudah tergelincir di ufuk barat ketika mobil Danar baru saja memasuki halaman. Gegas ia masuk hendak membersihkan diri di kamar. Langkahnya terhenti ketika melihat Muhibah terduduk lesu di kursi dapur.

"Uma, ada apa?"

"Diyang Kembang bulikkan, Utuh," lapor Muhibah.

Wanita yang merawat Danar sejak sekolah menengah itu menyesal karena tak bisa menjalankan amanah sang Tuan. Kening Danar berkerut. Hanya karena gadis lokalisasi itu Muhibah terlihat sangat sedih. Pria kekar itu mendekat, ia merangkul pundak wanita berjilbab itu pelan.

"Kenapa sedih begitu? Dia 'kan cuma ...."

"Diyang Kembang orang baik, Utuh," sahut Muhibah.

Danar terheran, baru kali ini Muhibah begitu peduli dengan wanita yang dibawanya ke rumah. Biasanya, ia tak acuh dengan siapa pun yang dekat dengannya. Termasuk sahabat-sahabatnya.

Jujur, ketika bercinta dengan Kembang Turi, ada sesuatu dalam dirinya yang tiba-tiba kembali. Gadis itu mampu membangkitkan sisi lain dalam dirinya yang telah lama mati suri.

\*\*\*

Land Cruiser menepi di parkiranan Jaras malam itu. Suara musik menggema hingga jarak seratus meter. Aken berdeham, ia sedikit ragu saat Danar minta diantar ke lokalisasi ini tadi. Pria berambut kriwul itu hafal betul kebiasaan bosnya. Ia tak akan sembarangan memilih partner ranjang untuk bercinta.

"Lo yakin cari cewek di sini, Dan?" tanya Aken memastikan.

"Ikut gue, Ken!"

Danar tak menjawab, malah memberi titah. Aken mengangguk kecil, lalu mengekor pada Danar yang berjalan pelan melewati deretan wanita penjaja jasa pemuas gairah.

Kembang Turi duduk di depan meja warung. Segelas Marimas rasa jeruk hanya diaduk berulang kali dengan sedotan. Matanya memandang jauh pada deretan minuman keras di rak warung.

Malam ini, riasannya tak begitu mencolok. Nilam hanya memoles wajah Kembang Turi dengan sedikit foundation dan lipstick berwarna ringan. Dress selutut berwarna merah jambu membuatnya terlihat anggun.

Lokalisasi terdengar riuh saat Dinar mulai berjalan melewati para wanita yang duduk berjajar. Sungguh pemandangan spesial bisa melihat pria bertubuh atletis itu berkunjung ke tempat ini. Lantaran terkenalnya, beberapa dari mereka tampak menggoda Dinar yang hanya memberikan tatapan tanpa emosi.

Dora tampak semringah. Sungguh suatu keajaiban pria sekelas Dinar mau berkunjung ke tempatnya. Gegas ia mendekati, menawarkan apa saja yang tersedia di sini.

"Wah, bos Dinar datang. Silakan bos, ada yang bisa tante bantu?"

Dinar tak menggubris, pandangannya terpancang pada objek memukau yang diambil perawannya semalam. Gegas ia mendekati Kembang Turi yang tak sadar kehadirannya.

"Kembang."

Gadis itu menoleh, matanya membulat sebab terkesiap. Kehadiran Dinar kembali membuka ingatan semalam.

'Apakah dia akan kembali memaksanya malam ini?'



Diyang : Sebutan wanita yang lebih muda

Utuh : Sebutan lelaki yang lebih muda

Handak ; mau

Bulik : pulang

Ikam : kamu



# Bidadari Tak Suci

Tubuh Kembang Turi bergetar, napasnya mulai memburu saat Danar lebih mendekat. Gegas ia mengambil langkah seribu untuk menghindari dari pria yang memerawaninya semalam. Sayangnya, tangan Danar lebih cepat mendekap tubuh Kembang Turi untuk duduk di pangkuannya.

"Lepaskan!"

Kembang Turi berontak, tetapi tenaganya tak cukup kuat untuk melepaskan diri dari Danar.

"Lo mau ke mana?"

Pria berhidung mancung itu menyeringai, hatinya merasa senang karena bisa mempermainkan gadis belia itu. Puluhan pasang mata terpancang pada Kembang Turi yang duduk di pangkuan bos besar. Pikiran mereka diperam rasa heran pada keduanya. Dari mana mereka bisa saling kenal?

Dora menangkap kesempatan emas dari adegan itu. Mungkin saja ia bisa menaikkan harga Kembang Turi jika Danar yang menginginkannya.

"Dia masih barang baru, Bos."

Danar terkekeh. Jelas ia tahu maksud perkataan mucikari yang terkenal kejam itu. Ia beranjak dari bangku dan memegang pinggang Kembang Turi dengan erat. Sejurus kemudian, ia mengambil selembar kertas berharga dari weist bag-nya dengan tangan kiri, lantas diserahkan pada Dora.

"Cukup?" tanyanya.

Mata wanita berambut api itu berbinar. Mimpi apa ia siang tadi bisa mendapat cek sebesar tujuh puluh juta dari bos besar. Hanya untuk menebus gadis kampung macam Kembang Turi. Jelas ia tak 'kan rugi bahkan, uang itu tiga kali lipat lebih banyak dari hutang ayahnya kepada Dora.

"Silakan menikmati, Bos," ucapnya semringah.

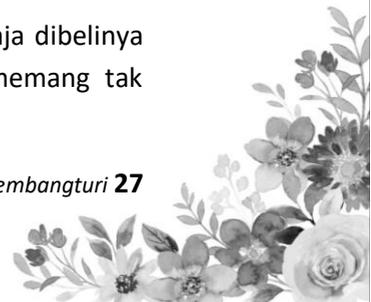
Danar tahu, wanita ini tak 'kan mengajaknya bernegosiasi. Nominal yang tertera di cek itu memang lebih banyak dari harga lonte pada umumnya. Namun, itu bukan apa-apa bagi kontraktor besar sekelas Danar. Asal keinginannya terpenuhi, ia tak segan menggelontorkan dolarnya sebanyak apa pun itu.

Danar menarik Kembang Turi untuk mengikutinya. Sementara, gadis itu tampak ketakutan. Tubuhnya bergetar hebat saat Danar membuka pintu mobil dan menyuruhnya masuk. Malam ini, ia akan kembali menjadi ladang kenikmatan untuk pria beralis tebal yang kini merangkul bahunya. Ralat, mungkin bukan hanya malam ini, tetapi entah sampai kapan. Lelaki yang kini sibuk memindainya itu telah menebusnya dari Dora.

'Apa itu artinya aku harus jadi gundik pria ini selamanya?'

Batin Kembang Turi berontak, tetapi raganya tak mampu berbuat banyak. Semakin cepat mobil melesat, semakin cepat pula ia akan merasakan hentakan menyakitkan dari Danar. Entah apa ia mampu bertahan kali ini.

Danar memindai gadis belia yang baru saja dibelinya dengan harga fantastis. Secara harfiah, ia memang tak



pernah mempunyai rasa terhadap seorang wanita. Namun, secara syarah Kembang Turi cukup membuatnya kecanduan. Ia tak menampik jika Kembang Turi memang berbeda dari kebanyakan wanita.

Terlebih malam ini, riasan gadis itu terlihat natural dan sederhana. Menampilkan paras ayu gadis seumurannya yang ceria. Ditambah dress selutut berwarna terang, sungguh menggemaskan bagi Damar.

Mobil memasuki gerbang menjulang yang dilihat Kembang Turi semalam. Ya, tempat ini yang menghantarkan gadis itu melepas kesuciannya. Ia bergidik, secara tak sadar ia mulai memikirkan bagaimana malam ini akan segera terlewati tanpa rintihannya.

Ia melihat beberapa orang berjaga di samping gerbang. Padahal ia yakin, semalam tempat ini sepi seperti tak berpenghuni. Hatinya menciut, akan semakin susah ia kabur dari pria bermata kelam ini jika terlalu banyak penjaga.

Mobil berhenti di depan pintu kecil menuju rumah utama. Persis seperti kejadian semalam. Kembang Turi juga melewati pintu ini menuju ke rumah. Tubuhnya mendadak kaku saat menaiki anak tangga menuju lantai dua. Benar saja, ia akan segera menjadi pemuas bagi Damar sesaat lagi.

Setelah membuka pintu, Damar melepas weist bag dan kausnya. Ia mendekap tubuh Kembang Turi yang mulai ketakutan dari belakang. Gerakannya sedikit kasar, membuat gadis sembilan belas tahun itu hampir terisak. Namun, Damar tak peduli. Puas menghujani tengkuk Kembang Turi dengan kecupan, ia mulai menarik zipper di



punggung gadis itu perlahan. Namun, fokus Dinar teralih pada nada dering ponselnya yang berbunyi nyaring.

'Sial.'

Gegas ia melepas tubuh Kembang Turi dan berjalan ke sumber suara.

"Hallo."

"Ada apa, Dan? Mas ke sana, ya."

"Jangan, Mas. Aku aja yang ke rumah."

Tanpa menghiraukan Kembang Turi yang masih mematung, Dinar menyahut kaus dan weist bag kemudian, beranjak meninggalkan kamar. Langkahnya dipercepat saat menuruni anak tangga. Ia tak mau membuat kakak iparnya menunggu lebih lama.

"Lo tetep di sini, Ken," titah Dinar saat mobilnya ke luar dari parkiran.

Aken menganggu paham. Gegas ia meminta para waker untuk terus berjaga secara bergantian. Sementara itu, dari jendela kamar Dinar, Kembang Turi dapat melihat mobil hitam itu melesat menembus pekat malam. Hatinya merasa lega, ia tak jadi santapan lezat pria itu malam ini.

Kembang Turi mengempaskan tubuh di sofa. Ia lebih memilih meringkuk di tempat duduk berbahan kulit itu dibanding di ranjang king size milik Dinar. Ia terus mewaraskan pikiran, sembari berharap akan ada jalan untuk keluar dari sarang setan ini. Sampai matanya menyipit dan terlelap menjemput mimpi.

Dinar menginjak pedal gas hingga mobilnya berlari serupa kuda. Kepalanya terasa nyeri karena asupan oksigen ke otak sedikit berkurang, lantaran menahan libido yang harusnya tersalurkan bersama Kembang Turi.



Namun, itu tak membuatnya payah. Sebab pertemuannya dengan Farun jauh lebih penting dibanding mantap-mantap bersama lonte.

Tiba di pelataran rumah Farun, gegas Danar memarkir mobil kemudian menuju ruang kerja kakak iparnya. Farun masih terjaga di ruangan itu. Laptop masih menyala dengan segudang data-data yang masih harus diperiksa Bupati Kutai Barat itu malam ini.

"Lama nggak ketemu, Dan," sapa pria berkacamata itu.

Danar tersenyum, lalu memeluk kakak ipar yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya itu. "Mas Farun sehat?"

"Alhamdulillah sehat, Dan. Ada apa?" tanya Farun tanpa membuang waktu lagi. Pasti ada sesuatu yang genting jika Danar sampai menemuinya malam-malam begini.

"Soal kayu?" lanjut Farun.

Ia sudah mendapat kabar disitanya puluhan kubik kayu dari truk pengangkut milik Danar. Namun, belum sempat mengkonfirmasi pada pria beralis tebal itu.

"Iya, Mas. Menurut asumsiku ini adalah ulah saingan Mas Farun di Pilbub tahun ini. Mereka pasti tahu kalau aku ini adikmu 'kan? Makanya mereka berniat menghancurkan namamu," jelas Danar.

Farun melepas kacamata, tangannya mengurut kening. Gestur yang selalu ia tunjukkan ketika sedang berpikir.



"Kamu yakin Dan ini bukan karena hal lain. Karena dari semua pejabat di Kubar, semuanya mau mas maju lagi. Jadi, siapa saingan mas itu?"

"Mas tenang aja, biar masalah ini aku yang urus. Aku jamin nggak akan sampai mempengaruhi kedudukan Mas Farun dari kursi Bupati." Damar meyakinkan sang kakak ipar.

Farun bangkit dari kursi kerjanya menghampiri Damar. Adik iparnya ini memang bisa diandalkan dalam segala hal. Namun, kali ini dia yakin asumsi Damar meleset. Bahkan, dewan adat saja masih menginginkannya menjadi kepala daerah. Ia jadi teringat keluh kesah sang istri sore tadi. Menyoal Damar yang masih enggan memikirkan masa depan.

"Jangan terlalu keras, Dan. Pikirkan juga masa depanmu. Kamu terus bekerja. Kasian Arum," ucap Farun sembari menepuk pundak Damar pelan.

Damar menggelengkan kepala. Kakak iparnya itu memang sangat menyayanginya dan Arum. Namun, untuk soal ini ia bahkan tak pernah memikirkannya.

\*\*\*

Kembang Turi membuka mata. Langit-langit kamar berwarna putih salju menjadi pemandangan pertama yang dilihatnya. Ia mengulit, menarik beberapa otot tubuhnya yang terasa kaku. Sejenak ia terenyak, tubuhnya kini terbaring di ranjang bukan lagi di sofa.

'Apa aku berjalan ketika tidur?'

Kembang Turi beringsut ke tepi ranjang. Ia mendengar suara ketukan di pintu, lalu disusul Muhibah yang muncul di belakangnya.



"Uma."

Wanita paruh baya itu melempar senyum pada Kembang Turi yang masih duduk di tepi ranjang. Tangannya membawa nampan berisi segelas jus buah naga segar berwarna magenta. Serta tiga buah paper bag berukuran besar.

"Diyang, uma bawa jus. Oh, ya. Ini Utuh yang belikan ini, buat basilih Diyang Kembang."

Alis Kembang Turi berkerut. Sejak kemarin Muhibah selalu memakai bahasa yang tidak ia mengerti. Wanita paruh baya itu tersenyum agak lebar, ia mengerti jika Kembang Turi tak mengerti maksud perkataannya.

"Itu pakaian buat Diyang ganti baju. Utuh Dandar yang belikan," jelas Muhibah.

Kembang Turi turun dari ranjang menghampiri Muhibah yang sedang menaruh jus buah naga di meja. Ia hendak berterima kasih, sebab sejak kemarin wanita itu begitu baik dan sopan kepadanya.

"Uma terima kasih. Saya ndak bisa balas kebaikan Uma," ucap Kembang Turi.

"Nggak masalah, Diyang. Uma sudah senang Diyang Kembang tinggal di sini."

Mereka saling menautkan pelukan sesaat. Kemudian, berpisah lantaran Muhibah harus segera menyelesaikan tugas memasaknya.

Setelah mandi, Kembang Turi membuka salah satu paper bag yang ada di meja. Dress berwarna putih dengan outfit berbahan jins melekat indah di tubuhnya. Tak urung ia berpikir, bagaimana pria bermata kelam itu bisa tahu ukuran bajunya sampai underwear yang pas untuknya.

Sebuah kotak make up lengkap juga terdapat di salah satu paper bag di sana. Ia mendesah, alat kecantikan itu tak 'kan ada gunanya untuk Kembang Turi.

Kembang Turi keluar kamar, menuruni anak tangga ia melihat dua orang pria tengah menikmati sarapan di meja makan. Muhibah masih terlihat sibuk mencuci piring. Gegas Kembang Turi menghampiri wanita berjilbab lebar itu hendak membantunya. Tanpa menghiraukan tatapan aneh dari dua pasang mata yang memindainya.

"Uma, Kembang bantu, ya!"

"Ikam siapa?" tanya Jun.

"Ceweknya Damar." Aken menjawab tanpa menoleh lagi. Fokusnya tak beralih dari kudapan lezat buatan Muhibah.

"Sejak kapan?" Jun masih saja penasaran. Ia bahkan, meninggalkan beberapa suap nasi kuning dan ayam bumbu merah yang nikmat demi mencari tahu kebenarannya.

"Bujuran, Uma?" tanyanya mendekat pada Muhibah yang segera dijawab dengan anggukan.

Sementara, Kembang Turi merasa risih diperhatikan sedemikian rupa oleh Jun. Pria berkumis tipis itu bahkan, sampai melihatnya dari dekat.

"Lo ngapain, Jun?"

Suara bariton Damar tiba-tiba terdengar dari arah pintu. Wajahnya terlihat kuyu karena semalaman tak memejamkan mata. Jun yang tertangkap basah tengah berdiri dekat Kembang Turi tampak kikuk.

"Nggak apa-apa, Bos."

Danar mendekap tubuh Kembang Turi dari belakang. Rasa kantuknya sedikit berkurang karena melihat gadis itu begitu menggoda. Sementara, Kembang Turi terkesiap, lantaran pria berbadan tegap itu benar-benar tak tahu malu. Di hadapan anak buah juga Muhibah, ia tak segan menunjukkan tingkah mesumnya.

"Temenin gue tidur," titahnya.

Kembang Turi gemetar, kesialan ini akan datang padanya bertubi-tubi. Ia tersenyum getir saat melihat Muhibah melempar senyum.

'Apa pria ini akan menjadikanku sarapan?'

Pada kamar Danar, Kembang Turi duduk di tepi ranjang. Pikirannya melayang pada malam itu, saat dengan paksa Danar mengambil harga dirinya tanpa permissi. Ia bergidik, saat pria di depannya itu melepas kaus dan melemparnya sembarangan.

"Naik!"

Napas Kembang Turi tersengal, kali ini pria dingin itu mengangkat kaki jenjangnya ke ranjang. Belum juga reda rasa kagetnya, lagi-lagi Danar membuat gadis itu terperangah. Ia memakai paha Kembang Turi sebagai bantal, kemudian mulai memejamkan mata.

Kembang Turi mendengar napas Danar yang mulai teratur. Dengkuran halus si pria penguasa membuat gadis itu yakin jika ia tengah tertidur dengan pulas. Bingung harus berbuat apa, ia coba memindahkan kepala Danar ke bantal.

"Lo, mau ke mana?"

Seketika gerakan Kembang Turi terhenti. Tanpa membuka mata ia bertanya pada gadis itu. Ternyata Danar

masih bisa merasakan gerakan tangannya. Sesaat kemudian, pria tinggi itu membalik badan. Ia menenggelamkan wajahnya di perut rata Kembang Turi dengan segera.

"Jangan ke mana-mana!"

'Ah, apa aku harus menjadi bantalmu sepanjang hari?'

Danar terkekeh dalam hati, rasa kantuknya memaksa pria berkulit putih itu untuk menahan lagi hasrat primitif yang bergejolak sejak semalam. Ia memilih memejamkan mata dipangkuan bidadari yang tak lagi suci akibat ulahnya. Ya, sesaat saja. Ia membiarkan dirinya menjelajah mimpi di pangkuan Kembang Turi, simpanannya.



# Masih Bocah

Bersandar pada bahu ranjang, Kembang Turi mulai merasa pegal karena duduk terlalu lama dalam posisi yang sama. Sementara, pria di pangkuannya, tampak pulas setelah hampir dua jam tertidur.

Sebab sudah merasa lelah, dengan hati-hati Kembang Turi mulai menggeser kepala Damar ke bantal di sebelahnya. Berharap pria itu tak terganggu dan ia bisa terbebas. Nahas, gerakan pelan Kembang Turi malah membuat Damar membuka mata seketika. Kali ini, pria itu memasang wajah marah.

Dada Kembang Turi naik turun seiring napasnya yang mulai cepat. Ada rasa takut yang coba ia tepis demi membalas tatapan Damar. Sekuat tenaga ia menelan saliva demi memberi alasan pada pria itu.

"Aa ... aku mau pipis," ucap Kembang Turi bohong.

Ia berharap bisa lepas dari Damar dengan alasan itu. Sesaat kemudian, Kembang Turi bisa bernapas lega ketika pria itu beralih ke bantal, lantas kembali memejamkan mata. Tanpa menunggu lama, gadis itu segera menghambur ke kamar mandi demi mendukung ucapan bohongnya.

Sementara, Damar menyeringai puas. Tipu daya gadis itu tak pelak membuatnya terkekeh. Pergi ke kamar mandi adalah pilihan salah, sebab Damar mempunyai fantasi lain dengan tempat itu.



Tepat setelah Kembang Turi menutup pintu, Danar bangkit dari tempat tidur. Ia mengambil rokok di laci dan menyulutnya perlahan. Kemudian, berjalan pelan ke arah pintu kamar mandi. Tanpa permisi, Danar membuka pintu kayu itu dan memaku pandangan pada Kembang Turi yang masih berdiri di depan wastafel.

Gadis itu tergemap, pandangannya terpancang pada sosok yang kini terlihat sangat buas. Ia merutuki diri sendiri, mengapa tadi ia lupa mengunci pintu.

'Ya Allah. Bodohnya aku.'

Danar mendekat, dihisapnya rokok putihan itu kuat-kuat lalu membuangnya ke tong sampah. Sejujurnya, ada rasa berbeda saat ia melihat wajah ayu Kembang Turi. Gadis ini miliki tulang hidung panjang yang mempesona dan bibir serupa cherry yang menggoda. Tak ayal, bos besar benar-benar suka bermain-main di sana.

"Katanya mau pipis?" tanya Danar.

Kembang Turi menelan saliva yang terasa menggumpal. Pria kasar di depannya pasti mempunyai niat lain datang ke sini selain hanya bertanya basa-basi. Wajahnya terlihat tanpa emosi, tetapi begitu berapi-api.

Dengan menghitung beberapa kemungkinan, Kembang Turi bersiap melarikan diri. Sayangnya, ini adalah daerah teritorial si bos besar. Kembang Turi tak akan mampu pergi tanpa izin darinya.

"Tolong jangan."

Mata Kembang Turi mulai memanas. Ada ketakutan luar biasa saat tangan kekar Danar mulai meraih tengkuknya. Sementara, tangan satunya mencengkeram lengan gadis itu.

"Tolong lepaskan saya."

Isakan Kembang Turi tak membuat Danar mundur. Dengan gerakan kasar ia mulai mengerjai tubuh gadis itu bertubi-tubi. Isakan, erangan dan suara-suara ketakutan lain dari bibir Kembang Turi seolah-olah menjadi cambuk untuk Danar agar lebih intens menilik setiap inci tubuh gadis itu.

Sampai menit merambah jam, Danar melepas Kembang Turi saat semua telah terselesaikan. Pria itu bangkit, lantas berlalu entah ke mana. Sementara, di lantai kamar mandi yang lembab, gadis itu mendesah lirih. Air matanya tak tersisa setetes pun. Seluruh tubuhnya terasa remuk. Saat ini, yang ia butuhkan hanya memejamkan mata, tak peduli jika lantai marmer ini akan memberikan gigitan pada tubuh. Lelah dan penat memaksa Kembang Turi memilih beristirahat sejenak.

Sesaat kemudian, sebuah tangan hangat menelusup di bawah pahanya. Kembang Turi membuka mata, lagi-lagi tanpa permisi Danar mengangkat tubuh polosnya. Pria itu masih terlihat tanpa emosi saat menurunkan pelan tubuh bidadari berwujud Kembang Turi dalam bath up. Air hangat dalam ember besar itu terasa nyaman dan menenangkan untuk Kembang Turi.

Gadis itu menunduk, ia bahkan tak mampu menatap iris gelap Danar walau sesaat. Ada sesuatu seperti pelet atau hipnotis yang terpancar dari matanya. Pria itu, seakan-akan mampu mendominasi seseorang hanya dari tatapannya saja.

"Jangan lama-lama," ucap Danar pelan.

Kali ini Kembang Turi mendongak. Sebuah kecupan mendarat pelan di bibirnya setelah itu. Pria ini, begitu menjengkelkan. Setelah dengan kasar ia melahap setiap inci tubuhnya, kini ia bersikap manis dengan memberinya sebuah kecupan?

Kembang Turi menatap punggung Dinar yang berlalu menuju shower di samping wastafel. Kemudian, menenggelamkan tubuhnya dalam air hangat penuh busa dalam bath up. Ia mengumpat dalam hati. Pria macam apa bos besar ini? Pria itu terlalu misterius dan impulsif bagi Kembang Turi. Entah apa yang harus Kembang Turi syukuri dari nasibnya?

Kembang Turi menggelang kasar, tak ada yang membahagiakan dari kisah hidupnya selama ini. Tak ada yang bisa ia syukuri selain napas yang masih bisa ia hirup. Terlebih setelah ia menjadi gundik bagi bos besar. Masa depan dan cita-cita Kembang Turi tak pelak hanya akan ada dalam mimpinya.

Setelah puas merendam penat tubuhnya dalam bath up, Kembang Turi bangkit dan membasuh badannya dengan air dari shower. Tampak jelas bekas-bekas kebuasan Dinar pada dirinya. Gadis itu menutup mata, lantas menyelesaikan mandi dengan cepat.

Sebuah handuk lebar melilit tubuh polosnya ketika keluar dari kamar mandi. Saat membuka pintu ia mendongak, mengedarkan pandangan pada seisi kamar untuk mencari keberadaan pria itu. Dinar tampak serius dengan laptopnya di balkon kamar. Tubuhnya masih polos, hanya celana jins selutut sebagai penutup bagian bawahnya.

Dengan hati-hati, Kembang Turi melangkah ke lemari besar dengan pintu geser di sudut ruangan. Tanpa memilah-milah, gegas ia menyahut dress sebatas lutut dan kembali berlari ke kamar mandi. Kemudian, bergegas memakai pakaian itu.

Pada wastafel kamar mandi, ia menatap wajah tirusnya. Tak ada yang berbeda, hanya nasibnya kini yang terlalu rakus membelit takdir. Kembang Turi menggeleng pasti, ia tak mau terus terpuruk seperti ini.

'Bagaimana jika aku bernegosiasi dengan pria itu?'

Dengan ragu-ragu Kembang Turi memutuskan untuk keluar. Sejujurnya ia gamang, apakah negosiasi itu akan disetujui. Bukankah bos besar adalah seorang pebisnis handal, lantas bisakah negosiasi itu berhasil?

Tepat ketika Kembang Turi membuka pintu, sosok penguasa itu sudah berdiri menatap ke arahnya. Gadis itu tergemap, sumber ketakutannya kini memindai gadis itu dari atas ke bawah.

"Ikut gue!" titah Danar.

Pria itu menyahut tangan Kembang Turi untuk ikut dengannya ke ruang makan. Setelah mengerjai gadis itu, rasa laparnya berontak minta dilampiaskan juga. Ia juga tahu jika Kembang Turi sama sekali belum makan sejak semalam.

Pada ruang makan yang nyaman, Muhibah sibuk menyiapkan beberapa kudapan yang diminta Danar. Beberapa saat yang lalu, pria itu meminta Muhibah menyiapkan makan siang untuknya dan Kembang Turi melalui sambungan telepon.



"Silakan, Utuh, Diyang," ucap Muhibah saat melihat keduanya turun dari tangga.

Kembang Turi tersenyum kecil demi menimpali ucapan Muhibah. Danar melepas gendengan tangannya dan meminta Kembang Turi duduk di kursi yang ia tunjuk. Manut, hanya itu yang bisa dilakukan gadis itu.

Gulai kepala ikan menjadi menu makan siang yang dihidangkan Muhibah. Wanita paruh baya itu, telaten meladeni tuannya dengan baik. Danar tanpa sungkan segera melahap salah satu makanan kesukaannya, lain dengan Kembang Turi. Ia tampak sungkan dan malas menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Kening Muhibah berkerut, wanita berjilbab itu diperam heran lantaran gadis ayu yang dipanggilnya Diyang itu tak berselera.

"Diyang kenapa makannya sedikit? Nggak suka masakan uma?" tanyanya.

Kembang Turi terperenyak, dengan nada senang ia memuji masakan Muhibah tanpa sungkan.

"Enak, kok. Aku cuma lagi ndak lapar, Uma," jawab gadis itu pelan.

Danar melirik Kembang Turi yang kini berusaha tenang dihadapannya. Sejujurnya, ia tahu gadis bermata bulat bukan tak lapar. Melainkan takut padanya. Lagi-lagi tanpa permissi, ia mengambil sesendok nasi dan ikan, lalu menyodorkannya pada Kembang Turi.

"Makan."

Kembang Turi tergemap, dengan takut-takut ia menimpali titah Danar.

"Memangnya aku masih kecil pakai disuapi," celetuknya.

Danar membanting sendok ke piring dengan kasar. ia benci penolakan dan pembangkang seperti gadis ini. Kalau bukan karena ada Muhibah di sini, ia pasti dengan segera melempar sebuah tamparan pada Kembang Turi.

Sementara, Kembang Turi menunduk takut. Ia hampir saja terisak jika tak bisa menahan diri. Hanya karena ia menolak suapan Danar, pria itu menjadi sangat murka.

Muhibah menghela napas dalam, perlakuan anak asuhnya itu bisa saja membuat Kembang Turi ketakutan dan pergi. Sejujurnya, wanita paruh baya itu paham betul jika Danar adalah pria penyayang. Namun, cara menyampaikannya yang salah.

Danar menekan emosinya kuat-kuat. Hanya karena gadis ini menolak suapan darinya ia bisa semarah ini. Ia bertanya-tanya dalam hati, mengapa sosok Kembang Turi begitu membuat hatinya bergejolak. Bahkan, saat gadis ini belum genap dua puluh empat jam di rumah ini.

Pria itu memindai wajah ayu Kembang Turi perlahan. Ia tak memungkiri jika iris berwarna cokelat itu begitu menawan baginya. Walaupun secara harfiah ia tak tertarik.

"Emang lu masih bocah, 'kan?"

Danar tergelak, lalu beranjak dari meja makan dengan segera. Sementara, Kembang Turi merengut. Baru beberapa jam ia berada di sini dan mood bos besar sudah berubah beberapa kali. Aneh.



# Rasa Apa Ini?

Tenggarong diguyur hujan sejak pagi. Mendung bahkan masih menggantung, pertanda jika musim penghujan enggan berlalu. Dinar tengah menunggu Bupati Kutai Kartanegara di lobby Fatma Hotel. Pagi ini, rencananya mereka akan membahas proyek sebuah gedung kesehatan terbaru sebagai program pemerintah.

Aji Ishak turun dari Fortuner hitam setelah sampai di depan hotel. Pria paruh baya itu, tersenyum kecil ketika melihat pria tegap seusia anak sulungnya berdiri di lobby. Dinar Raja, nama kontraktor sekaligus arsitek yang digadang-gadang akan menggarap proyek itu. Sudah sejak lama, Bupati Kutai Kartanegara itu ingin bekerjasama dengan Dinar. Banyak kolega dan teman yang merekomendasikan hasil kerja Dinar kepadanya.

"Selamat pagi, Pak," sapa Dinar.

Kali ini, senyumnya terulas sempurna. Garis tegas di wajahnya tampak paripurna, sebab hari ini ia tak terlihat buas. Profesionalitas ia junjung tinggi ketika berhadapan dengan rekan bisnisnya. Terlebih Aji Ishak adalah seorang Bupati, teman kakak iparnya.

"Pagi, Nak Dinar. Sudah lama?" tanya Aji Ishak.

"Baru lima belas menit. Tak masalah, Pak."

Dinar menuntun Aji Ishak untuk masuk ke ruangan yang telah mereka booking. Meetingroom Fatma Hotel terletak di sisi kiri sebelah lobby. Ruangan ber-AC dengan

fasilitas kelas wahid. Ada mini bar yang menyediakan minuman untuk sebuah sesi rapat santai.

Selain mereka berdua, ada Aken juga satu bawahan Aji Ishak yang ikut meeting. Pada ruangan itu, Danar sudah menyiapkan laptop juga proyektor untuk menjelaskan mekanismenya.

"Silakan duduk, Pak. Jadi, apakah kita bisa mulai meeting-nya sekarang?" tanya Danar.

"Terima kasih. Silakan dimulai, Nak."

Danar mengangguk kecil, lantas membuka laptop dan menyiapkan sebuah desain untuk fasilitas kesehatan itu. Ada dua gambar yang ia tunjukkan kepada Aji Ishak. Dua gambar berbeda dengan anggaran yang berbeda pula.

Secara detail, pria itu mulai memperinci jumlah dan hitung-hitungan yang sudah ia pelajari ketika kuliah dulu. Keunggulan desain juga fungsi-fungsi tiap ruangan yang diminta oleh Aji Ishak kemarin. Struktur bangunan juga semua bahan untuk membuat fasilitas kesehatan itu.

"Di bagian ini, saya akan membuat sebuah jalur evakuasi yang langsung terhubung ke tempat parkir. Dengan rute memanjang serupa lorong, tetapi tetap memperhatikan fungsi lain jika sisi kiri dan kanan jalur," jelasnya.

Aji Ishak mengangguk kecil, hatinya memuji kepiawaian Danar dalam menyampaikan sebuah proyek dengan detail tanpa bertele-tele. Ia juga mahir memperkirakan ketahanan bangunan dengan berbagai opsi bahan bangunan yang diminta rekan bisnisnya.

"Luar biasa. Ternyata teman-teman saya tak bohong mengenai kemampuan Nak Danar. Saya akan segera



mengkaji lebih lanjut dengan pihak terkait. Semoga proyek ini segera bisa terealisasi," ucap Aji Ishak.

Danar tersenyum kecil, kepuasan para rekan bisnis adalah nilai plus dalam pekerjaannya. Ini yang selalu dipertahankan oleh Danar. Setidaknya, semua proyek yang ia kerjakan membawa namanya tersohor seantero Borneo, dapat menutupi bisnis haramnya.

"Kapan pun saya siap mengerjakan proyek ini. Tinggal menunggu instruksi dari Bapak," jawab Danar.

Aji Ishak semakin takjub pada kontraktor muda itu. Ia cekatan dan sigap dalam bekerja. Sejak mendengar nama Danar Raja, pria paruh baya itu sudah jatuh hati. Semua prestasi yang ia toreh adalah hasil kerja kerasnya. Tak ayal, banyak yang mengajukan diri untuk menjadikan pria itu menantu. Seperti Aji Ishak ini. Anak bungsunya masih duduk di bangku kuliah. Calon dokter yang akan segera bekerja melayani masyarakat di fasilitas kesehatan yang akan dibangun. Kebetulan, pagi ini gadis itu tengah pulang ke Tenggarong. Maka dengan alasan mengajak Danar makan siang, Aji Ishak akan mengenalkan mereka berdua.

"Nak Danar, kita makan siang bersama, ya. Tolong jangan ditolak. Saya tahu Nak Danar sibuk, tapi kali ini saya ingin makan siang dengan sesama rekan," ajak Aji Ishak.

Jujur saja, Danar hendak menolak. Ia harus segera kembali ke Kutai Barat saat ini. Lantaran sudah dua hari lamanya berada di Tenggarong. Namun, ini sebuah ajakan makan, seperti mitos yang masih diyakini di Borneo. Kepuhunan, menjadi salah satu alasan Danar menerima undangan makan siang itu.

Dengan mengendarai mobil berbeda, mereka menuju ke sebuah rumah dinas Bupati di Jalan Walter Mongonsidi, Tenggarong. Rumah dengan cat berwarna putih itu, tampak lengang. Hanya ada sebuah mobil Ayla yang terparkir di garasinya.

Setelah sampai, Aji Ishak mengajak Danar untuk masuk. Pada ruang tamu berukuran besar, mereka disambut oleh Tila--istri Aji Ishak. Wanita asli Dayak Tunjung itu tersenyum ramah, lantas segera mengajak mereka ke ruang makan.

Sudah ada Rinda--anak bungsu Aji Ishak--yang tengah menyiapkan piring makan. Gadis itu tersenyum simpul saat beradu pandang dengan Danar. Namun, pria dingin itu hanya membalasnya dengan anggukkan.

"Nak Danar, Rinda ini calon dokter. Dia yang akan bertugas di pusat kesehatan yang akan Nak Danar bangun," jelas Aji Ishak.

"Oh, ya. Great," timpal Danar.

Aji Ishak menyadari jika Danar tak tertarik dengan anak gadisnya. Tentu saja, ia tak akan memaksa. Cinta itu bukanlah hal yang bisa diterapkan seperti rumus potagoras, lalu mendapat hasil yang akurat. Akhirnya, Aji Ishak memilih opsi lain untuk menguak sisi lain kontraktor muda itu.

"Ehm, kenapa Nak Danar nggak tinggal di Samarinda atau Tenggarong saja. Apa ada seseorang yang spesial tinggal di Kubar selain keluarga?" tanya Aji Ishak.

Danar tergemap sesaat. Ketika Aji Ishak bertanya mengenai orang spesial itu, pikiran Danar malah terpancang pada Kembang Turi. Sudah hampir sebulan

gadis itu tinggal di rumahnya sebagai simpanan. Selama itu pula, hari-harinya tak lepas dari gempuran Damar. Pria itu tersenyum kecil, ada yang menghangat ketika ia mengingat Kembang Turi. Seperti seorang yang merasakan dahaga yang teramat, padahal ia baru pergi dari rumah malam kemarin.

"Nak Damar."

Panggilan Aji Ishak menarik Damar dari lamunan. Pria itu mengangguk kecil, lantas menimpali pertanyaan Aji Ishak tadi.

"Iya, ada. Calon istri saya."

Jawaban itu meluncur begitu saja dari bibir Damar. Entah karena enggan menerima sebuah kencana buta atau memang ia merasakan perasaan berbeda kepada Kembang Turi. Lobus frontalnya bekerja cepat mencari penjelasan. Nihil, ia hanya tahu saat ini, ia ingin bertemu dengan gadis itu, hanya itu.

Jamuan makan siang itu telah usai. Aji Ishak melepas kepergian Damar dengan hasil nihil untuk perjodohan dengan anak gadisnya. Setelah pamit, ia meminta Aken membelah jalanan menuju ke Kutai Barat. Ada rasa menggebu yang tiba-tiba mengontrol otaknya untuk segera pulang. Damar tak tahu itu apa, yang jelas saat ini dirinya sibuk mengecek CCTV rumah untuk melihat kegiatan Kembang Turi. Tangannya bergerak cepat menekan beberapa tombol hingga sosok yang bercokol dalam otaknya muncul di layar. Alis Damar bertaut, ia tampak heran dengan apa yang dilakukan Kembang Turi di kamar, lantas ia mengumpat dalam hati.

'Ah ... shit. What are you doing, girl?'

# Dosa Yang Tak Terampuni

Kembang Turi mengerjap. Ia menyipitkan mata ketika cahaya matahari menerobos ventilasi udara. Hari ini, ia masih di sini. Sarang setan yang membawanya pada kehidupan baru yang mengesankan. Hari-harinya, hanya berkisah di ranjang king size milik Danar.

Sejak kemarin, ia tak melihat pria tinggi itu pulang ke rumah. Hanya Jun yang mondar-mandir menggunakan mobil keluar masuk halaman. Pria itu sesekali menegurnya jika kebetulan berpapasan.

Kembang Turi akhirnya bangkit, ia melihat jam kecil di nakas. Masih jam lima pagi. Gadis itu beranjak menuju ke dapur. Awalnya, ia hendak mengambil segelas air. Namun, urung dilakukan ketika melihat Muhibah baru saja selesai melaksanakan salat. Hatinya seperti tercubit. Ia termasuk salah satu gadis salihah di kampungnya sebelum terjerumus dalam lembah hitam saat ini.

Kembang Turi tak jadi mengambil air. Rasa dahaganya lenyap ditelan kegelisahan hati. Ingin sekali ia berlari dari belitan takdir yang kini membelenggu. Nahas, tak ada jalan keluar. Ia sudah beberapa kali mencoba kabur dari tempat ini. Sayangnya, Danar telah membuat pagar hidup yang jauh lebih kuat di luar sana. Ada seseorang yang khusus ditugaskan untuk mengawasi Kembang Turi.

Gadis itu mendengkus lirih. Ia terduduk di lantai marmer kamar Danar yang dingin. Ingin menangis, tetapi



air mata seakan-akan lenyap tak berbekas. Ia yakin ini bukanlah akhir, tetapi sampai kapan ia mampu bertahan.

Kembang Turi bangkit demi menghalau sisi melankolisnya. Ia beranjak ke kamar mandi untuk membasuh badan. Aroma sampo menguar tatkala gadis itu menuang cairan kental dari wadahnya. Baunya persis seperti Damar. Ah ... pria itu lagi. Mengapa ia harus sekamar terus dengannya. Bukankah di rumah ini banyak sekali ruangan?

Lagi-lagi, akal Kembang Turi tak sampai pada pemikiran Damar. Pria itu begitu misterius dan impulsif. Tak jarang ia begitu manis, tetapi berubah beringas di suatu waktu. Kembang Turi mendesah kecil. Ia menggeleng, tak mau mengingat-ingat pria itu saat ini.

Selepas mandi, ia berjalan pelan ke arah lemari pakaian. Kemarin, seorang wanita datang dan mengantar lagi beberapa paper bag berisi baju ganti. Ia mengaku seorang dari butik ternama di Barong Tongkok. Kembang Turi enggan bertanya lagi, sudah pasti Damar yang menyuruhnya.

Ada lebih dari sepuluh pakaian yang dikirim wanita itu. Kembang Turi tak berniat memilah-milahnya. Ia hanya melihat sekilas dan melemparkannya ke lemari.

Setelah selesai berpakaian, gadis itu berjalan pelan ke balkon kamar Damar. Dari tempat itu, ia bisa melihat deretan dum truk berjajar hendak berangkat beraktifitas. Para pekerjanya masih asyik menyedap kopi di bangku-bangku kayu di depan dapur umum. Salah satunya Dani. Pria yang membawanya ke tempat ini untuk pertama kali.

Pria itu menatap nyalang pada Kembang Turi ketika salah satu temannya menunjuk ke arah balkon.

"Mantanmu, tuh, Dan."

"Mantan gundulmu? Nyesel gue booking dia waktu itu," celetuk Dani.

Sementara si teman tergelak. Ia ikut menertawakan nasib malang Dani yang harus merelakan wanitanya direbut paksa oleh atasannya. Ia juga tak menyangka, ternyata gadis itu bernasib mujur setelah itu. Diangkat menjadi simpanan dengan tebusan mahal.

Sementara, Kembang Turi yang sadar tengah menjadi bahan pembicaraan memilih mundur. Ia masuk dan memilih duduk di sofa cokelat berbahan kulit yang tersemat di sudut kamar. Gadis itu mengempaskan punggungnya ke bahu sofa demi menghalau sisi sentimentil dalam dirinya. Mengapa nasib buruknya malah dianggap anugerah oleh orang lain?

Sementara itu, diam-diam ia memperhatikan seisi kamar ini. Penataan ruang dan perabotannya tampak sempurna. Desain juga motif barang-barang di kamar ini juga berbeda dan penuh dengan seni. Mungkinkah Danar yang menatanya sendiri? Ia tak mau ambil pusing, Kembang Turi memilih menyalakan televisi besar untuk menghibur dirinya. Sampai tanpa sadar, gadis itu kembali menjelajah dunia mimpi.

Suara deru kendaraan membuat gadis itu tergegap. Ia melirik jam di nakas sebelah ranjang, sudah waktunya makan siang. Hampir tiga jam lamanya ia tertidur, apakah lantaran ia selalu begadang setiap malam, jadi sepagi itu ia sudah kembali terlelap?

Kembang Turi mematikan televisi, lalu berjalan keluar menuju ke dapur. Ia disambut aroma masakan Muhibah yang menggoda. Ikan lays dengan sambal terasi terlihat nikmat. Gadis itu, celingak-celinguk mencari Muhibah. Wanita paruh baya itu tak tampak di area dapur.

"Mungkin Uma di kamar," batin Kembang Turi.

Pelan ia mengayunkan kaki menuju ke kamar Muhibah. Gadis itu berhenti di ambang pintu yang terbuka separuh. Ia melihat Muhibah masih sibuk merapal zikir selepas salat. Lagi, hati Kembang Turi tercubit. Ia juga ingin sekali salat, tetapi apakah doa-doanya akan sampai ke langit jika kini dirinya begitu kotor.

Mata Kembang Turi memanas. Ia memilih pergi dari kamar Muhibah saat itu. Namun, panggilan wanita berjilbab itu menghentikan langkahnya.

"Diyang, handak salatkah?" tanya Muhibah.

Kembang Turi menggeleng, dengan masih memunggingi Muhibah sebab air matanya telah luruh hingga membasahi pipi. Ia bertekad untuk tak terlihat pasrah dengan nasib buruknya, tetapi ia kalah dengan rasa bersalahnya.

Muhibah mendekat, ia tahu gadis yang dibawa tuannya hampir sebulan yang lalu itu adalah gadis baik-baik. Ia juga heran mengapa Kembang Turi bisa menjalani profesi semacam itu. Namun, enggan mengorek keterangan lebih jauh. Ia takut menyinggung perasaan Kembang Turi.

Wanita paruh baya itu mengelus bahu Kembang Turi pelan. Laiknya ibu kepada anaknya, Muhibah mendongakkan wajah penuh air mata gadis itu untuk

menghadap. Disekanya lelehan bening yang membuat Kembang Turi tampak rapuh, lalu direngkuhnya gadis itu dalam pelukan..

"Diyang. Tak ada manusia yang luput dari dosa. Percaya saja jika semua sudah diatur oleh-Nya. Tugas kita hanya beribadah. Selebihnya, serahkan semua pada Yang Kuasa."

Penjelasan Muhibah tak urung membuat tangis Kembang Turi semakin pecah. Ia tahu kini, dirinya tak sama seperti dulu. Menyesal pasti, tetapi terus terpuruk jangan. Kembang Turi mengangguk kecil, lantas menyeka air mata yang tumpah ke pipi dengan tangannya.

"Uma benar. Aku ndak boleh begini," ucapnya setelah itu.

Muhibah kemudian meminjamkan mukenanya untuk Kembang Turi. Setelah mengambil wudlu, dengan khusuk gadis itu mulai melafazhkan bacaan-bacaan salat dengan lirih. Sesekali, air matanya jantuh membasahi sajadah. Sampai ibadah itu selesai dilakukan lima belas menit kemudian.

"Uma," panggil Kembang Turi.

Ia meraih punggung tangan Muhibah untuk dikecupnya. Ungkapan rasa terima kasih karena telah menyadarkannya dari kekeliruan dalam berpikir.

"Diyang makan, ya, sekarang," ucap Muhibah.

Gadis itu mengangguk pasti. Selera makannya kini bertambah lantaran hatinya tak lagi gelisah. Ikan lays yang terhidang bersama lalapan, ia makan dengan lahap. Tak terkecuali sambal terasi yang extra pedas.

Sore itu, Kembang Turi tak sengaja menyambangi meja kerja Dandar di sudut kamar. Awalnya, ia hanya berniat mencari bahan bacaan karena ia sudah bosan menonton televisi. Akan tetapi, ia menemukan hal lain di laci paling bawah meja itu.

Sebuah sketchbook dan sekotak lengkap pensil grafit teronggok di dalamnya. Gadis itu dengan santainya mulai membuka lembar demi lembar halaman sketchbook itu. Ada puluhan desain rumah dan bangunan lengkap dengan keterangan di bagian bawahnya. Gedung bertingkat juga jembatan yang didesain sempurna oleh si pemilik buku. Sampai akhirnya, ia menemukan sebuah sketsa berbeda yang membuatnya semakin takjub. Namun, tanpa ia sadari sosok penguasa kamar ini tengah memindainya dari CCTV.

"Dosa besarmu tak terampuni, Kembang," ucap Dandar dari dalam mobil yang melaju menuju ke Kutai Barat.



# Hukuman

Begitu mendapatkan dua benda itu, Kembang Turi beralih pada pembaringan. Sambil bersandar di bahu ranjang, ia mulai menggores pencil grafit pada sketsa seorang wanita yang belum selesai. Gadis itu tak tahu bagaimana wajah orang yang ada dalam sketchbook, tetapi ia mencoba mengasah imajinasinya lagi.

Kembang Turi gemar menggambar sejak kecil, bukan dari siapa pun ia mewarisi jiwa seni. Ayah dan ibunya bukan dari golongan terpelajar, ia juga hanya lulusan SMP. Maka, ketika melihat sketchbook dan pencil ia senang bukan main. Ia berpikir, mungkin rasa bosannya akan hilang ketika ia berhasil menyelesaikan sketsa wajah ini.

Menit merambat menjadi jam, asyik menggambar gadis itu akhirnya tertidur. Dengan sketsa yang telah rampung dan indah. Damar yang baru saja sampai, bergegas naik ke kamarnya. Ia hendak memberi hukuman pada gadis lancang yang tanpa seizinnya telah membongkar barang di laci kerja.

Ketika Damar membuka pintu, kamarnya masih terlihat gelap. Setelah menyalakan saklar lampu yang berada di sisi kiri pintu gegas ia mendekat pada gadis yang kini terlelap bersama sketchbook di ranjang. Amarah Damar beringsut lenyap tatkala melihat sketsa gambar sang ibu telah rampung di tangan Kembang Turi. Hatinya menghangat ketika melihat potret ibunya tampak



sempurna. Namun, hukuman atas perilaku lancang Kembang Turi tak terampuni.

Setelah meletakkan kembali sketchbook di nakas, ia mengangkat tubuh Kembang Turi ke kamar mandi. Si gadis terkesiap, ia membuka mata dan mendapati tubuhnya sudah dalam gendongan Dinar.

"Turunkan saya," pintanya.

Dinar tak menggubris, ia tetap membawa gadis itu ke kamar mandi. Setelah sampai di bawah shower, ia menurunkan Kembang Turi dari gendongan. Dinar menyalakan shower yang langsung mengguyur tubuh Kembang Turi yang masih berbalut pakaian lengkap.

"Ini hukuman karena lo udah lancang pegang barang-barang gue tanpa izin," ucap Dinar.

Kembang Turi yang masih gelagapan karena siraman air shower menggeleng pelan. Ia terisak saat menyadari sikap Dinar yang begitu kejam. Namun, gigil tubuhnya datang lebih dulu. Ia hanya bisa mematung tanpa berniat membela diri. Sebab, tuduhan Dinar memang tepat, ia telah meminjam barang-barangnya tanpa izin.

Dinar memperhatikan Kembang Turi yang menangis karena perlakuannya. Alisnya bertaut, ia mencari celah dalam hatinya mengenai sosok gadis yang hanya diam saat ia memberi hukuman. Di mana Kembang Turi yang suka berontak?

Akhirnya, Dinar mematikan shower ketika menyadari gadis itu sudah pucat. Namun, sisi kejamnya masih belum hilang. Ia beranjak dari kamar mandi, lalu mengunci Kembang Turi dalam ruangan lembab itu. Hukuman



darinya belum usai, ia akan membiarkan gadis itu berada di dalam sana beberapa saat lagi.

Ponsel dalam saku celana Danar berdering. Pada layarnya tertulis nama Aken sebagai pemanggil. Ia lantas menggeser gambar gagang telepon berwarna hijau dengan segera.

"Halo."

"Dan, barang kita kena razia lagi. Lo buruan ke sini, ya," ucap Aken.

Tanpa menunggu lagi, pria itu bergegas turun. Ia menyahut kunci mobil di gantungan dekat kulkas dan segera menuju ke parkir. Mobil Ford Ranger itu melesat dalam kegelapan malam dengan kecepatan kuda di tangan Danar.

\*\*\*

Kapten Arif memeriksa dokumen yang diserahkan Aken kepadanya. Data kepemilikan kayu legal yang dikeluarkan pihak SDA. Beberapa kali, ia membolak-balik kertas dengan banyak stempel di dalamnya. Lantas, menatap Aken yang terlihat biasa saja.

"Saya akan bawa dokumen ini ke kantor. Pihak SDA pasti tahu apakah dokumen ini legal atau bukan?" ucap Kapten Arif.

Aken hanya mengangguk kecil, ia berharap Danar segera datang ke sini untuk mencegah pihak kepolisian menyalahkannya ribuan kubik kayu milik bosnya. Paling tidak, pria bermata kelam itu bisa sedikit bernegosiasi dengan kepolisian.



Sesaat kemudian, mobil Danar menepi di sisi kiri truk. Dengan tenang ia turun dari mobil dan menghampiri Kapten Arif dan Aken yang berdiri berhadapan.

"Selamat malam, Dan."

"Malam Kapt, ada apa?" Danar berpura-pura bertanya.

"Saya cuma memastikan jika semua kayu ini legal. Saya akan membawa dokumen ini ke pihak SDA untuk diperiksa," jelas Kapten Arif.

Danar tersenyum miring. Ia tak mau mentolerir jika ada pihak yang ikut campur urusannya. Kemarin, ia sudah kecolongan dengan disitanya ribuan kayu pada pengiriman sebelumnya. Kali ini, ia akan menggunakan kekuatan uang untuk mempermudahnya.

"Bagaimana kalau kita duduk dulu, Kapt. Kemarin kebetulan ada sedikit oleh-oleh dari Tenggara. Kapten mau liat?" tanya Danar.

Kapten Arif sedikit kikuk. Ini tugas, tetapi tawaran Danar juga menggiurkan. Sebuah mobil Hilux terpampang di layar ponsel Danar. Mewah dan menawan, Kapten Arif menelan ludahnya dengan susah payah.

"Danar. Saya sebenarnya nggak bisa menerima ini. Pihak SDA sudah mendesak untuk melakukan pemeriksaan terhadap usaha rentalmu. Mereka beranggapan, jika kamu ikut terlibat dalam ilegal logging di daerah Kubar. Saya minta kamu berhati-hati setelah ini. Atau hentikan dulu untuk sementara kegiatan pengiriman kayu keluar daerah," jelas Kapten Arif.

"Okay," jawab Danar singkat.

Mereka berpisah malam itu. Kapten Arif mendapat sebuah mobil Hilux dari Danar. Sebagai imbalan, kali ini ia akan kembali dilepaskan. Namun, pria itu tak mau tinggal diam. Setelah Kapten Arif pergi, ia meminta Aken mencaritahu siapa anggota SDA yang berniat menghancurkan usaha dan namanya.

Mobil Danar kembali melesat membelah jalanan lengang kota Sendawar. Ia memilih mampir ke rumah Farun untuk memberitahunya mengenai masalah ini. Awalnya, ia berpikir tentang sebuah nama anggota SDA yang beberapa waktu lalu sempat bersitegang dengannya. Namun, ia memilih menyelidikinya lebih dulu dan meminta pendapat sang kakak ipar.

Sampai di rumah dinas Bupati, ia disambut seorang security dan pria berpakaian safari. Danar lantas memarkir mobil dan bergegas turun untuk menemui kakak iparnya di ruang kerja. Nihil, Farun tak berada di tempat. Ia hanya menemukan laptop yang masih menyala dengan segudang data.

"Kemana Mas Farun?" batin Danar.

Dari ruang kerja Farun, dia bergeser ke rumah utama yang belum terkunci pintunya. Seorang IRT terlihat sibuk membersihkan meja makan yang baru saja dipakai. Danar tak bertanya pada pesuruh itu. Ia langsung berjalan ke arah kamar sang kakak yang berada di sisi kanan dapur. Pelan ia melangkah, melihat dalam kamar yang pintunya tak tertutup rapat tanpa memanggil si empunya.

"Damn, it."

Danar memilih kembali ke mobil setelah melihat adegan mantap-mantap kakak dan suaminya. Pria itu

menyugar rambut, lantas kembali mengumpat dalam hati. Untung saja mereka tak tahu jika ada sosok bermata kelam yang tak sengaja mengintip mereka.

Sesampainya di mobil, Danar menyulut rokok putihan yang sejak tadi berada di sakunya. Dengan gusar ia menghisap racun tembakau dan kawan-kawannya itu tanpa henti. Berharap, mereka akan segera menyelesaikan sesi ena-ena dengan segera. Nahasnya, hingga menit berputar puluhan mili dari tempat semula, Farun tak kunjung keluar kamar. Danar memilih menunggu di dalam mobil hingga akhirnya, terlelap dibuai mimpi.

"Dan, bangun. Udah pagi."

Arum menggoyang tubuh adiknya ketika pagi sudah menyapa. Farun yang berdiri di belakang Arum tampak heran. Mengapa adik iparnya tidur di dalam mobil? Sejak kapan?

Sementara, Danar mengerjap. Ia tak sadar sudah tidur semalaman di dalam mobil. Wajah Arum yang pertama ia lihat saat membuka mata. Kakaknya itu terlihat heran dan bertanya-tanya.

"Kamu ngapain to tidur di sini?" tanya Arum.

"Mbak, semalam ...."

Danar urung melanjutkan ucapannya. Tak mungkin ia membahas adegan senonoh yang ia lihat semalam. Tak mau juga membuat sang kakak khawatir jika mengetahui masalah usahanya. Sementara, Farun dan Arum masih mematung menunggu penjelasan Danar.

"Sudah sana ke kamar mandi. Cuci muka," titah Arum.

Kamar mandi? Damar teringat Kembang Turi yang ia kurung di ruangan lembab itu semalam. Rasa cemasnya bertambah manakala melirik jam di tangan yang sudah menunjuk angka tujuh.

"Sial. Gadis itu bisa mati dalam kamar mandi," batinnya.

Tanpa pikir panjang, ia segera pamit pada kedua kakaknya untuk pulang. Ia harus segera membukakan pintu untuk partner ranjangnya yang entah seperti apa keadaannya saat ini. Mobil itu melaju seperti kuda di jalanan ramai Kota Sendawar. Sampai kendaraan besi itu menepi di parkiran mess.

Pria itu segera berlari menuju ke kamar, tanpa menghiraukan sosok maskulin yang menunggunya sejak tadi. Pikirannya hanya terpancang pada Kembang Turi yang menggigil semalam. Tepat ketika Damar membuka pintu, ia terkesiap mendapati wanitanya yang ia kunci semalaman di ruangan basah itu.

"Kembang ...."



# Anda Mau Apa?

Kembang Turi mengetuk pintu kamar mandi dengan sisa tenaganya yang hampir habis. Pakaianya yang basah, membuat gadis itu terus menggigil kedinginan. Seluruh sendinya terasa kaku dan kebas. Gadis itu terserang hipotermia, lantaran terlalu lama berada di ruangan lembap ini dengan pakaian basah.

Sampai akhirnya, kesadarannya menghilang setelah hampir delapan jam dalam keadaan basah. Dinar baru membuka pintunya setelah menyadari bahwa ia lupa meninggalkan Kembang Turi semalaman.

"Kembang ...."

Napasnya putus-putus, lantaran berlari dari parkirandan naik ke lantai dua. Ia melihat gadis itu sudah pingsan di sebelah pintu kamar mandi. Keadaannya menyedihkan, dengan wajah pucat dan bibir telah membiru.

"Kembang, bangun!" titah Dinar tak ada respon.

Pria itu bergegas mengangkat tubuh basah Kembang Turi keluar dari kamar mandi. Kemudian, membaringkannya di ranjang. Dinar meraih telapak tangan Kembang Turi yang terasa sedingin es. Beberapa kali ia mengusap-usapnya agar menghangat, sembari terus memanggil namanya. Namun, gadis itu tetap tak sadarkan diri.

"Uma. Uma ...."



Danar panik, ia memutuskan memanggil Muhibah untuk membantunya mengganti baju Kembang Turi. Sementara, Muhibah tergopoh naik ke lantai dua. Disusul Faris--adik Farun--yang mengekor di belakangnya.

"Astagfirullah, Diyang kenapa, Utuh?" tanya Muhibah setelah sampai di kamar tuannya.

"Uma, bantu gantiin bajunya," titah Danar setelah ia melihat kehadiran Muhibah di kamarnya.

Wanita berjilbab itu, bergegas membuka lemari dan mencari baju kering di sana. Lantas membawanya kepada Danar yang duduk di tepi ranjang. Dengan telaten, keduanya mengganti pakaian basah Kembang Turi dengan yang baru. Sementara, Faris hanya mematung di ambang pintu. Ia melihat kejadian tak biasa di rumah ini dengan heran. Hampir-hampir ia tak memercayai jika pria yang kini panik setengah mati ini adalah Danar.

"Uma, ambil semua selimut tebal," titah Danar.

Muhibah segera menghambur ke lemari mencari beberapa selimut tebal di dalamnya. Sementara, Danar mematikan AC dan mulai melakukan panggilan pada dokter. Beberapa saat kemudian, telepon tersambung.

"Datang ke rumah sekarang, urgent," ucapnya, lalu menutup telepon.

Danar lalu membantu Muhibah menyelimuti tubuh lemah Kembang Turi dengan telaten. Pria itu mengusap wajahnya dengan kedua tangan setelah semuanya selesai. Hukuman yang ia berikan pada gadis itu, berhasil membuat dirinya panik sendiri. Bukan apa-apa, Danar bukanlah pelupa. Ia bahkan, mampu mengingat kejadian puluhan tahun silam dengan jelas. Namun, semalam ia

disibukkan dengan perkara kayu, hingga kelelahan dan malah tertidur di mobil di depan rumah kakaknya.

Muhibah pamit ke dapur hendak membuatkan minuman hangat untuk Kembang Turi. Sementara, Faris masih setia bersandar pada kusen pintu. Ia menunggu Danar menyadari kehadirannya. Namun, sepertinya pria itu hanya fokus pada Kembang Turi yang masih tak sadarkan diri di ranjang.

Sampai akhirnya, dokter tiba dan masuk ke kamar Danar diarahkan oleh Muhibah. Saat itulah, Danar menyadari kehadiran Faris yang terus menyunggingkan senyum kepadanya.

"Kapan lo sampai?" tanyanya.

"Ya, lumayan puas untuk melihat adegan romantis ala-ala film India, haha," ucap Faris sambil tergelak.

Sementara, dengan wajah merah padam Danar mulai menampik pernyataan Faris. "Ngaco, lo."

"Gue sampai nggak ngenalin lo, Dan. Sumpah, ini bukan Danar yang gue kenal," celetuk Faris.

"Terserah, lo," jawab Danar kesal.

Sejujurnya, ia tengah diperam malu. Ia memang panik tadi, tetapi tak berlebihan. Ia hanya tak mau jika karena kelalaiannya seseorang mati dengan sia-sia.

"Mas Danar. Saya sudah memeriksa keadaannya, semua stabil walau suhu tubuhnya masih di bawah normal. Terus beri dia minuman hangat tanpa kafein agar suhu tubuhnya segera kembali normal. Tetap selimuti dia seperti ini, atau bisa juga dengan sentuhan kulit. Itu lebih cepat membantu," jelas dokter.

"Okay."

Dokter pamit pulang. Danar meminta Muhibah menunggu Kembang Turi sementara ia mengobrol dengan Faris. Mereka berdua keluar dari kamar menuju ruang tengah. Danar mengambil dua buah softdrink di kulkas dan membaginya dengan Faris.

"Siapa dia?" tanya Faris setelah mereka duduk berdua.

"Bukan siapa-siapa," jawab Danar sekenanya.

"Ya, udah kalau nggak mau bilang. Gue tanya Mbak Arum aja," ucap Faris seraya mengambil ponsel di saku celananya.

"Taroh ponsel, lo."

Faris terkekeh, baru sekali ini ia sukses mengerjai sosok Danar yang terkenal kaku. Ia bahkan, membuat muka si bos besar memerah seperti tomat.

"Okay, okay. Gue nggak bakal gangguin lo lagi," ucap Faris.

"Lo kapan balik?" Danar mengalihkan pembicaraan.

"Kemarin. Usaha lo gimana?" tanya Faris.

"Iya, ada yang ngerusuh. Gue masih nyelidikin siapa?"

"Mau gue bantu?" usul Faris.

"Nggak usahlah. Biar gue aja," tolak Danar.

Faris mengangguk kecil. Percakapan mereka berakhir setelah Faris pamit untuk pulang. Danar melirik arloji perak di pergelangan tangannya. Sudah hampir jam sebelas siang. Lambungnya berteriak minta diisi. Danar menuju ke ruang makan. Ia melihat nasi dingin juga sayur tadi pagi yang terlihat mengental.

"Utuh handak makankah?"

Suara Muhibah terdengar pelan dari arah tangga. Danar menoleh, ia mengangguk kecil pada Muhibah yang menyambutnya dengan senyuman.

"Tunggu sebentar, ya. Uma panaskan dulu nasi sama sayurnya," ucap Muhibah.

Danar hanya mengangguk kecil, lantas berlalu ke lantai dua untuk membersihkan tubuhnya. Pria itu terlihat lusuh dengan kemeja yang belum diganti sejak pulang dari Tenggarong. Wajahnya terlihat lelah dan kuyu.

Danar membuka pintu kamarnya perlahan. Kembang Turi yang masih terbungkus selimut, menjadi pemandangan pertamanya kali ini. Tak ada rasa takut, ataupun wajah menunduk hari ini, yang ada hanya gadis pucat seperti putri tidur yang lemah.

Danar memutuskan untuk tak larut dalam rasa bersalah. Itu semua hukuman, jadi ia tak menyesal. Walau pada akhirnya, ia harus repot-repot membayar dokter serta menahan malu karena ejekan Faris.

Pria itu beranjak menuju ke kamar mandi. Setelah melepas dan melempar kemeja kotornya ke keranjang, ia berdiri di bawah shower. Air dingin mengguyur tubuh atletisnya hingga seluruh tubuhnya basah. Pria itu memejamkan mata. Sekelebat bayangan Kembang Turi muncul dalam kelana angan yang ia ciptakan sendiri.

"Sial."

Pria itu mengumpat lirih. Bukan untuk gadis yang kini masih terbaring di ranjang. Akan tetapi, pada dirinya sendiri yang tanpa sengaja membayangkan senyuman Kembang Turi yang hampir tak pernah ia lihat.

Merasa sudah cukup bersih, pria itu menyudahi sesi mandinya. Selebar handuk ia lilitkan di pinggang hingga menjuntai sampai lutut. Damar keluar ruangan lembap itu, lantas berjalan menuju lemari. Indra pendengarannya menangkap suara Kembang Turi yang mengigil. Gadis itu masih meringkuk dalam selimut tebal.

Damar tak jadi mengambil pakaian. Ia mendekati ranjang, lantas membuka semua selimut yang melekat di tubuh Kembang Turi. Gadis itu menyipitkan mata, ia melihat bayangan pria yang mengurungnya di kamar mandi semalam. Rasa takutnya bertambah kuat ketika Damar mulai melepas semua pakaian yang melekat dalam tubuhnya. Pikiran kotor seketika melintas dalam lobus frontal Kembang Turi.

"Jangan," ucapnya lirih.

Tenaganya yang belum pulih, membuat gadis itu hanya bisa pasrah. Damar malah ikut berbaring bersama Kembang Turi setelah menanggalkan handuk yang melilit bagian bawahnya. Pria itu menatap iris cokelat yang kini hampir terisak di pelukannya.

"Diam."



# Ssst

Iris gelap Damar memindai wajah Kembang Turi yang memerah. Gadis itu menunduk, tak berani beradu pandang dengan bos besar. Pikiran kotornya mengenai si pemilik tubuh kekar menguap. Tubuhnya yang sejak tadi menggigil kini berangsur menghangat. Bibirnya tak lagi pucat. Suhu badannya pun meningkat dengan cepat.

Skin to skin sesuai petunjuk dokter berhasil membuat Hipotermia Kembang Turi membaik. Ini semua karena inisiatif Damar. Pria itu membuat proses penyembuhan Kembang Turi menjadi lebih cepat. Walau harus menahan hasrat primitifnya selama sejam terakhir. Akhirnya, gadis itu bisa kembali sehat.

"Lo mikir apa?" tanya Damar tiba-tiba.

Kembang Turi hanya menggeleng, sembari terus memejamkan mata. Ada gemuruh dalam dada yang memaksanya untuk tetap terpejam. Bukan karena wajah bos besar yang terlalu buruk, tetapi karena ia terlalu takut menatap iris gelap yang mendominasi.

"Buka mata lo," titah Damar.

Kembang Turi menggeleng. Ia benar-benar tak ingin mendapat tatapan mematikan dari bos besar. Lebih baik ia pura-pura tertidur demi menghindari pandangan pria beralis tebal itu.

"Buka!"



Kali ini Kembang Turi membuka mata dengan segera. Ucapan bersyarat amarah yang dilontarkan Dandar tak mungkin lagi ia tolak. Terlebih saat ini, ia berada dalam dekapannya. Bisa saja pria itu meremas tubuh kecil Kembang Turi hingga menciut.

Gadis itu menatap wajah pria yang kini memeluknya dengan erat. Pria yang hampir setiap malam membuatnya benci dengan kegelapan. Pria yang akan meninggalkan sebuah kecupan di sesi terakhir selepas bercinta.

"Jangan ulangi lagi nyentuh barang-barang gue tanpa izin, paham?"

Kembang Turi hanya mengangguk lemah, ia tak berniat menjawab. Suaranya terasa menghilang saat Dandar memindai wajah yang kini sudah semakin terlihat sehat. Sementara, tubuhnya sudah meremang karena sapuan lembut tangan Dandar pada punggung polosnya. Namun, fokus Kembang Turi beralih pada tato di leher Dandar sebelah kanan. Itu bukan benar-benar tato bergambar bunga sakura, melainkan bekas luka yang sengaja ditutupi oleh sebuah seni. Baru kali ini Kembang Turi memperhatikan tubuh Dandar dengan saksama, setelah sekian malam kebersamaan mereka.

"Bekas luka apa ini?"

Sepotong kalimat tanya keluar dari bibir Kembang Turi. Dandar terkesiap, dari sekian banyak orang yang ia temui, hanya Kembang Turi yang melihat tato itu sebagai bekas luka. Selain keluarganya, hanya Muhibah yang tahu bahwa ini sebuah luka.

"Penting banget buat lo?" tanya Dandar.

Kembang Turi menggeleng cepat. Lebih baik ia menghilangkan rasa penasarannya daripada mati penasaran di tangan Damar. Sementara, pria di depannya mulai melunak. Damar hendak membagi kisah kelamnya di masa lalu pada partner tidurnya saat ini.

"Ini bekas luka sobek. Sengaja nggak gue operasi biar gue nggak lupa sama si pembuat. Sampai kapan pun," jelas Damar.

Pada kalimat terakhir yang ia ucapkan, terdapat nada amarah yang tak berkesudahan. Pria itu membuang pandangan ke arah lain demi menepis sisi lemahnya di depan Kembang Turi. Ia tak mau gadis ini menyadari perubahan mimik wajahnya yang kini menjadi kelam.

"Semua orang punya masa lalu. Hanya bagaimana cara kita memaknainya. Terus berkubang sesal atau menjadikannya pelajaran untuk masa sekarang dan masa depan," ucap Kembang Turi.

Bibirnya bergetar lantaran takut kata-katanya menyinggung perasaan bos besar. Ia paham betul jika pria di depannya ini sering berubah mood. Terkadang kasar, tak jarang melunak seperti saat ini.

Sebuah ketukan di pintu kamar membuat keduanya tergeMAP. Suara Muhibah yang terdengar lembut menyapa indra pendengaran mereka. Wanita paruh baya itu memberitahukan, jika makan siang sudah siap sejak tadi di meja makan.

"Jadi, mana yang harus gue makan dulu, lo atau masakan Uma?"

Kembang Turi menggembungkan pipinya kesal ketika mendengar pertanyaan Damar. Pria ini sungguh kejam.

Apakah ia tak melihat tubuhnya yang masih lemah hingga hendak mengajaknya mantap-mantap di siang bolong begini?

Danar tersenyum miring. Pelan ia melepas pelukannya kepada Kembang Turi dan beranjak mengambil pakaian di lemari. Sebelum itu, ia kembali membungkus tubuh gadis itu dengan berlembar-lembar selimut tebal. Ia lebih memilih mengisi perut daripada ena-ena dengan Kembang Turi. Konyol saja jika ia harus menggempur tubuh lemahnya tengah hari begini.

Pria itu beranjak keluar kamar menuju ke ruang makan. Pada meja makan, hidangan Muhibah tampak menggoda. Tanpa permisi, Danar menyantap menu siang itu dengan lahap. Sesaat kemudian, ia berhenti mengunyah. Bukankah Kembang Turi juga belum makan?

"Uma, antar makan buat Kembang," titahnya setelah itu.

"Iya, Utuh."

Wanita paruh baya itu mulai mengambil piring. Menyendok nasi dan lauk yang sama dengan Danar, lantas permisi pada tuannya untuk pergi ke kamar atas. Muhibah mengetuk pintu, perlahan ia menekan kenop dan mendorongnya. Kembang Turi masih meringkuk dalam selimut saat melihat Muhibah datang.

"Diyang, makan dulu," ucap Muhibah setelah menaruh nampan berisi sepiring nasi dan air putih di nakas.

"Nggak, Uma. Nanti saja," jawab Kembang Turi.

"Utuh yang nyuruh, Diyang," lanjut Muhibah.

Gadis itu segera bangun, gegas ia menyibak beberapa selimut yang menutupi badan. Ia tak mau bos besar memberinya hukuman lagi jika tak menuruti keinginannya. Akan tetapi, ia lupa jika tubuhnya masih polos setelah sesi pengobatan ala bos besar. Muhibah yang menyadari gadis itu tengah telanjang sedikit terkesiap. Namun, hanya sesaat. Wanita berjilbab itu bergegas membantu Kembang Turi untuk berpakaian. Di sela makan siang, Kembang Turi mencoba mengurai alasan agar Muhibah tak berpikir jauh mengenai keadaannya yang tengah polos ketika ia masuk.

"Uma. Tadi aku sama Damar nggak ngapa-ngapain, kok," ucap Kembang Turi lirih.

Muhibah mengangguk kecil, lantas menyentuh punggung tangan Kembang Turi lembut. Wanita itu tersenyum simpul. Ia tahu gadis di hadapannya ini sangat jujur. Bahkan, mengenai kegiatannya dengan sang tuan di kamar pribadi ini.

"Iya, Didi. Uma ...."

Muhibah menghentikan ucapannya ketika pintu tiba-tiba dibuka dari luar. Damar muncul di balik pintu. Pria itu membawa sketchbook bersampul hitam dan sekotak pensil grafit dalam paper bag berwarna coklat. Ia mendekat pada Kembang Turi yang masih terlihat lemas.

"Buat lo," ucapnya.

Kembang Turi menerima paper bag itu, lantas mengintip isi di dalamnya. Senyumnya berkembang sempurna saat melihat dua benda yang bos besar berikan padanya.

"Makasih," ucapnya lirih.

Danar berlalu tanpa menanggapi ucapan Kembang Turi. Ia memilih menghampiri meja kerja lantas pura-pura sibuk mengamati proyek yang akan ia kerjakan dalam sketchbook. Faktanya, ia hanya melihat sketsa wajah sang ibu yang telah rampung sempurna di tangan Kembang Turi.

Sesaat kemudian, ponsel di nakas berbunyi. Danar bangkit, lantas menyahut benda elektronik itu dengan segera. Pria itu menatap si penelepon yang namanya tertera di layar. Ia berpikir sejenak sebelum akhirnya menggeser ikon bergambar gagang telepon berwarna hijau dan menempelkannya di telinga.

"Halo, Dan. Siapa yang sakit? Ngapain dokter keluarga sampai kamu panggil ke rumah? Kamu nggak apa-apa 'kan?"

Danar mengusap wajahnya kasar, lalu mengumpat dalam hati. Ia harus bicara apa pada seseorang yang mencecarnya dengan berbagai pertanyaan di seberang telepon?



# Ketahuan

Arum hendak pulang ke rumah ketika melewati rumah Danar. Sesaat, pandangannya teralih pada mobil hilux milik dokter keluarga yang baru saja keluar dari gerbang rumah adiknya. Hatinya tiba-tiba diperam gelisah.

"Siapa yang sakit?" batin Arum.

Gegas ia merogoh ponsel di tasnya, lalu melakukan sebuah panggilan. Telepon tersambung, tetapi tak kunjung diterima. Sesaat kemudian, suara bariton terdengar menyahut dari seberang telepon.

"Halo."

"Halo, Dan. Siapa yang sakit? Ngapain dokter keluarga sampai kamu panggil ke rumah? Kamu nggak apa-apa 'kan?" cerocos Arum.

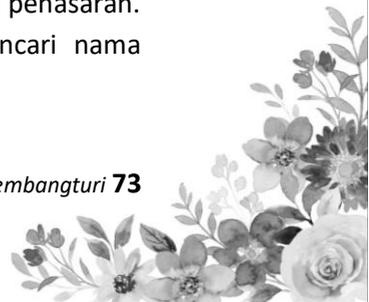
"Nggak ada yang sakit," jawab Danar bohong.

Arum mengernyit. Jelas itu tadi dokter keluarga mereka. Tak mungkin jika ia dipanggil tanpa ada sesuatu yang terjadi.

"Bener nggak ada yang sakit?" tanya Arum kembali memastikan.

"Iya."

Sambungan telepon terputus setelah Danar bisa meyakinkan Arum. Namun, wanita itu masih diperam heran. Ia memilih opsi kedua daripada hatinya penasaran. Arum kembali menggeser layar ponsel. Mencari nama



Dokter Made dalam daftar kontakannya. Kemudian, melakukan panggilan telepon.

"Halo, ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya Dokter Made dari seberang telepon.

"Ah, iya, Dok. Saya mau tanya, tadi dokter dari rumah Damar, ya. Siapa yang sakit?"

"Saya nggak tahu namanya, Bu. Seorang gadis, masih muda. Mungkin temannya Mas Damar," jelas Dokter Made.

Arum terkesiap. Tak ada seorang gadis yang tinggal di rumah itu. Hanya Muhibah satu-satunya wanita di sana. Arum memutuskan sambungan telepon setelah mendapat jawaban dari Dokter Made. Walaupun ia masih diperam tanya, siapa si gadis yang dimaksud Dokter Made.

Sesampainya di rumah, Arum melihat suaminya tengah bercakap-cakap dengan Faris. Adik iparnya yang hampir sebulan mengurus pekerjaan di luar kota. Ia lantas menghampiri keduanya di ruang kerja Faris.

"Faris, kapan pulang?" tanya Arum.

"Kemarin, Mbak," jawab Faris seraya mencium punggung tangan Arum takzim.

"Udah ke tempat Damar?" Arum bertanya lagi.

"Udah ini baru pulang dari sana," jawab Faris.

Arum mengangguk lemah. Faris pasti tahu siapa gadis yang dimaksud Dokter Made barusan. Wanita itu gegas bertanya pada adik iparnya mengenai hal itu.

"Siapa cewek yang sakit di rumah Damar?"

Faris terkesiap, bagaimana mungkin Arum tahu mengenai gadis itu. Sementara, tadi Damar bersikeras untuk melarangnya bertanya pada kakaknya. Faris hanya tersenyum kecil, tak berani menjawab pertanyaan Arum.

Sementara, Farun masih heran dengan pertanyaan istrinya itu. Ia tahu benar, jika Dinar tak pernah tertarik mempunyai hubungan dengan wanita.

"Emang Dinar punya cewek, Ma?" tanya Farun.

"Aku juga nggak tahu, Pa. Makanya aku tanya Faris," sahut Arum.

Faris sebagai informan dadakan hanya bisa nyengir kuda. Ia bingung harus menjawab apa, sedangkan Dinar sepertinya sengaja menyembunyikan gadis itu dari siapa pun.

"Ris, bener?" Farun ikut mendesak.

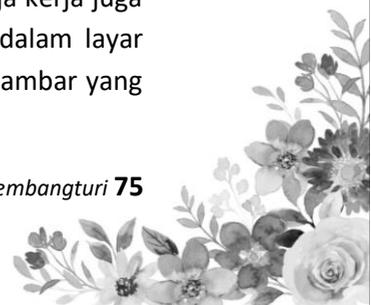
"Nggak tahu, Bang. Dinar nggak cerita apa-apa sama aku," jawabnya.

Mereka bertiga saling berpandangan satu sama lain. Rasa penasaran di antara mereka menguap ketika azan Ashar terdengar dari toa masjid. Arum bergegas pamit karena harus memandikan si bungsu yang masih kecil. Sementara, Faris dan Farun memilih fokus pada proyek yang mereka bicarakan tadi.

\*\*\*

Gadis yang kini menjadi simpanan Dinar terlihat tanpa beban ketika menggores pensil pada kertas. Sebuah sketsa gadis kecil berkepang dua tampak nyata di tangan Kembang Turi. Sejak Dinar memberinya sketchbook dan pensil grafit, gadis itu tak henti mengasah hobi. Kegemarannya menggambar terlihat makin nyata ketika ia mengaplikasikannya pada kertas.

Sementara, pria kejam yang duduk di meja kerja juga tengah sibuk mengotak-atik garis horizontal dalam layar laptopnya. Ia mengukur garis juga ketebalan gambar yang



akan ia buat. Sebuah gedung bertingkat di Balikpapan yang akan menjadi proyek Dandar selanjutnya.

Sesekali pria itu akan melirik gadis yang sedang tertelungkup di ranjang miliknya melalui ekor mata. Terlihat jelas jika Kembang Turi begitu menyukai gambar. Beberapa hari ke belakang, gadis itu seakan-akan menemukan dunia yang ia cari. Pensil dan kertas adalah sarana penghilang bosan ketika ia berada di sini.

Sore ini, Dandar berniat mengunjungi mega proyek yang ia menangkan ketika lelang tahun lalu di Melak. Sebuah jembatan dengan konstruksi bangunan paten yang megah dan kokoh. Jembatan itu juga akan menjadi ikon bagi kota Sendawar. Rencananya, setelah proyek jembatan itu rampung, ia juga akan mengikuti lelang untuk lanjutan jalan trans kalimantan kedua yang menjadi jalan alternatif Samarinda-Melak.

Pria itu melirik Kembang Turi yang masih asyik menggores pensil di kertas. Ia mau gadis itu ikut serta melihat proyek yang ia bangun sore ini. Ya, anggap saja ini sebuah permintaan maaf karena telah membuat Kembang Turi tidur semalaman di dalam kamar mandi tempo hari.

Dandar mendekati gadis itu, lantas menyahut sketchbook dengan kasar. Kembang Turi yang masih terkesiap mendengkus kesal. Pria di depannya ini benar-benar tak sopan.

"Ikut gue!"

"Harus ya kasar begitu?" tanya Kembang Turi kesal.

Dandar mendekat, mengikis jarak di antara wajah mereka yang tinggal sejengkal. Sementara, Kembang Turi menjadi kikuk. Suara lantangny tadi seolah-olah lenyap



dari tenggorokan ketika pria kejam di depannya membisikkan sesuatu di telinganya.

"Kencan, yuk, Sayang. Gitu maksud lo."

Kembang Turi berpaling. Ia enggan menimpali pertanyaan retorik yang dilontarkan Damar. Ia tak memungkiri, jika wanita paling suka mendengar kata-kata manis. Namun, jika Damar yang mengucapkannya, semua tak lagi terasa manis.

"Ke mana?"

Kali ini, Kembang Turi bertanya pelan. Sudah hampir dua bulan ia tak melihat dunia luar. Ditawari untuk ikut dengan Damar mungkin bisa menjadi pengobat walau sesaat. Gadis itu tak lagi berandai-andai bisa lepas dari cengkeraman Damar. Sebab, sudah berulang kali mencoba kabur, ia hanya akan kembali berakhir dengan sebuah hukuman. Entah memijit Damar hingga pria itu terlelap atau mantap-mantap semalaman.

"Ikut aja."

Damar menarik lengan Kembang Turi untuk mengekor padanya turun ke lantai dasar. Sebelumnya, ia mengambil dua masker untuk dipakai Kembang Turi dan dirinya selama perjalanan. Dengan telaten pria itu memasang masker pada wajah gundik kesayangannya itu, lantas mengambil jaket untuk dipakai Kembang Turi.

Diperlakukan begitu manis membuat Kembang Turi sedikit kikuk. Ia ingat, beberapa hari ini pria itu jarang sekali marah. Ia juga bersikap lembut ketika berada di ranjang. Damar benar-benar pria yang tak bisa ditebak. Kadang manis seperti cokelat, tak jarang menjadi kejam tak bermoral.



Menggunakan motor trial mereka akhirnya melesat menuju Melak. Dandar sengaja memakai masker dan motor agar tak terlihat seperti dirinya. Anggap saja ini sebuah sidak untuk para pekerja lapangannya. Namun, tak disangka, Farun dan Arum juga tengah berada di sana. Sebagai Bupati dan istri, mereka bertugas mengawasi pembangunan di daerahnya.

"Sial."

Dandar segera memutar kembali motornya agar tak berpapasan dengan kedua kakaknya. Ia tak mau mereka melihatnya tengah bersama seorang wanita ke proyek ini. Dengan lincah, pria itu berbelok ke semak tak jauh dari tempat itu. Sembari menunggu Farun dan Arum berlalu, ia meminta Kembang Turi turun dan bersembunyi.

"Kita ngapain di sini?" tanya Kembang Turi.

"Diam, lo!"

Dandar kembali melirik Farun dan Arum yang hendak naik ke mobil. Sebentar lagi, mereka akan pergi dari kawasan proyek itu. Kendaraan yang membawa mereka hendak melewati semak-semak di mana Dandar dan Kembang Turi bersembunyi. Maka, dengan gerakan dramatis Dandar mengunci tubuh Kembang Turi pada sebatang pohon besar. Tubuhnya saling menempel seolah-olah mereka sedang bercumbu.

Sementara, ada debar tak kentara yang menghinggapinya keduanya saat ini. Dandar memindai mata cokelat Kembang Turi yang tak juga melepas pandangan dari Dandar.

"Lo cantik juga ternyata."

Ucapan Damar membuat Kembang Turi merasa terbang. Namun, hanya sesaat. Bayangan kekejamannya kini lebih mendominasi di dalam lobus frontal Kembang Turi. Gadis itu membuang pandangan ke arah lain. Demi menghindari sisi sentimental dalam dirinya.

"Dasar berengsek," umpat Kembang Turi dalam hati.



# Kencan

Danar kembali melajukan motor trail-nya setelah mobil Farun melesat menuju Barong Tongkok. Ia lega karena bisa bersembunyi tepat waktu. Ia tak bisa membayangkan bagaimana jika kedua kakaknya melihat Kembang Turi saat ini. Alasan apa yang akan dilontarkannya? Konyol memang. Di saat ia merasa tak pernah butuh seorang wanita, gadis ini malah hadir tanpa sengaja.

Seorang security proyek terlihat tegang saat Danar datang. Maklum saja, ia biasanya akan bersikap temperamental jika ada satu atau dua pekerjaan yang tak sesuai dengan perintahnya. Semua tahu bos besar, pria dengan sikap impulsif dan keras hati.

"Selamat sore, Pak," sapa si penjaga.

"Pastikan malam ini nggak ada yang lembur," titah Danar.

"Siap, Pak."

Security bernama Darno itu mengangguk, lantas berlari menghampiri mandor proyek yang masih sibuk mengatur pekerjaan para tukangnyanya. Sesaat kemudian, bel tanda pulang berbunyi nyaring. Semua pekerja termasuk mandor dan para sopir bergegas menyimpuni peralatan kerjanya.

Danar masih berada di atas motor bersama Kembang Turi di depan gerbang masuk. Pria itu sengaja berada di

sana untuk memastikan jika semua karyawan benar-benar keluar dari lokasi proyek sore ini.

Sapaan sopan dan klakson dum truk bersahutan menyapa Danar. Walaupun tanpa balas, ternyata para karyawan itu tetap memperlakukan adab kepada bos besar. Jelas, mereka tak mau berurusan dengan pria itu lebih dalam. Sebab, jika itu terjadi, sudah dapat dipastikan jika mereka tak akan pernah selamat.

Dum truk terakhir keluar lima menit yang lalu. Suasana lokasi proyek menjadi lengang. Beberapa alat berat berjajar rapi di sisi kiri. Sementara, vibratory pile driver berada di ujung jembatan. Alat yang menggunakan getaran untuk memasang tiang pancang itu, masih teronggok di pinggir sungai. Di dalamnya terdapat beberapa batang yang berada pada posisi horizontal. Batang ini akan berputar dengan arah yang berlawanan. Hal ini akan menyebabkan beban eksentris pada alat ini menimbulkan getaran. Getaran inilah yang digunakan untuk menggetarkan material tiang pancang yang terpasang pada alat. Saat tiang pancang ikut bergetar, maka tiang pancang akan mampu menembus area tempat di mana tiang tersebut akan dipasang.(nikifour.co.id)

"Lokasi sudah kosong, Pak," lapor security proyek.

"Tutup gerbangnya," titah Danar.

Pria itu melajukan motornya mendekati ujung jembatan. Matahari sudah tenggelam di ufuk barat, lampu-lampu jembatan yang belum rampung itu, dinyalakan bersamaan. Kembang Turi yang melihatnya tampak takjub. Sejak kedatangannya di Borneo, ia tak pernah melihat sisi malamnya yang indah. Selama berada

di rumah Danar ia juga seperti terkurung dalam sangkar. Hanya bisa melihat dunia dari balkon kamarnya yang tinggi. Selebihnya, ia hanya akan melihat bayangan tubuh Danar yang sibuk mengerjainya.

Motor trail itu berhenti ketika sampai di ujung jembatan. Wajah rembulan memantul indah di jernihnya permukaan sungai Mahakam. Tampak kontras dengan lampu-lampu yang menyala terang menghiasi sisi kiri dan kanan tempat itu. Kembang Turi turun dari motor dan melihat semua keindahan itu dengan seksama. Sementara, Danar menyulut rokok putihan yang ia bawa. Setelah mengembuskan asap pertamanya, Danar membuka suara.

"Ini proyek yang paling gue banggakan," katanya.

Kembang Turi menoleh. Dilihatnya wajah Danar yang tanpa emosi menatap jauh ke arah sungai. Ia hendak menimpali, tetapi takut kata-katanya salah. Gadis itu memilih bungkam.

"Jangan ngeliatin gue kayak gitu. Gue tahu gue ganteng," celetuk Danar karena hanya mendapat respons tatapan.

Sementara Kembang Turi berdecih. Ia menggeleng pelan, sejak kapan pria di depannya ini menjadi super pede. Walaupun ya ia akui, parasnya sempurna untuk menyihir setiap wanita di dunia ini dengan senyuman.

"Iya, kamu ganteng. Tapi, nggak waras," timpal Kembang Turi.

Danar tergelak, pujian sekaligus hinaan Kembang Turi menggelitik urat tawanya hingga ia terpingkal-pingkal. Gadis ini memang beda. Ada semacam daya tarik yang



membuat Danar menjadi lebih berperasaan ketimbang semula.

"Tapi lo suka 'kan?" tukasnya.

"Opsi terakhir jika pria di dunia ini hampir punah," jawab Kembang Turi.

Kali ini, Danar hanya melengkungkan bibirnya. Seraya menghisap lagi rokok di jepitan jari, ia mengikis jarak dengan Kembang Turi. Lantas melihat dengan saksama wajah ayu itu dengan cahaya bulan yang mulai redup.

"Lo kenapa bisa ada di lokalisasi?"

Kembang Turi menoleh demi melihat ekspresi Danar yang berubah serius. Ia tak yakin mau menceritakan kisah hidupnya pada bos besar. Toh, ia sudah mengambil semuanya. Lagipula, Tante Dora sudah mendapat lebih dari hutang yang harus ia bayar.

"Aku ditawari bekerja di sini. Ehm ... Dan, siapa yang ada di sketsa itu?" tanya Kembang Turi mengalihkan pembicaraan.

"Ibu gue. Cantik 'kan?" Danar balik bertanya.

Kembang Turi menjawab liris, dengan takut-takut ia mengamati perubahan mimik wajah Danar yang berubah kelam. Pria di depannya ini seakan-akan punya banyak kepribadian yang misterius. Ia bahkan, sempat tertipu ketika Danar berubah manis kepadanya.

"Jangan ngeliatin gue begitu. Tar aja kalau mau mantap-mantap biar agak gelap," celetuk Danar asal.

"Ck, heran aku. Kenapa kepala itu isinya cuma mesum, sih?"

Pria itu tersenyum kecil demi melihat ekspresi kesal Kembang Turi yang terlihat kesal. Danar lantas membuang

rokok yang masih separuh ke tanah, lalu menginjaknya. Ia kembali mengikis jarak dengan Kembang Turi yang kini tengah melengos membelakanginya.

"Karena lo," bisiknya.

Ia tak memungkir, setiap inci dari lekuk tubuh dan paras ayu Kembang Turi adalah candu yang membuatnya menjadi setengah gila. Gadis itu berhasil menarik dirinya dalam silau keindahan ciptaan Tuhan. Tangan Danar mulai melingkar di pinggang Kembang Turi dengan sempurna. Wajahnya tenggelam dalam rambut hitam yang tergerai menutupi tengkuk. Sesekali ia mengendus hingga si empunya rambut mulai risih.

Kembang Turi tergemap saat merasakan tangan kekar Danar mendekapnya dari belakang. Ia juga merasakan hal berbeda saat pria itu menghidu aroma rambutnya perlahan. Akhir-akhir ini, Danar memang tak sebuas ketika awal pertemuan mereka. Pria itu berubah lembut dan telaten. Ia bahkan, bertanya tentang mana yang disukai Kembang Turi saat bercinta.

"Jangan Dan, nanti ada ...."

Danar membalik tubuh Kembang Turi dengan cepat, lantas mendaratkan sapuan pada bibirnya. Pria itu tak mau dibantah, juga tak mau ditolak. Selama ini, ia telah berulang kali berbagi hasrat dengan wanita yang lebih dari Kembang Turi. Namun, baru gadis itu yang mempunyai daya tarik paling kuat yang mampu meruntuhkan kewarasan Danar hanya dengan senyumannya. Maka, dengan gerakan pelan ia memindahkan tangan Kembang Turi ke lehernya, lalu berbisik lirih.

"Pedulikah aku?"

Gadis itu mulai terlena. Seperti yang ia rasakan, ada sihir yang menjerat hatinya hingga ia begitu pasrah malam itu. Mantra berupa usapan dan sapuan lembut membawanya melebur dalam pekat malam bersama Damar di tepi jembatan dipayungi temaram bulan. Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata memindai mereka dari kejauhan. Pria itu merasa jengah dengan intimnya kedua insan itu. Bukan, lebih tepatnya iri.

"Cih, lakukan sesuka hatimu saat ini, Dan. Ulun kada sebungul pikiran ikam. (aku tak sebodoh yang kau pikirkan)."



# Cemburu Bilang, Bos!

Danar berjalan cepat ke arah parkir beberapa alat berat miliknya. Deretan excavator berwarna kuning dan oranye itu berada di tanah lapang di daerah Sebulu. Pagi tadi, ia mendapat laporan jika karyawannya dibegal dan dibuang ke tengah hutan. Mereka adalah para operator yang ditugaskan membuka jalan untuk lahan baru di Sebulu.

"Gimana?" tanyanya.

"Mereka mengenaskan, Dan. Semua dilucuti, cuma tinggal celana dalam doang," jawab Aken.

"Kerugian kita?"

"Semua monitor diambil. Alat kita dirusak parah. Nggak bisa dipakai," jelas Aken.

Danar tersulut emosi, ia menendang drum kosong bekas solar hingga terpental agak jauh. Tangan kanannya mengurut kening. Gestur yang selalu ia tunjukkan ketika diperam heran.

"Siapa yang berani main-main sama gue?" tukasnya.

Aken bergidik ngeri, teman Danar semasa SMP itu tahu betul apa yang akan dilakukannya ketika tahu siapa pelaku pembegalan itu. Jelas ini bukan hanya soal uang, melainkan kekuasaan.

"Cari siapa pelakunya. Bawa ke hadapan gue," titahnya.

"Okay, Dan."

Pria itu berlalu meninggalkan Aken yang diperam cemas. Entah apa yang akan Aken lakukan sekarang, yang jelas bos besar minta seorang pelaku ditangkap malam ini juga.

Sementara di kediaman Damar, Kembang Turi asyik menggores pensil grafit pada sketchbook yang Damar belikan tempo hari. Gadis itu seolah-olah menemukan dunia baru di rumah ini.

Sebuah gambar seorang pria berbadan tegap telah rampung ia kerjakan. Siapa lagi kalau bukan Damar. Entah kenapa hanya pria itu yang muncul di kepalanya ketika hendak menggores pensil. Sementara, gambaran lain yang juga selesai ia kerjakan adalah potret sang ibu dalam balutan kebaya yang menawan. Satu lagi sosok sang bapak yang tega menjadikannya penebus hutang.

"Butuh model cowok nggak?"

Suara bass seorang pria terdengar di telinga Kembang Turi. Entah siapa pemuda yang kini tersenyum simpul di ambang pintu kamar. Kembang Turi tak mengenalnya.

"Hai, Kembang. Boleh aku masuk nggak?" tanya Faris.

"Jangan takut, aku saudaranya Damar," lanjutnya.

Kembang Turi tersenyum kecil, lantas kembali menekuri sketchbook dan pensil di tangannya. Faris mengikis jarak di antara mereka dengan segera. Pria berkulit putih itu mengambil duduk di kursi kayu di depan Kembang Turi.

"Kenalin aku Faris," ucapnya sembari mengulurkan tangan.

Ragu-ragu Kembang Turi mengulurkan tangan, ia tak mau terkena masalah dengan masuknya pemuda tak di kenal ini ke kamar Danar.

"Kembang Turi. Ehm ... tolong keluar, ya. Aku nggak mau ...."

"Kenapa? Kamu takut Danar marah, terus kasih kamu hukuman lagi?" tanya Faris.

Kembang Turi terkesiap, bagaimana pria ini tahu jika ia sering mendapat hukuman dari Danar?

"Jangan takut, Danar nggak akan marah sama kamu. Aku jamin. Jadi, bolehkan kita ngobrol?" tanya Faris lagi.

Kembang Turi hanya mengangguk kecil. Sejujurnya, ia ragu apa benar pria ini adalah saudara Danar. Dari sudut mana pun mereka hanya mirip di bagian warna kulit, yaitu sama-sama putih. Namun, untuk struktur wajah dan postur tubuh mereka sangat berbeda.

"Jadi, kamu suka gambar?" Lagi-lagi Faris mencoba mencairkan Suasana.

"Iya."

"Hobi? Atau cuma penghilang bosan?"

Kali ini, Kembang Turi menatap lekat wajah Faris. Pria ini seolah-olah sudah mengerti situasi yang ia hadapi, tetapi sengaja bertanya untuk memastikan. Namun, apa bedanya hobi atau pun penghilang bosan bagi Kembang Turi, ia akan tetap melakukan ini selama berada di sangkar milik Danar.

"Kembang, ikam bungas(kamu cantik). Pantaslah Danar kada kawa bejauhan lawas wan ikam(pantas Danar nggak bisa lama-lama jauh dari kamu)," ucap Faris penuh kekaguman.



Sejak pertama kali melihat gadis ini terbaring di ranjang Dandar dengan wajah pucat, ia sudah bisa menduga jika Kembang Turi sangat istimewa. Itulah sebabnya, Dandar begitu khawatir ketika ia tak sadarkan diri. Faris juga tanpa sengaja melihat lekuk tubuhnya yang memesona sebagai daya tarik tersendiri. Walaupun ia sudah sering menikmati hal semacam itu, tetapi ada hal tak biasa yang ia lihat dari sikap Dandar. Saudaranya itu pasti jatuh cinta pada Kembang Turi.

"Apa?" tanya Kembang Turi.

"Nggak. Kamu tahu nggak kalau baru kamu cewek yang diajak Dandar ke rumah?"

Kembang Turi tergemap. Ada yang menghangat di dadanya saat mendengar ucapan Faris. Apa ia harus bangga dengan pencapaian itu? Itu bukanlah prestasi yang bisa dibanggakan. Jadi, untuk apa ia merasa senang.

"Nggak mungkin," jawab Kembang Turi lirih.

"Pasti kamu nggak percaya. Sejak SMP tu anak banyak yang naksir. Hampir semua cewek di kelas suka sama dia. Tapi ya itu, dia cuek banget. Nggak peduli sama sekali," tutur Faris.

"Oh, ya?"

"Iya, Kembang. Sampai dulu tuh ada cewek yang naksir berat sama Dandar waktu SMA. Tapi karena Danarnya nggak pernah mau, dia minta bapaknya yang pejabat buat ngomong sama Dandar."

"Terus?" tanya Kembang Turi penasaran.

"Ya ujung-ujungnya tetep ditolak, sih. Haha. Dandar anti cewek," ucap Faris.

"Tapi, waktu aku liat dia khawatir banget sama kamu. Aku yakin banget kalau kamu itu cewek spesial," lanjut Faris.

Kali ini, wajah Kembang Turi memanas. Apa yang spesial dari dirinya bagi Damar selain tubuhnya? Ia bahkan, tak mampu memikirkan alasan lain selain bercinta.

Kembang Turi menggeleng kecil. Senyumnya terbit menghiasi wajah ayunya yang paripurna. Ia yakin, Faris hanya membual. Bagaimana pun orang yang spesial tak akan pernah dikurung dalam sangkar seperti ini.

Sementara, Damar merasa sedikit kesal ketika melihat mereka berdua akrab dari kamera CCTV. Selama bersama dengannya, belum sekali pun ia melihat senyum Kembang Turi yang seperti itu. Senyum semringah seperti ketika ia berbicara dengan Faris.

Pria itu mematikan ponsel, ia memilih menyandarkan tubuhnya pada jok mobil. Pikirannya masih kalut karena kejadian di Sebulu. Damar mendengkus lirih. Siapa pun yang membangunkan singa, akan mendapatkan pelajaran.

Belum sempat Damar menjelajah dunia mimpi, ia dikejutkan dengan ketukan di kaca pintu mobil. Pria itu membuka mata, lantas menurunkan kaca hingga si pengetuk terlihat.

"Dia sudah ada digudang, Dan," lapor Aken.

"Bawa gue ke sana," titah Damar.

Aken mengambil alih kemudi. Ia membawa Damar ke sebuah gedung tak terpakai di pinggiran hutan. Di sana sudah ada Jun dan seorang pria yang diikat di kursi kayu. Ketika Damar tiba, pria itu mendongak. Wajahnya sudah penuh dengan luka lebam akibat pukulan Jun.

"Siapa yang nyuruh lo?" tanya Danar ketika jarak mereka tinggal satu meter.

"Nyuruh apa, Bos. Aku nggak salah," jawab pria itu.

"Siapa yang nyuruh lo?" Danar bertanya sekali lagi.

"Aku nggak ...."

Tendangan Danar mendarat di rahang pria itu. Darah segar mengalir melalui hidung dan mulutnya. Pria bernama Agus itu tak lagi mampu bicara.

"Semua monitor alat berat gue ada di gudang lo berikut besi yang digunakan untuk ngerusak alat berat gue. Masih mau ngelak lo?"

Danar hampir kehabisan kesabaran. Ia meminta Jun memberikan balok kayu kepadanya. Dapat dipastikan, sekali saja balok itu mendarat di tengkuk sang korban, ia akan kehilangan kesadaran atau tewas seketika.

"Jawab!" bentak Danar.

Agus tak menjawab. Pria itu malah terkekeh di sela-sela rasa sakitnya, lantas mencemooh Danar tanpa sungkan.

"Ikam diperdaya anak buah sendiri. Dasar bos bungul(bodoh)," ucap Agus.

Tanpa aba-aba, Aken menendang bawah telinga Agus dengan keras. Pria itu terjatuh ke sisi kiri bersama dengan kursi kayu yang ia duduki. Jun dan Danar terkesiap melihat sikap Aken, bisa-bisanya ia kehilangan kontrol padahal mereka belum tahu siapa dalang dari pembegalan dan pengrusakan itu.

"Sorry, gue kesel Dan," ucap Aken.

Danar mendengkus kesal. Agus sudah pingsan lebih dulu sebelum ia tahu siapa yang menyuruhnya. Pria itu

membuang balok kayu di tangannya dan meminta mereka berjaga di gudang malam ini. Berharap besok pagi, Agus akan mengakui siapa dalang dibalik peristiwa itu.

Pukul 11.00 malam, Damar baru sampai di rumah. Penat yang terasa di sekujur tubuhnya membuat pria itu bergegas menuju ke kamar. Beristirahat di kasur yang nyaman adalah tujuan utamanya malam ini. Namun, ia berubah pikiran ketika melihat Kembang Turi masih terjaga.

Gadis itu tampak acuh ketika Damar masuk ke kamar. Ia juga tak menegur. Bahkan, asyik sendiri dengan sketchbook di tangannya. Damar teringat kejadian siang tadi yang ia lihat dari CCTV. Bagaimana Kembang Turi dapat tersenyum lepas saat bersama dengan Faris. Hatinya tiba-tiba memanas, mengapa gadis itu tak pernah sekali pun tersenyum saat bersamanya?

"Lo ngapain tadi sama Faris?" tanya Damar.

"Cuma ngobrol sebentar," jawab Kembang Turi tanpa melihat Damar.

Damar semakin geram. Ia menyahut sketchbook milik Kembang Turi dan membuangnya ke sembarang arah. Kembang Turi bangkit, ia terlihat kesal dengan kelakuan Damar yang semakin tidak manusiawi.

"Apa kesalahanku kali ini, Dan?" tanya Kembang Turi.

Ia hendak berjalan mengambil sketchbook yang dibuang Damar. Namun, tangan kekar pria itu mencengkeram pergelangan tangan Kembang Turi dengan kasar.

"Gue nggak suka lo ngobrol sama Faris," ucap Damar dengan amarah.

Kembang Turi terisak. Ia merasakan pergelangan tangannya diremas oleh tangan kekar Damar.

"Lepasin tangan aku, Dan. Sakit," pintanya.

Damar merenggangkan cengkeramannya saat melihat air mata Kembang Turi yang mengalir. Ia tak bermaksud membuat gadis itu kesakitan. Damar hanya tak suka melihat Kembang Turi berbicara dengan orang lain begitu akrab.

"Mulai sekarang lo nggak boleh bicara sama siapa pun tanpa seizin gue, termasuk sama Faris," ucap Damar.

Kembang Turi yang masih terisak mencoba menimpali ucapan Damar dengan asumsi yang ada di otaknya. "Kenapa? Kamu cemburu?"

Skak mat. Damar membisu.



# Bendera Perdamaian

Sudah hampir satu jam sejak pertikaian mereka di kamar tadi, Kembang Turi masih belum bisa memejamkan mata. Bos besar keluar kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan, ekspresi wajahnya tak mampu diartikan oleh gadis yang kini telah bergelung dengan selimut.

Cemburu adalah pilihan kata yang salah untuk diucapkan Kembang Turi. Bagaimana bisa ia memikirkan hal semustahil itu. Sementara, selama ini ia hanya gundik yang bisa dibuang kapan saja oleh Dinar. Kali ini, otaknya mendadak tumpul. Ia tak paham mengapa Dinar begitu marah hanya karena melihatnya ngobrol dengan Faris. Gadis itu mendengkus lirih. Ia lelah memikirkan keegoisan Dinar. Rasa kantuknya datang tanpa permissi dan membawanya dalam dunia mimpi.

Sementara, bos besar masih terjaga di ruang kerja. Beberapa kali ia memijit pelipis, gestur yang selalu ditunjukkan ketika diperam resah. Pria itu mencoba mengalihkan perasaan kacaunya pada pekerjaan di depan mata. Namun, rasanya sulit sekali berkonsentrasi. Kata-kata Kembang Turi menancap tepat pada hatinya. Mungkinkah gadis itu benar?

Cemburu. Kata yang tak pernah terlintas di otaknya. Sejak kecil, ia selalu mendapatkan apa yang diinginkan. Tak ada yang ia cemburui. Tak ada yang membuat Dinar merasa iri. Namun, ini kasus berbeda. Seorang gadis yang



tiba-tiba masuk dalam kehidupan Damar menudingnya tengah cemburu lantaran ia berbicara dengan pria lain. Damar tersenyum miring, lalu menggeleng kecil.

"Gue nggak cemburu," bisiknya.

Pria itu masih tetap pada pendiriannya. Wanita bukanlah hal penting yang harus ia risaukan. Ia bisa mendapatkan makhluk paling sensitif itu dengan cara gampang. Terlebih saat ini, ketika kejayaan masih ada di genggamannya.

Sudah pukul 03.40 pagi waktu Kutai Barat, Damar baru bisa menyelesaikan desain untuk proyek yang berada di Sangata. Pria itu mengulit, lantas berpindah posisi ke sofa cokelat di sudut kiri ruang kerja. Sesaat saja, ia ingin mengistirahatkan tubuh. Dengan beralaskan lengan, Damar mulai menjelajah dunia mimpi.

Pagi-pagi sekali, Kembang Turi terbangun. Ia tak melihat Damar di kamar ini. Ia putuskan menyusul Muhibah di kamar saat wanita itu masih berzikir selepas salat. Seperti biasa, gadis itu akan meminjam mukena Muhibah untuk menjalankan salat.

Setelah selesai menjalankan kewajiban, Kembang Turi berinisiatif membantu Muhibah memasak. Gadis itu menyiangi sayur, sedangkan Muhibah sibuk menyiapkan bumbu. Awalnya, obrolan mereka hanya sebatas acara masak-memasak hari ini, tetapi Kembang Turi teringat Faris yang mengaku saudara Damar kemarin.

"Uma, Mas Faris beneran suudaranya Damar? Kok, nggak mirip?" tanyanya.

"Bukan saudara kandung, Diyang. Melainkan saudara dari kakak iparnya," jawab Muhibah.



"Jadi, Danar punya kakak?"

"Ada. Arum namanya. Istri Bupati Kutai Barat ini," jelas Muhibah.

Kembang Turi mengangguk lemah. Danar memang dari keluarga yang berada rupanya. Pantaslah, sikapnya semena-mena dan kasar. Kembang Turi mengerutkan kening. Ia lupa jika semalam Danar tak kembali ke kamar, lalu ke mana dia?

"Uma tahu ke mana Danar?" tanya Kembang Turi.

"Ada di ruang kerjanya, Diyang," sahut Muhibah.

Ruang kerja Danar berada di lantai dasar. Kamar yang berada di sudut rumah ini. Seingat Kembang Turi, ia belum pernah masuk ke ruangan itu. Sebab, memang tak ingin saja. Ia membayangkan ruangan membosankan dengan banyak buku tebal di dalamnya.

Sesaat kemudian, ia melihat pria itu keluar dari ruangan. Danar berjalan gontai menuju ke kamar dengan wajah lusuh. Mata mereka beradu sesaat, lalu sama-sama membuang pandangan ke arah lain.

Danar memilih melepas penat yang masih menggunung di kamar, setelah sebelumnya membasuh tubuhnya di kamar mandi. Ketika hendak merebahkan diri di ranjang, ponselnya berdering. Jun nama yang tertera di layarnya. Gegas ia menggeser ikon telepon berwarna hijau untuk menerima panggilan.

"Halo, Dan. Agus tewas."

"Apa?" Danar terkesiap.

"Aku juga nggak tahu, gimana?" tanya Jun yang terdengar sedikit panik.

"Cincang. Kasih makan buaya kita," titah Danar.

"Okay."

Sambungan telepon terputus. Danar melempar ponsel ke lantai hingga pecah berkeping-keping. Ia kesal lantaran saksi kunci siapa dalang di balik semua kesalahan yang dialami telah tewas. Bahkan, secuil pun informasi belum ia dapatkan.

Danar tak jadi memejamkan mata. Ia memilih turun menuju ke meja makan. Aroma masakan Muhibah tercium begitu menggoda Danar. Ya, walaupun masalah datang bertubi-tubi, ia tak mau mengorbankan kesehatannya. Sebab, sejak kemarin tak sesuap nasi pun mampir dalam lambungnya.

Muhibah mengulas senyum ketika melihat tuannya datang. Gagasan ia mendekat lalu menyiapkan piring dan sendok di meja. Sementara, Kembang Turi memilih bungkam. Walau ia sadar tengah menjadi objek bagi bos besar untuk dipindai. Tangan gadis itu sibuk memotong buah naga untuk dimakan.

Danar yang melihat ekspresi Kembang Turi menjadi gusar. Baru sekali ini perasaannya ikut andil dalam segala hal. Termasuk pada sikap cuek Kembang Turi. Danar mendengkus lirih. Ada banyak tanya dalam benaknya. Salah satunya, mengapa Tuhan menciptakan makhluk lemah ini dengan segala daya tariknya?

Suasana sarapan pagi itu terasa sedikit berbeda. Hanya ada suara sendok yang beradu dengan piring tanpa adanya basa-basi. Selepas sarapan, Danar kembali ke ruang kerjanya. Ia tak mau peduli dengan sikap cuek Kembang Turi. Pria itu tetap pada pendiriannya. *F\*ck for woman, work is number one.*

Muhibah yang menyadari keduanya tengah perang dingin bertanya pada Kembang Turi. Apa yang terjadi hingga tuan mudanya terlihat aneh dan pendiam.

"Nggak tahu, Uma. Dia kemarin marahin aku hanya gara-gara aku ngobrol sama Faris," jawab Kembang Turi.

Muhibah tersenyum simpul. Ia bisa menangkap sesuatu dari sikap protektif tuannya. Dalam hati ia bersyukur. Akhirnya, setelah sekian lama pria itu sudi membuka hati pada seorang wanita. Walaupun mereka mengawalinya dengan suatu dosa.

"Diyang mau tahu penyebabnya? Kenapa Utuh kada kawa malihat Diyang lawan lakian(nggak bisa melihat Diyang sama cowok lain)," tanya Muhibah.

"Utuh cemburu," lanjut Muhibah.

Kembang Turi tersenyum kecil. Itu juga yang ia katakan semalam, tetapi Dinar tak menjawab dan memilih diam sampai sekarang. Lagipula, itu tak ada artinya juga. Ia akan tetap menjadi partner ranjang Dinar entah sampai kapan.

Sementara, di dalam ruang kerja, Dinar sibuk menerima telepon. Ia tengah berbicara dengan beberapa mandor yang standby di beberapa proyek. Pria itu ingin memastikan, jika semua pekerjaannya berjalan dengan lancar.

Sampai ia menghubungi Herman. Mandor di proyek galian C itu mengabarkan jika semua telah rampung. Pengurukan jalan selesai tepat pada waktunya dan lusa mereka bisa mulai persiapan pengaspalan.

"Bagus. Saya akan liat ke sana sekarang," ucap Dinar.



Pria itu lantas keluar ruang kerjanya. Ia menatap Kembang Turi yang asyik mengobrol dengan Muhibah di dapur. Gagas ia menghampiri keduanya.

"Ikut gue," titah Danar.

Pria itu kemudian menggandeng tangan Kembang Turi menuju belakang rumah. Diperlakukan seperti itu, Kembang Turi hanya bisa pasrah. Entah apa yang akan bos besar lakukan kali ini. Ia sedang tak bersemangat berdebat, apalagi melawan perintah Danar. Berkali-kali Kembang Turi mengingatkan diri sendiri, siapa ia di sini?

Motor trail asal Perancis itu melaju menembus ratusan hektar tanaman buah naga di belakang mess. Melewati hutan karet, Danar terus membelah jalan setapak menuju ke sebuah gunung. Suara cicitan burung berdengung merdu di antara keheningan Kembang Turi dan Danar. Dua anak manusia yang sama-sama diperam resah oleh afeksi masing-masing.

Memasuki sebuah area galian pasir milik perusahaan Danar, mereka disambut seorang waker yang tengah menunggu alat-alat berat yang terparkir di sana. Sebuah pagar besi setinggi tiga meter terbentang dari sisi kiri hingga ke kanan.

"Siang, Pak," sapa seorang pria berpakaian santai.

Danar hanya mengangguk, kemudian meminta salah satunya memanggil Herman yang berada di dalam mess sementara. Mandor itu datang tergopoh menemui bos besar.

"Siang, Pak. Semua karyawan sudah turun. Semua selesai tepat waktu dan besok kita bisa mulai pekerjaan lain," lapor Herman.

"Okay. Buka gerbangnya," titah Danar.

Danar menarik lengan Kembang Turi mengikutinya. Setelah membuka pintu cabin exsavator rakitan Pak Komatsu, gegas ia memanggil gadis itu untuk mendekat.

"Ayo, naik!"

Kening Kembang Turi berkerut, titah Danar kali ini benar-benar membuatnya diperam heran. Ia meminta gadis itu untuk naik ke dalam cabin sebuah alat berat.

"Tapi, Dan--"

"Bisa nggak sih lo nurutin kata gue tanpa protes?" pintanya.

Kembang Turi mendengkus lirih. Perintah bos besar memang absurd, ia tengah memakai dress selutut hari ini, tetapi ia malah memintanya naik ke dalam cabin yang tingginya satu meter lebih.

Di luar dugaan, Danar mengangkat tubuh Kembang Turi naik ke atas track kemudian, membantunya masuk ke cabin. Tentu saja, hanya ada satu tempat duduk di cabin itu. Danar yang ikut naik tak bisa duduk, ia berdiri di samping pintu cabin seperti kenek bus.

"Kita ngapain naik ini, Dan?" tanya Kembang Turi.

"Naik gunung."

Danar menjawab seraya menyalakan mesin exsavator setelah memasang monitor. Kembang Turi bergidik, ia tak hanya takut lantaran belum pernah mengendarai alat itu, tetapi juga ngeri melihat jalan menanjak di depannya.

"Kembang, dorong tuasnya perlahan," titah Danar.

Kembang Turi menelan saliva dengan susah payah, saat titah pria itu mulai ia jalankan. Dua buah pedal dengan dua tuas yang menjulang ke atas berada di depan

Kembang Turi. Perlahan, ia mengikuti perintah Danar. Alat berat berwarna kuning itu mulai melaju di jalanan yang menanjak.

"Dorongnya barengan, Kembang."

Lagi, Danar memberi titah. Tangan Kembang Turi mulai bergetar, terlebih saat melihat jurang dalam di sisi sebelah kanan jalan menanjak itu.

"Dan, aku takut," ucap Kembang Turi hampir terisak. Ia tak ingin mati konyol dengan terjun bebas ke dalam jurang bersama bos besar.

Danar mendengkus kesal. "Udah lepasin."

Kali ini Danar mengendalikan laju alat berat itu dengan kakinya. Dua pedal gas ia injak bersamaan setelah sedikit bergeser mendekati ke kursi. Tak seperti tadi, laju eksavator lebih stabil dengan speed kura-kura.

Setelah melewati jurang, Kembang Turi disuguhi pemandangan indah alam Borneo yang masih asri. Pohon-pohon besar menjulang seakan-akan menantang langit. Dari kejauhan awan-awan putih seolah-olah berarak mengikutinya. Ia tambah bersemangat ketika mereka sampai di atas gunung.

Sebuah kolam besar dengan background pemandangan kota yang indah di sisi barat. Ada pohon kapul yang sedang berbuah lebat di pinggir kolam. Sebenarnya, ini bukan kolam, melainkan tanah bekas galian pasir yang menampung air hujan selama beberapa tahun.

Bibir Kembang Turi tak henti mengumamkan ketakjuban. Ia baru sekali melihat keindahan hutan yang sebenarnya. Setelah mematikan mesin, Danar membantu



Kembang Turi turun. Gadis itu segera menghambur ke arah pohon kapul yang buahnya masih menggantung berwarna orange kekuningan. Kemudian, membelai air kolam yang sangat jernih. Ia bahkan, bisa melihat pantulan dirinya di dasar kolam.

Danar mendekat, ia segera melepas kausnya di depan Kembang Turi. Disuguhi pemandangan menggoda, gadis itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya. Segera ia memalingkan wajah ketika otot abs milik Danar terekspos di depan mata.

Pria itu melompat ke dalam kolam, berenang ke sana kemari menikmati sejuknya air tampungan hujan itu.

"Kembang, ayo masuk," ajaknya.

"Nggak mau, aku nggak bisa berenang."

Kembang Turi memilih menikmati pemandangan di pinggir kolam. Namun, sejurus kemudian, Danar memeluk tubuh Kembang Turi dari belakang. Ia mengajak gadis itu melompat ke dalam kolam.

Kembang Turi gelagapan saat air kolam sedikit masuk ke mulutnya. Ia melingkarkan lengannya di bahu Danar. Sementara, pria itu memegang pinggang rampingnya agar tak tenggelam sebab air kolam sudah sebatas dada kala itu. Mata mereka beradu untuk beberapa saat. Kembang Turi urung menunduk, tubuh basah Danar membuatnya terpana untuk beberapa detik lamanya. Ritme jantung gadis itu tak lagi senormal biasanya. Ia merasakan sesuatu yang hangat menyusup dalam dadanya, kemudian memanas naik ke wajah.

Danar memaku wajah gadis di depannya tanpa berkedip. Ia merasakan rindu dalam buai kedip bulu mata



lentik Kembang Turi yang begitu indah. Dingin air kolam tak lagi ia rasakan, hawa panas yang muncul sejak gadis itu menatapnya malu-malu membuat dadanya bergejolak liar. Urung mengakui jika ia dilanda rindu teramat dalam saat tak menjumpai bidadari berwujud Kembang Turi sehari saja.

Kembang Turi mulai diserang gugup saat dekapan Damar semakin erat. Pria itu bahkan, menempelkan tubuhnya dengan Kembang Turi. Seolah-olah enggan berpisah jauh. Mulutnya tak mengatup, ada sebuah kalimat hendak meluncur dari bibir merahnya.

"Apa lo pernah berpikir untuk pergi dari gue, Kembang?"

Gadis itu tak lagi mampu menatap mata elang milik Damar. Pertanyaan itu menohok sisi terdalamnya. Bukan, itu bukan sebuah pertanyaan. Itu sebuah retorik, Damar tengah memastikan sesuatu. Bukankah ia pernah berkata jika hanya dengan seizinnya Kembang Turi bisa keluar dari rumah itu.

"Jawab!"

Kembang Turi mendongak, ia mencari jejak kebohongan di wajah Damar. Namun, nihil. Kali ini ia jujur. Ia ingin tahu apakah Kembang Turi hendak pergi darinya suatu saat nanti.

"Iya ... ka-kalau bisa."

Dengan gamang Kembang Turi menjawab. Ia bahkan, tak yakin jawaban seperti apa yang dikehendaki Damar. Pria itu menempelkan keningnya pada kening Kembang Turi, lantas berbisik lirih.

"Kalau nggak bisa?"



Kembang Turi menutup mata, urung menimpali pertanyaan terakhir Dinar. Pria itu mendaratkan sentuhan hangat di bibir Kembang Turi dengan lembut. Dalam kegamangan hati, harusnya ia memilih melawan nafsu jalang yang meronta saat Dinar mulai turun memainkan lidah di lehernya. Namun, raganya menolak waras. Ia malah hanyut dalam pusaran gelenyar rasa hangat yang dihantarkan Dinar melalui sentuhan.

Sapuan lembut sang bayu di ranting-ranting pohon menghantarkan keduanya menyatu dalam sengatan lembut pada saraf masing-masing. Tanpa sadar Kembang Turi menggumamkan nama bos besar, membuat si empunya nama tersenyum puas. Tak segan ia menambah sensasi luar biasa untuk Kembang Turi.

"Lo milik gue, Kembang."

Bisikan Dinar menggema di sela sengal napas mereka yang terputus-putus. Seolah-olah menjadi penegas jika ia tak ingin lagi membagi kesayangannya dengan orang lain.



# Apa Kamu Merasakannya?

Senja hampir tergelincir di ufuk barat saat keduanya selesai mengibarkan bendera perdamaian. Siang tadi, Danar mencari lai dan durian sebagai menu makan siang mereka. Sampai tiba waktunya kembali ke rumah. Kembang Turi terlihat menggigil, ujung jemarinya berkerut serupa kulit jeruk. Menyadari wanitanya kedinginan, Danar bergegas memakaikan kaus yang masih kering di tubuh Kembang Turi.

"Kamu gimana?"

"Lo khawatir tubuh keren gue ini diliat cewek lain, hah?"

Kembang Turi bungkam. Perkataan Danar memang tak meleset, tetapi ia lebih khawatir jika bos besar akan sakit setelah ini.

"Gue nggak akan sakit timbang telanjang dada doang."

Seolah-olah mengerti, Danar menimpali isi hati Kembang Turi dengan tepat. Sembari menggenggam tangannya, ia membantu gadis itu naik ke cabin exsavator untuk kembali ke rumah.

Petualangan singkat itu berhasil membuat Kembang Turi tersenyum geli. Pelakuan manis Danar tanpa sadar menusuk relung hatinya yang terdalam. Membuat gadis itu dilanda euforia selama perjalanan pulang itu.



Ketika berpindah mengendarai trail, Danar sengaja melingkarkan tangan Kembang Turi ke pinggang. Alih-alih karena alasan jalannya yang rusak, ia malah merasa nyaman saat tangan lembut itu membelai otot absnya.

Tiba di halaman belakang, mereka dikejutkan dengan berapa orang berpakaian preman yang berdiri di sekitar mess. Beberapa lagi berseragam lengkap dengan pistol di pinggang.

Kembang Turi beringsut mendekat, reflek ia memeluk lengan kiri Danar dengan satu gerakan.

"Polisi, Dan."

Pria itu melirik sekilas pada Kembang Turi, lantas memindahkan tangan gadis itu untuk digenggamnya. Danar menggandeng Kembang Turi menemui para anggota polisi itu.

"Selamat malam, Mas. Ada yang harus kita bicarakan," ucap Kapten Arif.

Danar mengangguk kecil, lantas meminta mereka mengekor padanya. Pria itu melepas genggamannya tangannya pada Kembang Turi dan memintanya masuk ke kamar. Gadis itu manut.

Setelah sampai di kamar, Kembang Turi tak langsung mengganti baju. Ia lebih memilih mendengarkan percakapan Danar bersama anggota kepolisian.

"Kami sudah amankan tersangka di kantor beserta barang bukti satu poket kokain dengan berat 0.3 gram, Mas."

"Okay, lalu?"



"Penggeladahan di kamar messnya tadi hasilnya nihil. Diduga tersangka belum lama jadi pemakai," lanjut Kapten Arif.

Danar mendengkus lirih. Masalah sebelumnya belum selesai timbul masalah baru yang lebih rumit.

"Sudah ada media yang ngeliput?" tanya Danar pada Kapten Arif.

"Sudah sejak kami keluar dari Mako mereka ngikutin, Mas."

Danar mengumpat dalam hati. Jika media sudah mendapatkan berita mengenai penangkapan ini, besok Kutai Barat akan heboh. Farun jelas akan diminta keterangan oleh awak media.

"Apa gue bisa jamin dulu biar anak buah gue nggak ditahan?"

"Sayangnya nggak bisa, Mas. Tersangka kasus narkoba hanya bisa diminta rehabilitasi itu juga setelah adanya asasmen. Penangguhan penahanan nggak akan dikabulkan," jelas Kapten Arif.

Danar mengangguk paham. Ia menyudahi perbincangan dengan Kapten Arif dari Reserse Narkoba Polres Kutai Barat itu setelahnya.

Kali ini, ia benar-benar geram. Seleksi untuk masuk ke perusahaannya bukanlah mudah. Ia menerapkan sistem test urine setiap dua bulan sekali. Namun, lagi-lagi ia kecolongan. Bahkan, ini sudah yang kedua kali.

Kembang Turi menutup sesi mengupingnya setelah Kapten Arif pamit. Gegas ia menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia penasaran, tetapi enggan ikut



berkomentar. Sepertinya ini masalah hukum yang melibatkan anak buah Danar.

Sementara, Danar memilih menyendiri di ruang kerja. Ia harus segera menghubungi Jun untuk meminta penjelasan mengenai masalah ini. Bagaimana bisa orang kepercayaannya itu kecolongan? Bahkan, untuk hal yang paling ia wanti-wanti.

"Gue tunggu di rumah," ucap Danar singkat setelah telepon tersambung.

Butuh waktu setengah jam untuk Jun sampai kediaman Danar. Ia yakin bosnya akan marah besar kali ini. Namun, ia sudah menyiapkan alasan. Bagaimana karyawan itu bisa masuk ke perusahaan Danar waktu itu.

Jun masuk ke ruang kerja Danar tanpa permisi. Di sana Danar tampak berdiri di depan jendela dengan tangan bersedeka di dada.

"Bagaimana?"

"Dia titipan Faris, Dan. Karena Faris bilang dia aman jadi gue nggak tes dia lagi," ucap Jun.

Danar terdiam. Ia tak berniat menimpali laporan Jun. Jika Faris saja percaya, lalu bagaimana ia bisa menyalahkannya.

"Dia sudah ditahan, Dan. Gue juga udah pastiin nggak ada karyawan kita yang lain yang terlibat," ucap Jun.

"Okay. Bagus. Ikut gue ketemu Mas Farun," ajak Danar.

Pria itu menyahut jaket di sofa dan berjalan keluar ruang kerja. Disusul Jun yang mengekor di belakang. Malam ini juga ia harus meminta maaf kepada Farun. Kelalaian ini murni kesalahan dari pihak management-nya.

Mobil Triton milik Jun melesat menuju Barong Tongkok. Kuda besi berwarna maroon itu berlari seperti setan di bawah kemudi Dinar. Pria itu ingin segera menemui kakak iparnya untuk menyelesaikan masalah ini.

Sesampainya di rumah Farun, Dinar melihat Hilux milik Faris juga terparkir di halaman. Kebetulan sekali, ia juga ingin bertemu dengan pria itu.

"Mas Farun," panggil Dinar.

"Dan, gimana?" tanya Farun.

"Maaf Mas, lagi-lagi aku kecolongan," ucap Dinar.

"Itu bukan salah kamu. Sudah, biar besok mas yang hadapi wartawan," jelas Farun.

Dinar merasa lega. Kakak iparnya berjanji akan memberikan jawaban yang tepat esok hari. Sementara, Faris hanya bergeming. Tanpa ia cerita apa pun, Farun pasti sudah tahu jika itu kesalahannya. Ia bahkan, sempat mendapat teguran dari sang kakak ketika memberlakukan sistem nepotisme di perusahaannya.

Ketegangan malam itu usai. Dinar pulang ke rumah ketika matahari hampir terbit. Kepalanya terasa nyeri. Suhu tubuhnya meningkat sejak sore tadi. Pria itu merebahkan diri di sisi Kembang Turi yang masih terlelap. Sesaat, ia memindai gadis yang dibelinya dari lokalisasi itu lekat. Lantas ia tersenyum kecil. Bagaimana bisa Kembang Turi begitu mengusik hatinya?

Sementara, si objek pandangan yang tertidur lelap tiba-tiba membuka mata. Gadis itu mengerjap ketika melihat bayangan Dinar yang terlihat pucat. Buru-buru ia terbangun, lalu mengucek mata.

"Ngapain, lo?" tanya Dinar.



"Kirain kamu hantu," jawab Kembang Turi polos.

"Mana ada hantu ganteng begini?"

"Jangan mulai. Aku masih ngantuk," celetuk Kembang Turi.

Gadis itu kembali merebahkan tubuhnya membelakangi Damar. Tak peduli jika bos besar masih ingin menikmati wajah teduh bidadari berwujud dirinya. Sementara, Damar memilih opsi lain. Dengan sedikit tipu daya, ia berharap gadisnya akan kembali tidur menghadap padanya.

"Ada pocong tuh di jendela," ucap Damar.

Seketika Kembang Turi berbalik dan berteriak sekuat tenaga. Gadis penakut itu telah termakan oleh kebohongan Damar pagi ini. Dengan refleks Kembang Turi mendekap lengan kanan Damar dan menutup matanya karena takut. Sementara, si mesum hanya bisa terkekeh saat tipuannya berhasil mengelabui Kembang Turi.

Gadis itu menyadari sesuatu, lantas mendongak melihat wajah puas Damar yang masih tergelak.

"Kamu demam, ya?"



# Bunga Layu di Kegelepan Malam

Kembang Turi mendengkus kesal. Ia memilih bangun di pagi buta, demi menghindari bos mesum yang sejak tadi mengganggu tidurnya. Sakit atau pun tidak, pria itu tetap menyebalkan. Maka, sebelum subuh gadis itu sudah turun ke dapur menemui Muhibah.

"Eh, Diyang kenapa? Baisukian dah cemberut haja(pagi-pagi cemberut aja)," tanya Muhibah.

"Nggak apa-apa, Uma. Kesel aja sama Damar," jawab Kembang Turi.

Muhibah tersenyum kecil. Wanita itu mengambil duduk di sebelah Kembang Turi, lantas mengelus punggung gadis itu lembut. Dua wanita beda generasi itu saling melempar senyuman, sebelum mulai membicarakan tuan muda yang menyebalkan.

"Sejak dulu, Utuh cuek sama semua orang. Nggak pernah gangguin cewek seperti gangguin Diyang," ucap Muhibah.

"Jadi, maksud Uma, aku harus bangga jadi yang pertama digangguin terus sama Damar?" tanya Kembang Turi polos.

Pria itu bukan hanya suka mengganggu. Akan tetapi, Damar juga usil dan kasar. Tak jarang ia membuat Kembang



Turi ketakutan dengan cerita pocongnya yang dikarang sembarangan.

"Iya. Diyang ingat waktu pingsan di kamar mandi? Utuh khawatir banget, loh. Sampai panggil dokter. Itu tandanya Utuh sayang sekali sama Diyang," jelas Muhibah.

Ada yang menghangat di hati Kembang Turi saat mendengar cerita Muhibah. Jujur, ia juga merasakan hal yang sama. Sudah tumbuh rasa sayang, tetapi ia tepis berulang kali. Alasannya masih sama, gadis itu merasa hanya seorang gundik yang bisa dibuang Dinar kapan saja.

"Dia cuma merasa bersalah aja, Uma," tukas Kembang Turi.

"Kada Diyang. Uma yakin, Utuh bujukan sayang wan Diyang Kembang."

Muhibah mengelus punggung tangan Kembang Turi, lalu beranjak menuju ke kamar mandi. Wanita itu meninggalkan segudang tanda tanya dalam hati gadis itu. Jika dilihat dari awal pertemuan mereka yang berujung tinggal serumah tanpa ikatan, Kembang Turi tak yakin jika setelah ini hidupnya akan baik-baik saja. Dinar begitu misterius. Ia bahkan belum tahu sedikitpun tentang bos besar yang kadang bersikap begitu manis padanya.

Pagi itu, setelah membantu Muhibah di dapur, Kembang Turi berniat membersihkan diri di kamar. Ketika membuka pintu, ia melihat sosok Dinar masih asyik bergelung dengan selimut. Mengabaikan keadaan pria itu, Kembang Turi memilih pergi ke kamar mandi dan membersihkan diri.

Selepas mandi, ia kembali turun menemui Muhibah. Ia berniat membantu wanita itu bersih-bersih rumah kali ini.

"Uma, mana yang belum disapu. Biar aku bantu," tanya Kembang Turi.

"Amun(cuma) ruang kerja Utuh haja, Diyang," kata Muhibah.

Gadis itu mengangguk paham. Kemudian, mengambil sapu dan kemoceng untuk dibawa ke ruangan kesukaan bos besar. Gadis itu membuka pintu, aroma debu menguar bercampur lemon dari pengharum ruangan. Kembang Turi lalu menyalakan sakelar lampu. Gadis itu celingak-celinguk melihat ruangan yang di desain serba biru itu. Hanya sofa dan meja yang berwarna coklat.

Kembang Turi memulai tugasnya dengan membersihkan meja dan lemari dari debu. Benar saja, di ruangan ini ada banyak sekali buku-buku tebal berjajar di lemari. Di sudut lain, ia melihat sebuah kanfas tertutup kain berwarna putih. Ada berbagai macam cat untuk melukis juga berbagai kuas dengan ukuran yang beragam. Gadis itu mendekat, lantas membuka kain penutup kanfas.

Sebuah lukisan dengan objek tiga orang yang tengah duduk di beranda rumah. Seorang ibu dan dua anaknya tengah bersenda gurau. Di bagian bawah lukisan itu, tertulis sebaris kalimat 'Bunga Layu di Kegelapan Malam'.

"Wow," bisik Kembang Turi.

Walaupun tak mengerti maksudnya, tetapi gadis itu memuji kepiawaian si pelukis yang mampu melakukan permainan warna yang indah.



Menit merambat menjadi jam. Setelah selesai membersihkan ruangan itu, Kembang Turi bergegas menemui Muhibah. Ia penasaran dengan tiga orang yang berada di dalam lukisan itu.

"Uma, siapa yang dilukis Danar di ruang kerja itu?" tanyanya.

"Itu mamak, kakak, sama Utuh sendiri," jawab Muhibah.

Kembang Turi mengangguk paham. Ia hendak kembali bertanya, tetapi teringat jika si mesum tengah demam ketika pagi tadi pulang ke rumah.

"Danar belum turun, Uma? Tapi, dia demam, sih, tadi pagi," ucap Kembang Turi.

Muhibah segera meninggalkan pekerjaannya mencuci piring. Wanita itu menghampiri Kembang Turi yang duduk di kursi meja makan hendak memastikan apa yang didengar.

"Utuh demam, Diyang?"

"Iya, sih. Tadi pagi badannya anget," ucap Kembang Turi polos.

"Diyang tolong cek, ya. Kalau masih demam, Uma telepon dokter. Utuh pernah kena tyfus waktu itu, takut haja nanti kambuh," ucap Muhibah khawatir.

Kembang Turi mengangguk cepat, lantas bergegas lari menuju ke kamar. Ketika pintu dibuka, ia melihat Danar masih tertidur dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya. Gadis itu mengambil duduk di tepi ranjang. Pelan ia menyibak selimut, lalu menempelkan punggung tangan ke kening Danar.

"Panas," bisiknya.

Gadis itu kembali ke dapur untuk melaporkan keadaan Danar pada Muhibah. Tanpa ia sadari, seorang pemuda tengah mendengar percakapan mereka dari pintu masuk yang tak tertutup rapat.

"Ya, sudah. Uma telepon dokter. Diyang kompres dulu pakai ini, ya," ucap Muhibah.

Gadis itu menerima ember berisi air dan handuk kecil dari Muhibah. Kemudian, Kembang Turi kembali naik ke kamar. Perlahan, gadis itu menaruh ember di nakas, lalu mulai merendam handuk kecil pada air itu. Setelah memerasnya, Kembang Turi menempelkan handuk itu di kening Danar.

Merasa ada yang mengganggu tidurnya, Danar membuka mata. Wajah cemas Kembang Turi yang tampak saat ia mengerjap.

"Ngapain, lo?" tanyanya.

"Aku cuma ngompres aja, Uma yang nyuruh," jawab Kembang Turi takut-takut.

Danar tak jadi marah. Ia melihat gadis yang kini melempar pandangan ke arah lain itu lekat. Ada rasa tak biasa ketika melihatnya cemas dan khawatir dengan keadaan pria itu. Danar tersenyum kecil. Ia kemudian bangkit dan bersandar di bahu ranjang. Suhu tubuhnya yang naik membuat pria itu merasakan nyeri di sekujur badan.

"Pasti Uma udah telepon dokter, ya?" tanya Danar.

Kembang Turi hanya mengangguk kecil. Ia tak berniat menimpali pertanyaan Danar. Di saat sakit saja, pria ini masih terlihat garang seperti ketika sehat. Gadis itu lantas



bangkit dan hendak pergi ke dapur. Namun, Danar lebih dulu menyahut lengannya.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Danar."

Belum sempat Kembang Turi menjawab, suara Arum terdengar memanggil nama Danar. Pria itu terkesiap, ia menepuk jidatnya sendiri karena bingung. Bagaimana jika Arum tahu ada Kembang Turi di kamar ini?

"Kembang, cepat sembunyi," titah Danar.

"Kenapa?" tanya Kembang Turi polos.

"Udah buruan."

Frustasi karena suara Arum semakin dekat, Danar menarik tubuh Kembang Turi ke dalam selimut tebal. Ia meminta gadis itu tetap diam di dalam sana selama Arum ada di sini. Benar saja, setelah Kembang Turi meringkuk di dalam selimut, Arum membuka pintu dari luar.

"Dan, kamu sakit apa?" tanya Arum.

"Aku nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa, kok, Uma sampai panggil dokter?" tanya Arum.

"Mbak Arum ngapain ke sini. Udah sana pulang," titah Danar.

Arum menggeleng pelan. Adik satu-satunya ini memang selalu begitu. Enggan dikhawatirkan olehnya. Wanita itu mengambil duduk di tepi ranjang, lantas menatap wajah Danar lekat-lekat.

"Mbak ini khawatir lo sama kamu. Kok, disuruh pulang," ucap Arum pelan.

"Iya, Dan. Dia langsung narik mas ke sini, pas denger kamu sakit," ucap Farun yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

"Aku nggak apa-apa. Kalian pulang aja," kata Danar.

Sejujurnya, ia khawatir kedua orang ini mengetahui jika ia tengah menyembunyikan seorang gadis di dalam selimut. Sementara, Farun tanpa sengaja melirik sandal seorang perempuan di sisi ranjang. Awalnya ia kaget, tetapi melihat Danar yang keukeuh ingin keduanya segera pulang ia bisa menangkap sesuatu.

"Ya, udah kita pulang aja, Ma. Biarin Danar istirahat," ucap Farun.

Arum mendengkus lirih. Wanita itu akhirnya manut dan memilih pulang bersama suaminya.

"Ya, udah. Aku minta Uma buatin bubur, ya," ucap Arum seraya berlalu meninggalkan Danar dan Farun.

Danar sedikit lega setelah kakaknya menuruti perintah sang suami. Farun pun ikut pamit keluar menyusul Arum ke bawah. Tepat ketika Farun keluar, Kembang Turi membuka selimut dengan cepat. Napasnya tak beraturan karena terlalu lama di dalam selimut.

"Aku nggak bisa napas," ucapnya.

Danar membekap mulut Kembang Turi seketika. Suara gadis itu bisa saja terdengar oleh Farun atau pun Arum. Tepat saat itu, pintu kembali terbuka. Dengan dada berdebar keduanya menoleh ke arah pintu.

"Dan ..."



# Yang Bagaimana?

"Istirahat yang cukup, Mas. Jangan bekerja dulu. Nanti saya kirim vitamin ke sini, ya," ucap Dokter Made setelah memeriksa Danar.

Pria keturunan Bali itu, membereskan stetoskop dan alat tensi darah ke dalam tas jinjingnya. Kemudian, ia pamit kepada Kembang Turi dan Danar untuk melanjutkan pekerjaan lain.

"Terima kasih, ya, Dok," ucap Kembang Turi.

Dokter Made mengangguk, lalu bergegas keluar kamar. Kembang Turi mengantar pria itu hingga ke lantai dasar, lantas kembali ke kamar Danar.

"Gengsi boleh, tapi adab tetep harus baik, dong. Bilang makasih nggak bikin derajat kamu turun, Dan," ucap Kembang Turi.

Danar hanya bergeming, ia tetap mempertahankan egonya walau tengah sakit. Terima kasih hanya untuk kolega dan rekan bisnisnya yang memberi keuntungan. Sementara, tanpa imbal balik yang sepadan ia tak akan sudi merendah di depan orang.

"Sejak kapan lo jadi cerewet begini?"

Kembang Turi tak menimpali. Ia hanya memaku pandangan pada sosok menjengkelkan yang bersandar pada bahu ranjang. Hatinya kesal, lantaran pria itu begitu mempertahankan kebesarannya. Sama halnya dengan Danar. Ia juga memindai wajah kesal Kembang Turi tanpa



berkedip. Gadis di hadapannya mengingatkan pada sosok ibu yang sudah pergi sangat lama.

Sementara di dalam mobil menuju pulang, Farun tak henti mengulas senyum. Ada sedikit kelegaan, ketika ia melihat perubahan pada hidup Damar. Walaupun belum dapat dipastikan, apakah yang ia lihat tadi sebuah kemajuan.

"Papa, kenapa senyum terus sejak tadi?" tanya Arum.

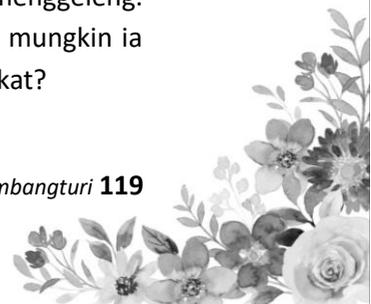
"Nggak. Papa heran aja sama Mama. Damar 'kan udah gede, Ma. Udah dewasa malah. Kenapa Mama masih protektif begitu?"

"Siapa lagi yang bisa perhatian sama dia, Pa. Papa tahu 'kan gimana anak itu sejak kecil. Mama yakin trauma itu masih membekas di hatinya, Pa," jelas Arum.

Wanita itu melempar pandangan ke arah jalanan. Arum enggan menunjukkan pilu hatinya kepada sang suami ketika mengingat masa lalu mereka. Ia mungkin telah sembuh dan terbiasa, tetapi Damar yang terlibat dan menjadi korban akan terus terkenang.

"Kamu harus yakin sama Damar kalau dia bisa berubah. Kasih dia kesempatan untuk membuka diri sama orang lain. Bukan tergantung sama perhatian kamu. Lagipula, kayaknya dia sudah ada yang perhatiin," tutur Farun.

Arum menoleh. Ia menelisik wajah Farun dengan saksama. Mengapa suaminya begitu yakin jika benar-benar ada seseorang gadis yang mampu meluluhkan hatinya? Namun sejurus kemudian, Arum menggeleng. Adiknya benci dengan pernikahan, bagaimana mungkin ia bisa mengubah pendirian itu dalam waktu singkat?



"Papa yakin banget. Memangnya Papa tahu sesuatu yang aku nggak tahu tentang Damar?" tanya Arum.

"Nggak, Ma. Udah ah, jangan melow gitu. Tar cantiknya hilang lo," jawab Farun.

"Gombal."

Farun tersenyum simpul. Ia sudah berjanji pada adik iparnya itu, jika tak akan membocorkan kejadian di kamar tadi. Ya, Farun berhasil menangkap basah Damar menyembunyikan seorang gadis dalam selimutnya. Namun, dengan sedikit kode, Damar meminta kakak iparnya itu tetap bungkam. Setidaknya, sampai ia bisa menjelaskan apa hubungan keduanya kepada Farun.

Mobil mereka akhirnya menepi di halaman rumah. Di sana, sudah ada mobil Faris yang sudah terparkir. Farun dan Arum segera turun untuk menemui pria berkulit putih itu. Faris berdiri di depan sebuah pigora besar yang dipajang Arum di ruang tengah. Potret sang ibu dan bapak Arum yang diperbesar menjadi objek yang saat ini diperhatikan oleh Faris.

"Loh, kamu belum pulang, Ris?" tanya Arum.

Pemuda itu menoleh, lantas mengulas senyum kepada kakak iparnya. Sementara, Farun bergegas ke kamar untuk bersiap kerja.

"Belum, Mbak. Mau numpang sarapan, hehe," ucapnya.

"Ya udah ayo. Mbak tadi masak ikan bumbu kuning," ajak Arum.

Faris mengekor, lantas mengambil duduk di kursi paling ujung meja makan. Ia melihat menu yang tersedia dan mulai memuji masakan sang kakak ipar.



"Wow. Pasti enak banget, nih, Mbak. Aku makan, ya," pamitnya.

Faris segera mengambil nasi dan lauk yang tersedia. Berkali-kali, ia memuji masakan Arum tanpa sungkan. Wanita keturunan Jawa itu, memang pandai memasak. Tak ayal jika ia hendak membuka sebuah restoran sebagai usaha.

"Mbak, itu foto dipajang di situ Dinar kada marah?" tanyanya di sela-sela makan.

"Nggak, Ris. Mbak udah bilang, kok, sama dia," jawab Arum lirih.

"Memangnya sampai sekarang Mbak Arum nggak tahu di mana bapak? Ehm ... mungkin ikut sama anak yang lain?" tanya Faris asal.

"Ngawur kamu. Nggak ada. Udah habisin makannya. Mbak ke dalam dulu, ya."

"Siap, Bos."

Faris melanjutkan sarapannya dengan sebuah pertanyaan besar dalam hatinya. Namun, ia tak mau gegabah. Malam nanti, ia berniat untuk menacaritahu semuanya.

\*\*\*

Malam itu di Jaras, seorang pria terlihat turun dari mobil dan mulai berbaur dengan para wanita malam di tempat itu. Senyumnya berkembang tiada henti. Pamandangan malam yang begitu menggugah selera Faris.

Deretan para pekerja malam menyambut kedatangan Faris yang terlihat keren malam ini. Rambut klimis dengan aroma parfum yang menggoda, menjadi salah satu ciri khas pria asli keturunan Banjar ini.



"Bang, lama nggak main ke sini," sapa salah seorang wanita.

"Iya, lagi sibuk. Tante Dora mana?" tanyanya.

"Itu di sana." Tunjuk wanita itu.

Faris berjalan ke arah wanita yang sedang menghidu asap shisha. Pria itu tersenyum simpul, ketika Tante Dora mempersilakan Faris duduk di hadapannya.

"Tumbenan ke sini, Bang. Biasanya cuma calling minta yang segel," tanya Tante Dora.

Faris hanya terkekeh ketika wanita berambut api itu mempertanyakan kebiasaannya. Ia memang sering berhubungan dengan Tante Dora beberapa tahun ke belakang ini. Apalagi kalau bukan urusan mantap-mantap. Sejak masih duduk di bangku SMA, Faris kerap datang ke lokasi untuk melampiaskan hasrat primitifnya. Berbeda dengan Danar yang hanya memilih kelas gadis-gadis Samarinda yang lebih profesional.

"Lagi pengen aja ngobrol sama Tante Dora," jawabnya.

Sementara, di kediaman Danar Raja. Kembang Turi merasa lelah. Sehari ini bos besar tak henti membuatnya repot dengan segala permintaan konyol dan nyeleneh. Seperti saat ini, pria itu meminta Kembang Turi untuk membersihkan biji semangka yang akan ia makan.

Ketika ia menawarkan untuk makan semangka tanpa biji, Danar berkilah jika biji semangka itu akan ia tanam. Konyol. Ia bahkan, sempat meminta dibuatkan sop ayam kampung yang ayamnya asli dipelihara dan besar di Jawa. Alhasil, Jun-lah yang harus repot-repot pergi kampung

Jawa untuk mencari ayam yang dimaksud. Padahal, jika diganti ayam biasa, bos besar juga tak akan tahu.

"Kamu kalau sakit ternyata lebih nyebelin, ya?" celetuk Kembang Turi.

"Berisik."

"Ish. Tobat Gusti. Kok, ada cowok model begini," eluh Kembang Turi.

Danar menarik lengan Kembang Turi lebih dekat setelah mendengar ucapannya. Gadis itu bergidik. Tatapan marah pria itu membuat Kembang Turi keringat dingin. Salah lagi ia berucap.

"Memangnya lo suka cowok yang gimana?"

"Hah?"



# Pulang?

Danar dan Kembang Turi memaku pandangan satu sama lain. Pertanyaan yang dilontarkan Danar tak bisa dijawab oleh Kembang Turi. Bukan karena tak punya tipe seorang yang diidamkan, melainkan Kembang Turi tahu jika itu hanya sebuah retorik.

Sejujurnya, Danar tak begitu. Ia benar-benar ingin tahu seperti apa pria yang diinginkan Kembang Turi. Pasalnya, ia masih tak bisa melihat senyum lepas gadis itu ketika bersamanya.

"Apa ... seperti Faris?" tanya Danar pelan.

Kembang Turi menggeleng lemah, lantas membuang pandangan ke arah lain. Alisnya bertaut tanda ia diperan heran. Mengapa bos besar menyebut nama Faris, bukannya dirinya?

"Aku mau ke bawah."

Kembang Turi melepaskan tangannya dari genggaman Danar. Situasinya sudah tak terkontrol lagi. Lebih baik ia menghindar daripada terus dicecar dengan pertanyaan yang sama. Lagipula, ia tak menyukai sikap Faris yang sok kenal. Kembang Turi merasa tak nyaman ketika seseorang yang baru muncul dalam hidupnya merasa terlalu dekat.

Sementara, pandangan Danar terpancang pada punggung Kembang Turi yang akan segera menghilang di balik pintu. Entah kenapa akhir-akhir ini ia begitu terganggu dengan adanya Faris. Padahal ia tahu,



saudaranya itu tak mungkin menyukai tipe gadis seperti Kembang Turi. Terlebih jika ia tahu bahwa gadis itu berasal dari lokalisasi.

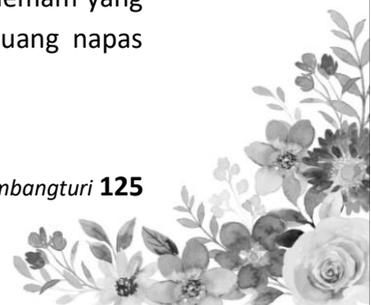
Pria itu akhirnya menyerah dengan banyaknya argumen di kepala. Rasa kantuknya datang akibat efek obat yang diminum sesaat yang lalu. Sebelum mengarungi dunia mimpi, Damar terlebih dulu mengecek jadwal yang sudah ia buat beberapa hari yang lalu. Sebab, ia akan menghadiri pertemuan penting beberapa hari ke depan.

Kembang Turi mengaduk cangkir berisi kopi di meja makan. Sebenarnya, ia tak suka minuman berkafein itu. Namun, malam ini ia ingin mencoba sensasi berbeda. Apakah benar kopi bisa membuat orang tak bisa tidur?

Angannya ikut berkelana seperti asap kopi yang melayang di udara. Mengenai perasaannya terhadap Damar yang entah seperti apa. Ia menutup mata, memilih melupakan semuanya demi kewarasan pikiran.

Malam telah larut, Kembang Turi hendak naik ke kamar setelah menghabiskan kopi dalam cangkir. Ternyata benar, gadis itu tak merasakan kantuk sama sekali. Padahal, sudah hampir tengah malam.

Pelan Kembang Turi menekan kenop untuk membuka pintu kamar. Gadis itu melongok ke dalam. Sosok Damar sudah tertidur pulas dengan dengkurannya yang teratur. Kembang Turi masuk dan memilih duduk di tepi ranjang, tepat di sebelah pria yang wajahnya tetap terlihat garang walaupun tengah terlelap. Perlahan punggung tangannya menyentuh kening Damar untuk memastikan demam yang diderita pria itu. Sesaat kemudian, ia membuang napas lega. Suhu tubuh Damar sudah kembali normal.



"Dasar pria mesum," ucapnya liris.

Kembang Turi memilih merebahkan diri di sofa setelah puas memandangi wajah Damar. Gadis itu menatap langit-langit kamar berwarna putih gading. Angannya berkelana di awang-awang. Andai mereka tak terjebak dalam dosa seperti ini, mungkinkah ada harapan untuk sebuah hubungan halal?

Kembang Turi menggeleng kasar. Entah kenapa hal semustahil itu tiba-tiba melintas dalam pikirannya. Sudah jelas, Damar tak pernah berniat memiliki sebuah hubungan dengannya. Gadis itu akhirnya berhasil mengarang dunia mimpi setelah efek kafein dalam kopinya menghilang.

Subuh belum menyapa ketika Damar membuka mata. Hari ini, ia harus bertemu dengan seorang rekan bisnis di Sangatta. Pria itu menggapai ponsel di nakas, lantas mengirim pesan pada Jun untuk mempersiapkan mobil.

Damar beranjak dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi. Dalam tempat lembap itu, ia mulai membersihkan diri. Setelah selesai, pria itu keluar dan menuju ke lemari pakaian. Ketika hendak membuka lemari, ia melihat pantulan Kembang Turi yang terbaring di sofa.

Damar urung mengambil pakaian. Ia memilih mendekati sosok bidadari berwujud Kembang Turi yang meringkuk tanpa selimut. Pria beralis tebal itu berjongkok. Ia menatap wajah Kembang Turi lekat, lantas menyibak anak rambut yang tergerai menutupi wajah.

Sesaat kemudian, Damar mengangkat tubuh Kembang Turi ke ranjang. Dengan telaten, pria itu menyematkan



selimut pada tubuh Kembang Turi agar hawa dingin tak mengusik acara tidur cantiknya.

"Entah kenapa gue jadi berat ninggalin lo," gumam Damar.

Pria itu mengusap muka dengan kasar, lalu menggeleng lemah. Damar bangkit kemudian kembali menuju lemari untuk mencari pakaian. Entah apa yang terlintas dalam pikirannya saat ini. Gadis itu begitu membawa pengaruh dalam hidupnya beberapa bulan terakhir ini.

Jun telah bersiap di halaman ketika Damar keluar. Pria itu terlihat masih mengantuk dan kuyu. Setelah membukakan pintu untuk Damar, Jun mulai membelah jalanan menuju Bandara Melalan.

"Aken masih di Sebulu?"

"Iya, Dan. Dia nggak mau kecolongan lagi. Itu 'kan proyek baru kita," jawab Jun.

"Masalah operator kita?"

"Sudah gue sterilkan. Nggak ada karyawan yang make. Tapi polisi masih nyelidiki pemasok barang haram itu di perusahaan kita."

"Kenapa?" tanya Damar.

"Mereka masih curiga tangan kita nggak bersih. Bisnis itu 'kan menggiurkan. Jadi, mereka pikir kita juga terlibat," jelas Jun.

"Pastikan mereka menyesal karena curiga sama kita. Lo awasin kerja mereka, Jun. Jangan sampai ada oknum tak bertanggungjawab yang merusak nama baik Mas Farun," titah Damar.

"Okay."

Danar kemudian mengambil ponsel dan mulai mengetik sebuah pesan kepada Muhibah. Ia tak mau wanita itu khawatir saat mendapati dirinya tak ada di tempat tidur. Bukan wanita itu, tetapi Kembang Turi. Danar menggeleng pelan. Mengapa ia harus takut jika gadis itu akan mengkhawatirkannya?

\*\*\*

Kembang Turi mengerjap, langit-langit ruangan berwarna putih gading menjadi pemandangan pertama ketika ia terbangun. Sesaat, ia kembali meringkuk dalam selimut, lalu membuka mata dengan segera. Ia merasa heran, mengapa sudah berpindah ke ranjang? Sementara bos besar terlihat dimanapun.

Gadis itu akhirnya bangkit. Ia memeriksa kamar mandi dan balkon kamar. Nihil, Danar tak ada dimanapun. Kembang Turi akhirnya turun ke dapur. Ia melihat Muhibah yang juga baru keluar dari kamar.

"Uma, Danar ke mana?" tanya Kembang Turi.

"Utuh ada kerjaan di Sangatta, Diyang. Uma juga nggak tahu kapan berangkatnya. Tadi Utuh cuma kirim SMS aja," jelas Muhibah.

Kembang Turi mengambil duduk di kursi meja makan. Hatinya kesal lantaran Danar pergi tanpa pamit. Pamit? Siapa ia harus pamit dulu jika mau ke mana pun? Bukankah ia bos, jadi bebas mau ke mana saja. Kembang Turi mengacak-acak rambut dengan kasar. Gadis itu memilih pergi ke kamar untuk membersihkan diri.

\*\*\*

Siang itu Kembang Turi tengah asyik mengoleskan cat minyak pada kanfas. Tadi, Muhibah datang ke kamar dan



membawa semua peralatan melukis Danar ke ruangan pribadi mereka. Wanita itu mendapat pesan dari bosnya jika Kembang Turi bisa memakai peralatan itu selama Danar tak berada di rumah.

"Wah, keren."

Suara seorang pria terdengar dari arah pintu masuk. Faris mengulas senyum ketika Kembang Turi menoleh. Ia sedikit ragu karena teringat pesan Danar waktu itu.

"Makasih," jawab Kembang Turi lirih.

Faris mengikis jarak di antara mereka, lalu mengambil duduk di depan Kembang Turi. Ada banyak hal yang ingin ia tanyakan pada gadis itu. Akan tetapi, ia lebih memilih bungkam dan menawarinya hal lain.

"Kamu nggak pengen pulang ke Jawa? Kalau mau, aku bisa membantu."



# Merindu

Danar memasuki ruangan serba coklat di salah satu sudut kota Sangatta. Sebuah kantor pemerintahan di bidang pekerjaan umum yang akan bekerja sama dengan perusahaan Danar untuk membangun smart city. Kota edukasi yang digagas menteri untuk pengembangan kota.

Seorang pria berkepala botak tersenyum simpul ketika melihat pria itu datang. Samsidi bangkit dari duduk dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. Ia mengucapkan selamat datang pada kontraktor sekaligus arsitek ternama di Borneo.

"Senang bertemu dengan Anda, Pak," ucap Danar.

"Saya juga. Akhirnya, bisa bertemu langsung dengan seorang Danar Raja," timpal Samsidi.

"Mari silakan duduk," lanjut Samsidi seraya mengajak Danar dan Jun untuk duduk di sofa coklat di sudut ruangan.

"Bagaimana perjalanannya? Menyenangkan?" tanya Samsidi basa-basi.

Danar menimpali dengan sopan. Dengan gaya bicara yang menyenangkan, ia mulai membuka percakapan mengenai kerjasama mereka. Rencananya, Danar akan bekerjasama membangun sebuah taman edukasi yang dijadikan ikon bagi kota Sangatta.

Sebuah folder dengan air jernih yang menjadi daya tarik akan dikelilingi dengan berbagai permainan keluarga



yang menyenangkan. Danar membuat konsep yang pas untuk sebuah taman rindang dengan background hamparan air yang luas.

"Saya suka semua konsepnya. Saya akan langsung mengajukannya pada biaya APBD tahun ini, agar proyeknya segera dapat dikerjakan," ucap Samsidi.

"Baiklah, Pak. Saya tunggu kabar baiknya. Terima kasih"

Mereka berdua bersalaman sebagai tanda persetujuan. Sekali lagi, Danar akan membuktikan kemampuan dalam membuat suatu bangunan untuk pusat kota.

Setelah pamit, Danar melirik arloji di tangan kirinya. Sudah waktunya makan siang. Lambungnya sudah minta untuk diisi setelah seharian sibuk bekerja.

"Makanya jangan suka telat makan."

Kata-kata Kembang Turi tiba-tiba melintas dalam lobus frontalnya. Sudut bibir Danar terangkat sempurna demi mengingat gadis itu. Sudah dua hari ia tak pulang. Lusa, ia masih harus kembali ke Samarinda untuk menghadiri sebuah pameran. Baru setelah itu, Danar bisa kembali ke Kutai Barat.

"Dan, kita ke mana?" tanya Jun.

Pria itu merasa heran ketika melihat Danar tersenyum sendiri di kursi penumpang. Sebenarnya, ia sudah tahu penyebabnya. Memang, ia merasakan hal berbeda terjadi pada Danar sejak Kembang Turi muncul di kehidupan pria itu.

"Cari makan dulu, Jun," titahnya.



Mobil melesat ke sebuah resto di jalan dayung. Rumah makan dengan menu andalan Sop Iga Sapi itu terlihat ramai di jam makan siang. Dayung resto menjadi pilihan Damar dan Jun untuk mengisi perut yang keroncongan sejak pagi.

Mereka masih memilih tempat duduk ketika ponsel Jun berdering. Pria berambut klimis itu, merogoh saku celana untuk melihat siapa yang menghubunginya. Wajahnya berubah serius ketika melihat nama salah satu orang kepercayaannya di layar ponsel.

"Dan, gue angkat telepon dulu, ya. Sinta," jawab Jun bohong.

Damar mengangguk lemah. Ia akhirnya memilih tempat duduk sendiri setelah Jun berjalan agak menjauh darinya. Sinta diketahui Damar sebagai pacar Jun. Hubungan mereka terjalin sejak beberapa tahun yang lalu. Walaupun LDR, tetapi kisah cinta mereka tetap bisa bertahan selama bertahun-tahun.

Tiba-tiba paras Kembang Turi melintas di ingatan Damar. Lagi-lagi gadis itu muncul tanpa diundang. Damar menggeleng kasar. Memilih membuang bayangan bidadari yang terus menggodanya sejak tadi.

"Konyol."

Ia mengatai diri sendiri setelah memikirkan hal mustahil terjadi antara dirinya dan gadis itu. Sampai kapanpun, ia tak mau terlibat dalam sebuah ikatan bersama seseorang. Terlebih pernikahan.

Sementara, Jun terkesiap setelah mendengar perkataan si penelepon. Dahinya berkerut, tanda tengah diperam gelisah. Ia tak tahu harus berbuat apa saat ini.

"Terus lakukan tugas lo. Gue mau setelah Damar dan gue balik ke Kutai Barat, semuanya sudah bisa jadi laporan valid," titah Jun.

"Okay. Lo cuma harus mastiin aja kalau kerjasama mereka memang sudah putus. Jadi, ini bisa menjadi alibi kuat untuk menjatuhkan Damar," ucap pria di seberang telepon.

Jun mengiyakan, lantas segera menutup telepon. Ia harus kembali ke meja agar Damar tidak curiga. Terlebih, ia hanya harus memeriksa laptop bos besar untuk memastikan sesuatu.

Sore itu setelah menghadiri satu rapat lagi, mereka segera terbang ke Samarinda melalui Bandara Tanjung Bara Airport. Butuh waktu sekitar satu jam penerbangan, setelah itu mereka akan langsung menuju hotel.

Aston Samarinda Hotel akan mengadakan pameran perhiasan mutiara yang langsung di datangkan dari Papua. Damar datang sebagai tamu undangan oleh wali kota Samarinda sebagai salah satu pengusaha muda berbakat di Borneo.

Pagi itu, sosoknya yang maskulin terlihat mencuri perhatian banyak kalangan. Setelan jas berwarna biru safir melekat sempurna dengan kemeja putih dan dasi yang sesuai. Pria itu berjalan pelan menyusuri ballroom hotel. Sesekali menyalami beberapa kolega yang kebetulan berada di sana. Deretan perhiasan yang didominasi oleh mutiara dan permata terlihat indah. Sungguh, surga dunia bagi kaum sosialita Samarinda malam itu.

Ketika tengah berdiri di sisi sebuah kaca berisi perhiasan, ia melihat sepasang anting dengan desain



sederhana yang indah. Tak ada kesan mewah, tetapi elegan dan menawan. Anting dengan mutiara kecil yang menggantung seperti bandul.

"Anda mau melihat yang ini, Pak?" tanya salah seorang pegawai pameran.

Danar mengangguk lemah, lantas mendekat untuk memperhatikan perhiasan itu dengan saksama. Senyumnya terbit ketika pegawai itu bertanya apakah ia menyukainya atau tidak?

\*\*\*

Malam itu, Kembang Turi tak bisa memejamkan mata. Cerita horor yang dikisahkan Muhibah siang tadi, terus berputar dalam ingatannya. Awalnya, ia biasa saja. Namun, jiwa penakutnya muncul ketika ia mengingat sesi deep pillow talk bersama Danar tempo hari.

"Ada anak buah gue yang gantung diri di pohon mangga kweni sebelah situ. Kata bubuhannya, tiap malam dia lompat-lompatan di bawah pohon."

Cerita karangan Danar itu begitu melekat di ingatan Kembang Turi. Ia penakut, sangat. Akak tetapi, selama ini ia berhasil mengatasinya dengan bacaan-bacaan doa yang bisa membuat tenang. Namun, malam ini semua terasa berbeda. Bulu kuduknya tak henti meremang ketika tiba-tiba angin malam berhembus di tengkuknya.

Gadis itu memutuskan untuk menyusul Muhibah di kamarnya. Setidaknya, untuk malam ini ia harus tidur bersama seseorang. Tepat ketika ia berada di anak tangga terbawah, sosok tinggi berpakaian putih terlihat mendekat ke arahnya. Kembang Turi tak bisa berteriak. Kakinya



terasa lemas tak bertulang. Gadis itu hanya bisa tergugu ketakutan sambil berpegangan pada pembatas tangga.

"Ngapain lo?"

Suara bariton Danar membangunkan Kembang Turi dari halusinasi. Pria berhoodie putih itu adalah Danar. Pria mesum yang beberapa hari ini tak pulang ke rumah.

"Aku kira kamu pocong," bisik Kembang Turi lirih.

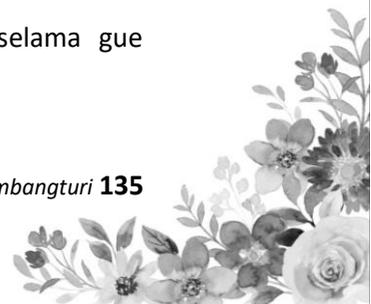
Keringatnya bercucuran karena ketakutan. Dadanya masih bergetar dengan hebat. Sementara, Danar terkekeh dalam hati. Mengapa gadis itu selalu memikirkan makhluk astral bernama pocong yang jelas-jelas hanya cerita karangannya semata?

"Yakin lo ada pocong ganteng kayak gue begini?" tanya Danar.

Kembang Turi merasa kesal. Gadis itu menggembungkan pipi lantas berlalu menuju ke dapur. Pura-pura haus adalah caranya menghindari ejekan Danar. Namun, pria itu tetap mengekor hingga Kembang Turi berhenti di depan dispenser.

Ketika gadis itu sibuk mengisi gelas dengan air dari dispenser, Danar melingkarkan lengannya di pinggang Kembang Turi. Dagunya mendarat di bahu gadis itu perlahan. Ada gelenyar yang memerintah saraf motoriknya untuk mendekapnya dari belakang. Sementara, si gadis penakut memilih bungkam. Jiwa jalangnya meronta karena terlalu nyaman. Ah ... ia benci dengan kata itu, tetapi ia merasakannya. Sesaat mereka berada dalam keheningan. Sebelum akhirnya, Danar berbisik lirih.

"Lo nggak selingkuh sama Faris 'kan selama gue nggak di rumah?"



Kembang Turi segera menoleh. Ia tak percaya dengan apa yang dikatakan Damar. Selingkuh? Pilihan kata yang tidak tepat.

"Tanya aja sama dispenser."

Kembang Turi melepas tangan Damar dari pinggangnya kemudian berlalu. Hatinya merasa kesal. Selingkuh, apa yang dipikirkan pria mesum itu? Apakah ia semurah itu?

Belum sempat gadis itu beranjak, lengan Damar lebih dulu mencegahnya kabur. Pria itu kini memaksa Kembang Turi untuk menatap matanya. Ia menanti jawaban pasti dari gadis yang tertangkap basah mengobrol dengan Faris.

"Jawab!"

Kembang Turi bergidik. Bentakan Damar membuatnya menciut. Pria pemaksa ini tetap meminta Kembang Turi untuk menjawab, walau kenyataannya mereka tak membicarakan apa pun selain masalah travel.

"Faris nawarin promo di travelnya dia. Ada diskon dan paket menarik kalau aku mau booking tiket di tempat usahanya dia. Nanyanya nggak perlu bentak kenapa, sih?" jawab Kembang Turi lirih.

Gadis itu menunduk, hampir-hampir terisak setelah menjawab pertanyaan Damar. Sementara, pria itu masih mencerna ucapan Kembang Turi. Travel? Faris memang sedang merintis usaha travel saat ini. Jadi, apa pikirannya salah selama ini?

Damar memaku pandangan pada gadis yang kini sudah sesenggukan menatap lantai. Ada denyar yang kentara dari sudut bibirnya yang melengkung sempurna. Lagi-lagi ia bersikap berlebihan terhadap Kembang Turi.



"Sorry."

"Apa?" tanya Kembang Turi memastikan. Kata maaf tak pernah ada dalam kamus Danar selama ini. Apakah ia salah dengar?

"Sorry. Malam ini gue mau lo sampai pagi," ucap Danar seraya mengangkat tubuh Kembang Turi dalam gendongan.

Pria itu tak peduli jika wanitanya meronta minta diturunkan. Selama beberapa hari ke belakang, bayangan Kembang Turi terus menggodanya di mana pun ia berada. Maka, jangan salahkan rindunya yang kini menggantung minta dilampiaskan. Setidaknya, Danar sudah tahu jika Faris hanya menawari promo travel bukan hatinya.



# Tentang Kamu

"Tidur. Jangan gangguin aku," renek Kembang Turi.

Setelah sesi mantap-mantap, Danar tak bisa memejamkan mata. Ia lebih tertarik memainkan beberapa helai anak rambut Kembang Turi yang tergerai ke wajah.

"Danaar."

Gadis itu akhirnya membuka mata lagi. Ia menggeser posisi berbaringnya membelakangi Danar dan menenggelamkan tubuhnya dalam kehangatan selimut. Sementara, Danar kembali berulah. Sebab tak berhasil memainkan anak rambutnya, ia beralih ke punggung Kembang Turi yang tak tertutup.

"Jangan tidur dulu," ucapnya.

Kali ini, Kembang Turi merasa jengkel. Dengan kesal ia kembali membalik badan dan bertanya apa sebabnya ia tak boleh tidur. Hari sudah hampir pagi dan ia belum memejamkan mata sedetik pun sejak Danar pulang malam ini.

"Gue tadi beli ini."

Pria itu menunjukkan sepasang anting yang ia ambil dari dalam kotak beludru berwarna biru. Anting yang ia beli di pameran perhiasan tadi pagi di Samarinda. Kembang Turi membuka matanya lebar-lebar. Anting yang bergoyang di tangan Danar berkilau diterpa cahaya lampu. Gadis itu menoleh pada Danar. Ia bertanya dalam hati. Demi apa bos besar memberinya anting seindah itu?



"Gue pakein."

Tanpa permissi, Danar bangkit dan membantu Kembang Turi untuk duduk. Gadis itu menarik selimut menutupi tubuhnya. Sementara, Danar menyibak rambut di telinga Kembang Turi untuk memasang anting itu. Gadis itu memejamkan mata. Napas hangat Danar menerpa tengukunya perlahan. Entah kenapa pria itu begitu lembut hari ini.

"Lo suka nggak?" tanya Danar.

Kembang Turi mengangguk lemah. Seluruh bilik hatinya menghangat ketika Danar melihatnya dengan senyum semringah ketika mendengar jawaban darinya. Bagaimana bisa kadar ketampanan seseorang bisa bertambah hanya dengan senyuman? Kembang Turi merutuki diri sendiri. Entah sudah segila apa dia saat ini kepada Danar. Sampai senyum pria itu saja mampu meluluh lantakkan kewarasannya.

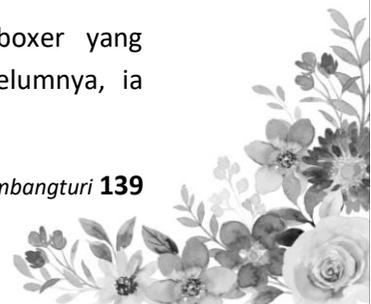
Sementara, Danar merasa lega. Setelah selama ini hanya melihat wajah ketakutan Kembang Turi. Kali ini, ia bisa melihat senyum malu-malu gadis itu. Tanpa sadar, keduanya mengikis jarak untuk kembali menyatukan diri. Namun, ponsel Danar tiba-tiba berdering. Pria itu akhirnya memilih bangkit untuk menyahut benda elektronik itu di nakas.

"Halo."

"Ada masalah, Dan. Lo turun, ya. Gue udah di ruang kerja lo," ucap Jun dari seberang telepon.

"Okay."

Danar menyahut celana dalam dan boxer yang tercecer di lantai, lantas memakainya. Sebelumnya, ia



melirik arloji di tangan kiri. Hari masih petang, jika bukan masalah penting, Jun tak akan menemuinya sedini ini. Pria itu akhirnya meninggalkan Kembang Turi dengan penuh tanda tanya. Siapa yang hendak Dinar temui sekarang?

Dengan sedikit berlari, Dinar menuruni anak tangga dan menuju ke ruang kerja. Ketika ia membuka pintu, Jun sudah duduk sambil menyesap rokok putihan di sofa. Wajahnya tegang dan penuh kecemasan.

"Ada apa?" tanya Dinar.

"Gue mau mastiin satu hal sebelumnya sama lo. Apa bener usaha kayu itu sekarang cuma lo yang pegang?"

"Iya. Semua di bawah tanggungjawab gue sekarang," jawab Dinar.

"Jadi kerjasama lo sama--"

"Sorry. Gue ketiduran tadi. Ada apa?"

Aken tiba-tiba membuka pintu ruang kerja Dinar ketika Jun hendak menanyakan sesuatu. Pria itu berkata jika ia tak mendengar ketika Jun meneleponnya tadi.

"Ada apa?" tanya Aken.

"Istrinya Agus tahu kalau kita yang udah bikin dia mati. Dia juga udah ada bukti kalau malam itu, Agus datang ke tempat kita," jelas Jun.

Baik Dinar mau pun Aken terkesiap. Mereka memang tak sengaja melakukan penyiksaan itu, tetapi semua sudah terlanjur. Agus tak bisa kembali hidup saat ini.

"Nggak usah khawatir. Memang bukti apa yang mereka punya?" tanya Aken.

"Lo jangan sok begitu. Ini semua juga gara-gara lo," ucap Jun kesal.

"Kita habisi juga istrinya," kata Dinar setelah itu.

Aken dan Jun terdiam. Itu memang cara terbaik sebab uang tak lagi mampu membungkam seseorang. Ketiganya bergeming, sibuk dengan isi kepala masing-masing.

"Istrinya lagi hamil, Dan. Gue nggak tega," ucap Jun.

"Gue nggak peduli. Pakai uang kita, kalau nggak bisa habisi," titah Danar.

Ketiga pria itu bergeming. Tindakan kriminal mereka tergolong berat dan bisa berakibat fatal bagi bisnis juga kedudukan Farun di kursi Bupati. Sementara, Kembang Turi menutup mulutnya rapat-rapat ketika mendengar percakapan mereka. Selepas Danar pergi, ia penasaran dengan siapa pria itu bicara. Lantas memilih turun dan menguping mereka di balik pintu.

Gadis itu tergemap ketika pria yang tadi begitu manis terhadapnya berubah kejam dan beringas. Ia seorang pembunuh dan kini, ia memerintahkan anak buahnya menghabisi seorang ibu hamil. Sungguh pria yang sangat kejam.

Kembang Turi perlahan mundur. Ia memilih kembali ke kamar daripada mendengar kenyataan yang lebih tragis lagi. Hatinya yang tadi menghangat tiba-tiba dipenuhi dengan rasa takut. Bagaimana jika ia juga akan berakhir mengenaskan?

Ia tak bisa membayangkan bagaimana Danar tega menghabisi seseorang. Ia memang kejam, tetapi untuk membunuh, itu bahkan tak pernah terlintas di kepala Kembang Turi sama sekali.

\*\*\*

Bulan kelima hampir habis, tandanya sudah empat bulan lebih gadis itu tinggal di rumah ini. Setelah mendengar percakapan Danar dan kaki tangannya tempo hari, Kembang Turi menjadi sedikit khawatir. Nasibnya bisa saja berakhir tragis sama seperti pasangan itu.

Hari itu, ia memberanikan diri bertanya mengenai Danar kepada Muhibah. Ia yakin, ada sebab yang pasti mengapa pria itu begitu impulsif dan susah ditebak. Ia bahkan kadang terlihat sangat terpukul dan menyedihkan.

"Uma, aku boleh nanya sesuatu nggak?"

"Handak bertanya apa, Diyang?"

"Ehm, soal Danar," ucap Kembang Turi.

Muhibah menghentikan acara mengelap piringnya dan mengambil duduk di sebelah Kembang Turi. Wanita itu hendak menyimak hal apa yang ingin diketahui kesayangan tuannya itu.

"Apa dia pernah mengalami trauma. Ehm ... maksudku, tentang keluarganya, Uma. Keluarga Danar baik-baik aja, 'kan?" tanya Kembang Turi.

Muhibah menarik napasnya perlahan sebelum mulai menanggapi pertanyaan Kembang Turi. Ini sebuah cerita yang panjang, ia harus mempersiapkan diri jika gadis ini bertanya lebih jauh.

"Iya, Diyang. Ibunya Utuh meninggal setelah dianiaya oleh bapaknya dan itu terjadi di depan mata Utuh Danar," ucap Muhibah.

Dagu Kembang Turi hampir merosot saat mendengar sepenggal cerita dari Muhibah. Ia tak menyangka jika kehidupan Danar jauh lebih mengerikan dari yang ia bayangkan.

"Diyang tahu bekas luka yang ada di leher Utuh? Itu juga karena ulah bapaknya," lanjut Muhibah.

Kembang Turi teringat ketika ia sakit dan menanyakan bekas luka itu pada Danar. Pria itu berkata jika ia sengaja membiarkan luka itu tetap ada untuk mengingat siapa orang yang telah melakukannya. Dendam itu masih menggantung. Kembang Turi yakin jika sikap Danar berhubungan dengan kelamnya masa lalu yang ia hadapi.

"Astagfirullah, uma lupa masak nasi tadi," ucap Muhibah setelah itu.

"Biar aku bantu, Uma."

Kembang Turi ikut berdiri lantas membantu Muhibah memindahkan nasi dalam wadah yang lain. Ketika mencium aroma asap nasi yang masih mengepul, Kembang Turi tiba-tiba merasa mual. Perutnya seakan-akan diaduk seperti ketika ia naik kendaraan dengan jalanan terjal.

"Hueeek ...."

Gadis itu tak tahan lagi. Ia berlari ke wastafel dan memuntahkan semua isi dalam perutnya hingga lemas.



# Apa Yang Diharapkan?

Setengah botol air mineral tandas setelah Danar mengalirkannya ke tenggorokan. Pria itu baru saja pulang dari Sebulu. Dua hari yang lalu, ia berangkat untuk melihat proyek di sana dan baru kembali malam ini. Muhibah terlihat sibuk sendiri di dapur tanpa Kembang Turi. Gadis itu biasanya mengekor ke mana pun Muhibah pergi.

"Kembang di mama, Uma?" tanya Danar.

Muhibah menghentikan kegiatannya membersihkan meja makan, lalu melihat tuannya yang kini sudah berdiri di samping dispenser.

"Diyang Kembang kada enak badan, Utuh. Sejak kemarin kada mau makan. Guringan haja," jelas Muhibah.

Danar mengangguk lemah. Pria itu memilih naik ke kamar untuk melihat sendiri kesayangannya malam ini. Danar menekan kenop pintu perlahan lalu mendorongnya. Kembang Turi tampak meringkuk dalam selimut. Hanya bagian rambutnya yang terlihat.

Danar memilih membasuh tubuhnya terlebih dulu di kamar mandi, lantas berganti baju di ruangan yang sama tempat Kembang Turi terlelap. Namun, gadis itu sama sekali tak menyadari kehadirannya. Kembang Turi tetap tertidur tanpa terganggu.

Setelah selesai berganti pakaian, Danar ikut merebahkan diri di sisi ranjang yang lain. Tangannya lincah menggelitik bagian sensitif Kembang Turi agar terbangun.



Benar saja, gadis itu akhirnya membuka mata. Kemudian, menoleh kepada Damar. Si pelaku tak berusaha mengelak. Ia malah memasang tampang tak berdosa di hadapan Kembang Turi.

"Kapan pulang?" tanya gadis itu.

"Baru aja."

"Uhm."

Kembang Turi kembali menenggelamkan dirinya dalam selimut. Sementara, Damar diperam heran. Tumben gadis itu tak marah saat ia mengganggunya? Damar lantas melingkarkan lengannya di perut Kembang Turi. Dari belakang tubuh wanitanya, ia menghidu aroma stroberry yang menyegarkan.

"Gue panggilin dokter," ucap Damar.

Gadis itu menggeleng lemah. Rasa tak nyaman dalam perutnya berangsur membaik setelah kedatangan Damar. Tiba-tiba ia merasa lapar. Kembang Turi menoleh, lantas berucap lirih. "Aku lapar."

Damar tersenyum simpul melihat mata Kembang Turi seperti anak kecil yang meminta permen. Gadis itu menjadi sangat menggemaskan dan lucu saat ini. Bagaimana bisa ia tiba-tiba bersikap sangat manja? Biasanya ia galak dan pemarah.

"Kita cari makan di luar," ajak Damar.

Gadis itu mengangguk semangat. Kemudian bangkit dari ranjang menuju ke kamar mandi. Ia tak mau muka bantalnya terlihat oleh semua orang yang ia temui. Damar yang melihat tingkah Kembang Turi menggeleng pelan. Aneh melihat wanitanya bersikap seperti itu malam ini.



Mobil Danar melesat membelah jalanan sepi menuju ke Melak. Ia hendak mengajak Kembang Turi menikmati ayam bakar madu di pinggiran Mahakam. Sudah lama ia tak datang ke tempat itu. Langganan warungnya ketika masih sekolah dulu.

Warung itu terlihat ramai di malam minggu. Muda-mudi terlihat asyik menyantap ayam empuk yang dibalur dengan madu dan bumbu lain. Mereka akhirnya memilih duduk di sisi kiri warung yang persis menghadap ke pelabuhan.

"Bagus tempatnya," ucap Kembang Turi.

Danar hanya mengangguk lemah, lantas mengambil lintingan nikotin dari saku kemejanya. Pria itu menyulut sebatang rokok dengan korek api, lalu mengembuskan asapnya ke udara.

"Dan, matiin rokoknya. Aku nggak bisa nyium asap," ucap Kembang Turi sambil terbatuk.

Danar mengernyit. Tak biasanya gadis ini begitu. Apa karena tak enak badan ia jadi sensitif seperti ini? Namun, Danar manut. Sebatang rokok yang masih utuh ia matikan di asbak.

Sesaat kemudian, pesanan mereka datang. Dua porsi ayam bakar madu tersaji dengan es jeruk sebagai pendamping. Tanpa ragu lagi, Kembang Turi menyantap hidangan itu dengan lahap. Awalnya, ia mencicip sedikit. Sebab perutnya terasa nyaman, ia lanjutkan menyantap makanan itu lagi.

Danar menggeleng lemah ketika melihat Kembang Turi makan dengan lahap. Sakit apa gadis ini? Makan masih seperti biasa, hanya sikapnya terlihat lebih manja



dari biasanya. Selesai menyantap makanan, Danar mengajak Kembang Turi melihat proyek jembatannya dari pelabuhan.

"Masih lama jadinya?" tanya Kembang Turi.

"Kenapa lama? Padahal aku pengen jadi yang pertama lewat di atasnya," lanjutnya.

Danar tersenyum kecil. Ia mengikis jarak dengan Kembang Turi yang kini bersandar pada pembatas pelabuhan.

"Mau ke mana? Jalur barunya bakal dibangun setelah jembatan ini kelar," jawab Danar.

"Ya, udah buruan selesain."

"Bangun jembatan itu harus kuat pondasinya. Harus banyak tiang pancangnya biar nggak mudah roboh," jelas Danar.

"Kayak pernikahan, ya?" celetuk gadis itu.

Kali ini, Danar memaku pandangan pada Kembang Turi. Pertanyaan apa yang dilontarkan gadis ini padanya? Pernikahan bukan perumpamaan yang pas. Majas yang tidak tepat sebagai perbandingan.

"Kenapa kamu nggak nikah, Dan? Harta ada, kasta berjaya, tahta jangan ditanya. Semuanya kamu punya," celetuk Kembang Turi.

"Nggak ada kata pernikahan di kamus gue. Gue senang begini, gue nyaman dan bahagia seperti ini," jawabnya.

Entah kenapa hati Kembang Turi tiba-tiba terasa nyeri. Sesaat yang lalu, ia lupa statusnya sebagai seorang partner ranjang. Ketika Danar memanjakan dan menurutinya. Sesaat yang lalu, ia terlena dengan sikap bos



besar yang seolah-olah menjadikannya ratu. Faktanya, Kembang Turi tak lebih dari gundik saja bagi pria itu.

"Aku mau pulang," ucap Kembang Turi seraya berjalan ke arah mobil.

Entah udara atau ucapan Damar yang membuatnya merasa tak enak. Saat ini ia hanya butuh merebahkan diri di ranjang dengan selimut tebal. Sementara, Damar memaku pandangan pada punggung Kembang Turi yang semakin menjauh. Ia tak salah berucap. Pernikahan sudah ia hapus dari daftar tujuan hidup sejak ibunya meninggal.

\*\*\*

Sudah sepekan lebih Kembang Turi merasakan sakit. Tulang selangkanya bahkan terlihat menonjol. Ia merasa banyak kehilangan bobot tubuhnya. Terlihat dari semakin tirusnya tulang pipi.

Muhibah menyadari sesuatu. Namun, urung bertanya kepada Kembang Turi. Apa mungkin tuannya seceroboh itu jika tak berniat menikahi gadis desa ini? Akan tetapi, lama-kelamaan ia juga kasian melihat Kembang Turi yang tersiksa seperti ini. Maka, pagi itu selepas Damar turun ke ruang kerja, Muhibah memberanikan diri bertanya pada gadis itu.

"Diyang yakin kada ke dokter?" tanya Muhibah.

"Entahlah, Uma. Aku cuma mual pas pagi. Mungkin asam lambung, dulu juga begitu pas di kampung," ucap Kembang Turi.

"Tapi ... Diyang nggak lagi telat datang bulan 'kan?"

Kembang Turi terdiam ketika mendengar pertanyaan Muhibah. Gadis itu tiba-tiba memucat. Datang bulan? Ia lupa kapan terakhir ia mendapatkannya. Kembang Turi



menyentuh perut datarnya perlahan. Kemudian, menunduk lemah.

'Mungkinkah?'

Kembang Turi beranjak dari tempat tidur hendak menemui Damar di ruang kerjanya. Ia harus memastikan keadaannya saat ini. Namun, langkahnya terhenti di ambang pintu ketika mendengar ucapan Damar pada Jun dan Aken di ruangan itu.

"Gue nggak peduli sama anaknya. Bereskan!"

\*\*\*

Gurungan : tidur



# Andai Saja

Seorang paruh baya turun dari travel malam itu. Wajahnya kuyu karena perjalanan panjang. Dengan membawa tas jinjing, ia berjalan memasuki lokalisasi. Musik dangdut masih terdengar keras memenuhi gendang telinganya. Sementara, matanya sibuk memindai semua penghuni tempat haram itu.

Dadanya tiba-tiba bergemuruh mengingat nasib anak gadisnya. Mungkinkah ia juga bekerja sebagai PSK di sini? Murtopo akhirnya menemukan yang ia cari. Dora, si mucikari tempat ini. Dengan tergepoh, Murtopo menghampiri wanita yang memberinya pinjaman uang untuk usaha beberapa tahun yang lalu.

"Dora."

Wanita berambut api itu menoleh. Alisnya bertaut ketika menelisik siapa yang datang jam dua dini hari di tempat mencari nafkahnya. Mata Dora membulat ketika melihat Murtopo sudah sampai di sini.

"Mas Topo. Nggak nyasar, to?" tanya Dora.

Murtopo mengikis jarak dengan Dora. Sebuah bangku kayu menjadi tempatnya mengempaskan bokong setelah itu. Pria berambut perak itu masih memindai tempat ini. Namun, tak juga menemukan sang putri.

"Di mana, Sekar?" tanyanya.

"Wis tenang aja. Dia sudah dibeli sama wong sugeh. Sudah enak hidupnya dia," jawab Dora.



Murtopo murka. Dora berjanji memberinya pekerjaan, tetapi bukan menjual diri seperti ini.

"Ra, kowe bilang dia kerja di warung. Kenapa kowe ingkar?" tanya Murtopo menyesal.

Gadis malang itu harus melunasi utangnya dengan jalan menjual diri. Bukan bekerja di warung sesuai yang dijanjikan. Pria tua itu merasa kepalanya menjadi berat. Amanah satu-satunya dari sang istri hilang masa depan karena dirinya.

"Ya sudahlah, Mas. Wong sekarang dia bahagia, loh. Kalau nggak percaya besok tak antar ke sana. Lewat tok aja tapi, rumah bos besar nggak bisa dimasuki orang sembarangan," jelas Dora.

Murtopo terdiam. Bagaimanapun ia harus membawa Sekar kembali pulang. Itu tanggungjawabnya sejak sang istri meninggal. Gadis itu sudah menderita sejak kecil, mengapa setelah dewasa ia juga masih harus kesusahan?

Dora mengantar Murtopo ke sebuah bilik kecil di sudut tempat itu. Kamar yang dulu ditempati oleh Kembang Turi. Setelah memintanya untuk beristirahat, Dora kembali duduk di depan warung. Tangannya sibuk menggeser layar ponsel untuk mencari sebuah nama. Setelah ketemu, gegas ia melakukan panggilan telepon.

"Halo, Bang. Dia sudah datang," lapor Dora.

"Bagus. Uangnya gue transfer setelah ini," balas seseorang di seberang telepon.

"Okay. Makasih."

Dora tersenyum puas. Timbang pekerjaan kecil begini saja, ia sanggup meraup untung besar. Setelah ini, ia hanya tinggal menunggu instruksi selanjutnya.

Sementara di Sebulu, Danar tengah menemui seorang wanita dengan perut membesar. Ia tengah bernegosiasi mengenai uang jaminan untuk tutup mulut perihal meninggalnya Agus. Nirmala hanya bisa terisak ketika anak buah Danar mengebrak meja dengan keras.

"Sekali lagi gue tanya, berapa yang lo mau?"

"Nggak. Berapa pun uang yang kalian berikan nggak bisa balikin suami saya," ucap Nirmala.

Aken kembali mengebrak meja. Pria itu menjadi gusar lantaran istri Agus tak mau menerima semua tawaran darinya. Akhirnya, Danar bangkit dari duduk, lalu mengikis jarak dengan Nirmala yang masih terisak. Kehamilan yang menginjak usia lima bulan itu, mengingatkannya dengan sang ibu ketika meninggal dulu. Jujur, ia tak sampai hati menyakiti wanita hamil itu. Akan tetapi, jika keadaan memaksa ia harus tetap melakukannya.

"Gue bakal jamin semua tanggungan hidup lo dan calon anak lo kalau lo mau nurut sama gue. Atau ... lo mau nyusul Agus ke neraka sekarang?"

Mata Nirmala membulat. Tatapan Danar jauh lebih mengerikan daripada gebrakan di meja oleh Aken. Pria itu terlihat tanpa emosi, tetapi terdengar mematikan. Wanita itu menunduk, membelai lembut perut yang kini terlihat mulai membulat. Suaminya kini telah tiada. Siapa yang akan menghidupinya ketika ia lahir nanti?

\*\*\*

Dua buah test pack yang dibeli dan Muhibah belum juga digunakan Kembang Turi. Gadis itu merasa ketakutan. Jika ia benar hamil, lalu bagaimana nasib anaknya kelak?



Danar tak pernah berniat menikah. Pria itu sudah menjelaskannya dengan gamblang bahwa pernikahan tak pernah menjadi list dalam hidupnya.

Gadis itu masih duduk di closed kamar mandi. Ia masih menimang-nimang semuanya dalam angan. Jika ia memilih membuang janin ini, neraka akan menjadi tempat abadinya di akhirat. Ia sudah terlalu banyak dosa dengan berzina dengan Danar selama ini.

"Nggak. Aku harus menjaganya jika dia benar-benar ada," ucap Kembang Turi pada diri sendiri.

Akhirnya, gadis itu bangkit dan mulai melakukan test urin untuk mengecek kehamilannya. Dua kali Kembang Turi melakukan itu dan hasilnya sama. Dua garis merah menyembul di sebatang plastik yang digenggamnya.

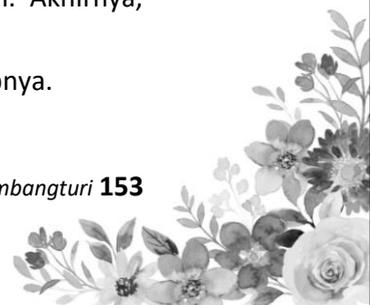
Gadis itu terduduk di lantai kamar mandi yang lembab. Dua buah test pack dengan hasil positif membuatnya lunglai. Air matanya mengalir tanpa permisi. Ia sadar, bos besar tak pernah bermain aman selama ini. Salahnya lagi, Kembang Turi juga tak keberatan dengan hal itu. Karena ia memang tak tahu.

Ketukan di pintu menyadarkan Kembang Turi. Gadis itu mengusap pipinya yang basah, lantas membuka pintu kamar mandi. Muhibah sudah menunggunya keluar sejak tadi. Wanita itu ingin mengetahui hasilnya dengan segera.

"Bagaimana, Diyang?" tanyanya.

Kembang Turi tak menjawab. Ia menyerahkan dua buah test pack dengan hasil positif kepada Muhibah. Wanita paruh baya itu tersenyum semringah. Akhirnya, akan ada bayi di rumah ini.

"Alhamdulillah, Utuh harus tahu ini," ucapnya.



"Jangan Uma. Jangan kasih tahu Damar," sergah Kembang Turi kemudian.

Gadis itu tak mau nasib anaknya akan lebih tragis dari yang dibayangkan. Damar tak suka hidupnya menjadi terkekang, Kembang Turi tahu itu. Terlebih setelah mendengar percakapannya dengan Aken dan Jun kemarin. Pria itu pasti enggan menerima semua ini.

"Tapi Utuh harus tahu, Diyang. Ini tanggungjawabnya. Uma yakin, Utuh pasti senang sekali," ucap Muhibah.

Kembang Turi menggeleng lemah. Ia tak mau kembali menambah dosa dengan membiarkan Damar melakukan hal buruk pada anaknya. Sudah cukup ia menimbun dosa dengan hidup serumah tanpa ikatan dengan Damar.

"Uma harus janji nggak akan kasih tahu hal ini sama siapa pun. Termasuk Damar, ya," pinta Kembang Turi kepada Muhibah.

Muhibah terpaksa mengangguk. Sejujurnya, ia tak yakin jika tuan mudanya akan menolak kehadiran si jabang bayi. Bukankah dulu ia sangat senang ketika mendengar kabar ibunya tengah mengandung. Apakah semuanya benar-benar sudah mengubah pemikiran Damar?

\*\*\*

Setelah menyelesaikan urusannya di Sebulu, Damar pulang ke rumah. Suasana terlihat sepi di dapur. Kembang Turi pasti tengah berbincang-bincang dengan Muhibah di kamarnya. Pria itu bergegas naik. Tepat ketika ia hendak membuka pintu, Muhibah keluar dari kamarnya.

"Utuh sudah pulang."

"Baru aja, Uma," jawab Damar.

Danar melongok ke dalam. Wanitanya tampak berbaring di ranjang sambil meringkuk.

"Kembang masih sakit?" tanya Danar.

"Kada. Cuma sekarang Diyang lagi demen jadi kaum rebahan," jawab Muhibah.

Danar melengkungkan sudut bibirnya demi mendengar jawaban Muhibah. Pria itu lantas masuk ke kamar setelah Muhibah pergi. Kembang Turi yang menyadari kehadiran Danar segera bangkit. Untung saja ia sudah menyimpan hasil test pack itu di laci nakas.

Danar mengambil duduk di depan Kembang Turi. Sejak beberapa waktu yang lalu, ia merasakan ada hal berbeda dari gadis di depannya ini. Ada semacam feromon yang membuatnya menjadi semakin cantik jika dipandang. Entah lekuk tubuhnya atau hal lain yang membuat Danar susah sekali menahan hasratnya.

"Kamu dari mana?" tanya Kembang Turi.

"Ada urusan."

"Bukan urusan dengan ... ibu hamil itu 'kan?"

Hening sesaat, Danar mencoba menyelami ucapan Kembang Turi. Apa ia tahu aibnya atau ia cemburu?

"Iya," jawab Danar.

"Kamu nggak apa-apa dia 'kan, Dan?"

Danar mengernyit, lantas merebahkan tubuh Kembang Turi ke kasur. Pria itu ikut merebahkan diri, tetapi memilih berhenti dan mendaratkan ciuman di perut rata Kembang Turi.

"Gue pengennya ngapa-ngapain lo," jawab Danar.

Kembang Turi menutup mata. Ia merasakan kehangatan napas Danar di sekitar perutnya. Ah, andai ia

tahu jika ada sebuah janin yang bersemayam manja di dalamnya. Apakah ia juga akan bersikap manis begitu? Namun, Kembang Turi sadar. Itu hanya akan ada dalam angannya saja. Maka, ia harus memastikan nasib ibu hamil yang dibicarakan Danar dengan anak buahnya tempo hari.

"Kamu nggak bunuh ibu hamil itu, 'kan?'"

Kali ini Danar mendongak. Gadis itu sudah mulai bertanya mengenai hal kriminal yang ia lakukan. Apakah ia mengetahui semuanya? Pria itu lantas bangkit sebelum menimpali pertanyaan Kembang Turi dengan kasar.

"Lo nggak perlu tahu hal itu. Tugas lo cuma muasin gue."

Setelah berucap, Danar pergi ke kamar mandi. Pria itu kesal dengan semua pertanyaan Kembang Turi. Bagaimana bisa gadis itu bertanya tentang aktifitasnya yang tak lazim? Sementara, air mata gadis itu mulai luruh. Ia sudah tahu akan seperti ini jadinya.

"Iya, Bos. Dan itu akan segera berakhir," bisik Kembang Turi.



# Pergi Darimu

Guyuran air dari shower sedikit mengurangi amarah Danar. Pria itu terpejam. Merasakan air dingin yang membasuh seluruh tubuhnya untuk beberapa saat. Angannya melayang pada pertanyaan Kembang Turi barusan. Mengapa sekarang gadis itu begitu ingin tahu urusannya?

Demi menghalau sisi sentimentil, Danar meyakinkan diri jika itu hanya sebuah kecemburuan dari Kembang Turi. Mungkin gadis itu sempat mendengar ucapan Jun ketika memuji kecantikan Nirmala tempo hari.

Pria itu tersenyum miring. Kemudian, menyudahi sesi mandinya setelah merasa sudah bersih. Ia menyahut handuk di sebelah wastafel, lalu melilitkannya ke pinggang. Ketika Danar melangkah keluar kamar mandi, Kembang Turi sudah tak ada di ranjang. Pria itu panik, gegas ia mengganti handuk dengan celana dalam dan boxer yang diambil dari lemari.

Danar menuruni anak tangga dengan tergesa-gesa. Pria itu menuju ke dapur, melihat apakah Kembang Turi berada di sana saat ini. Benar saja, gadis itu tengah duduk di kursi meja makan menyesap secangkir teh.

Danar berhenti di anak tangga terakhir. Ia mencoba menelisik sisi hatinya. Mengapa ia takut sekali jika Kembang Turi pergi. Sepenting apa gadis itu dalam hidupnya?



Muhibah memanggil Danar yang mematung menatap ke arah Kembang Turi. Wanita paruh baya itu juga heran, mengapa tuan mudanya terlihat linglung malam ini? Apa ia tengah kelelahan?

"Utuh butuh sesuatu?" tanya Muhibah.

Danar menggeleng. Matanya beradu dengan Kembang Turi untuk beberapa saat. Ada kecemasan yang kentara di wajah Danar. Akan tetapi, entah karena apa?

"Nggak Uma," jawabnya seraya berlalu menuju ke pintu belakang.

Kembang Turi menatap punggung Danar hingga menghilang di balik pintu. Pria itu benar-benar tak membiarkannya hilang dari pandangan barang sedetik pun. Lalu bagaimana caranya ia pergi dari sini?

Kembang Turi menatap Muhibah yang kini duduk di hadapannya. Wanita itu satu-satunya orang yang bisa membantunya pergi dari rumah ini. Akan tetapi, apakah ia bersedia memberinya jalan? Tangan Kembang Turi terulur menggenggam tangan Muhibah. Ia benar-benar berharap ada jalan baginya untuk lepas dari Danar demi anaknya.

"Uma, mau bantu aku 'kan?" tanya Kembang Turi.

"Bantu apa, Diyang?"

"Kabur dari sini, Uma."

Muhibah hanya bergeming. Permintaan Kembang Turi hampir mustahil dijalankan. Rumah ini dijaga ketat oleh orang suruhan Danar. Mereka juga mempunyai tugas khusus mengawasi Kembang Turi. Bagaimana caranya membantu gadis itu kabur? Sementara, ia berharap Kembang Turi mau tinggal dan memberitahukan tentang kehamilannya kepada Danar.

\*\*\*

Pagi menyambut Murtopo dengan keheñingan. Tidur beberapa saat di bilik kecil milik Dora sudah mampu mengembalikan energi tubuhnya. Walaupun dadanya terasa sedikit sesak karena penyakit jantung yang beberapa tahun terakhir bersarang di tubuhnya.

Suasana Jaras sudah sepi. Hanya ada beberapa pengunjung yang masih terlihat mondar-mandir di sana. Dora tak tampak di mana pun. Mungkin si empunya lapak tengah beristirahat saat ini.

Beberapa saat kemudian, seorang wanita menegur Murtopo yang mengambil duduk di kursi kayu depan warung.

"Bapaknya Kembang, ya?" tanya Nilam.

"Kembang?"

Murtopo tampak kebingungan ketika wanita itu menyebut anaknya dengan nama Kembang. Sementara, Nilam tersenyum kecil. Ia lupa jika nama Kembang adalah pemberian Dora ketika gadis itu sampai di sini untuk pertama kali.

"Ehm ... Sekar maksudnya," jawab Nilam.

Baru setelah Nilam menyebut nama Sekar, pria itu mengangguk lemah. Murtopo senang ada yang mengenal gadis itu di tempat ini.

"Dia udah nggak di sini, Pak. Sejak pertama, dia udah dibeli sama bos besar," ucap Nilam.

Wajah Murtopo berubah kelam. Ia juga mendengar kisah yang sama dari Dora. Namun, enggan memercayainya. Sekarang, ia juga mendengar dari Nilam. Haruskah ia tak lagi percaya?

"Di mana alamatnya, Nduk? Saya tak nyusulin dia," tanya Murtopo.

"Ehm ... lumayan jauh, sih, Pak. Tapi, pasti susah masuk ke sana. Bos besar punya proyek gede yang nggak sembarang orang bisa masuk," jelas Nilam.

Persis seperti yang Dora katakan. Sosok seperti apa yang kini menguasai Kembang Turi membuat Murtopo penasaran. Sebegitu berpengaruhnya orang itu hingga masuk ke rumahnya saja terdengar mustahil?

Hari berganti malam dengan cepat. Murtopo duduk di emperan warung menunggu Dora. Siang tadi, wanita berambut api itu berjanji akan Mengantarnya ke rumah bos besar. Sekadar melihat keadaan gadis itu. Namun, Murtopo mempunyai rencana lain. Jika bisa, ia juga akan membawa gadis itu kembali bersamanya untuk pulang.

Sebuah mobil Avanza berwarna abu-abu terparkir di halaman Jaras. Travel itu sengaja dipesan untuk mengantar mereka menuju kediaman Danar. Tentu saja, sesuai instruksi seseorang.

"Nanti kalau nggak bisa ketemu sama dia jangan marah, yo. Memang susah masuk ke sana. Kalau beruntung kita bisa langsung ketemu bos e," ucap Dora.

Sementara di rumah Danar. Muhibah sudah menyusun rencana untuk membantu Kembang Turi kabur. Malam ini bos besar sedang tak berada di rumah. Ia pergi ke Muara Lawa karena undangan seorang rekan kerja. Walaupun dengan berat hati, sebab kesayangan tuannya itu tengah hamil muda saat ini.

Wanita itu memasak berbagai macam menu malam ini. Rencananya, semua penjaga akan diajak masuk untuk makan. Sementara, Kembang Turi bisa kabur saat itu.

"Diyang, yakin?" tanya Muhibah sekali lagi.

"Iya, Uma. Aku harus pergi. Aku nggak mau Danar tahu kalau aku hamil. Dia bisa marah besar," jawab Kembang Turi.

Muhibah menggeleng lemah. Jujur, ia tak yakin jika tuannya akan berbuat nekat pada darah dagingnya sendiri. Terlebih, Kembang Turi begitu disayang. Apakah mungkin Danar tega menyakitinya?

Rencana Muhibah mulai dijalankan. Wanita itu pergi ke depan gerbang untuk memanggil anak buah Danar. Sementara, Kembang Turi bersembunyi di balik pintu.

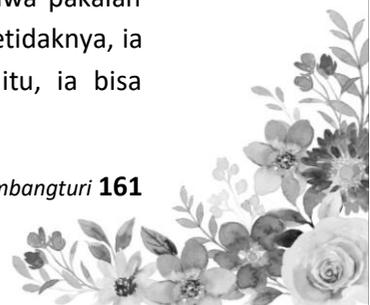
"Wah, Uma ada acara apa ini. Banyak banget masakannya?" tanya salah seorang di antara mereka.

"Kadada. Cuma kepingin haja. Silakan makan," ucap Muhibah.

Empat orang bagian penjaga keamanan itu tanpa sungkan menyantap masakan Muhibah. Mereka tak tahu jika kesayangan bos besar menyelinap keluar melauai pintu gerbang yang tak dijaga.

Muhibah komat-kamit. Ia melantunkan semua doa untuk Kembang Turi yang pergi sendirian malam itu. Sekuat tenaga Muhibah mencegah, tetapi keputusan gadis itu sudah bulat. Ia ingin pergi bersama jabang bayi dalam kandungannya agar merasa aman.

Sementara, Kembang Turi hanya membawa pakaian yang ia kenakan juga jaket tebal milik Danar. Setidaknya, ia harus keluar dulu dari tempat ini. Setelah itu, ia bisa



memikirkan hal lain untuk bisa menjauh dari Danar. Kembang Turi tahu caranya tak aman, sebab Danar bisa saja memantaunya dari CCTV. Akan tetapi, ini jalan satu-satunya agar ia bisa menyelamatkan si janin dalam kandungan. Tepat ketika ia bisa keluar dari gerbang besar yang menjulang itu, sebuah mobil menepi di sisi kiri jalan. Sosok Murtopo keluar buru-buru dari mobil ketika melihat gadis itu terpaku di pinggir jalan.

"Sekar."



# Permainan Takdir

Acara resepsi pernikahan itu berjalan lambat. Damar yang sedari tadi hanya duduk di sudut ruangan merasa jengah. Harusnya ia tak datang ke acara seperti ini. Namun, karena undangan itu langsung diberikan oleh mempelai yang tidak lain adalah rekan bisnisnya, ia tak bisa menolak.

Suguhan makanan berupa babi guling tersedia di sisi kanan ruangan itu. Tak lupa beberapa makanan khas Dayak Tunjung lain yang biasa disajikan pada acara resepsi. Damar tak berselera, ia hanya mengambil segelas minuman dan kembali duduk di sudut ruangan.

Sesaat kemudian, Andi--sang pengantin pria--menghampiri Damar. Senyumnya terulus sempurna ketika hendak menyalami kontraktor besar, teman semasa sekolah dulu.

"Dan."

"Bro, selamat untuk pernikahannya," ucap Damar.

"Thanks, ya. Kapan kau nyusul?" tanya Andi.

Damar hanya tersenyum miring. Tanpa memberi jawaban ia menggeleng lemah. Sudah ia patenkan, jika pernikahan tak aja pernah ada dalam list kehidupannya.

"Bang."

Suara lembut pengantin perempuan memanggil Andi dari belakang. Pria berkulit putih itu menoleh, lantas menyambut istrinya dengan mengulurkan tangan.



"Sayang, kenalin ini Damar," ucap Andi.

Talia mengulurkan tangannya pada Damar. Kemudian, menyebutkan namanya. Sementara, bos besar hanya mengangguk kecil.

"Masih jomblo dia, coba kenalkan teman kau yang masih single," titah Andi pada istrinya.

"Oyooq(teman)?"

"Ah, aduui. Kaheq.(jangan. Tidak)," tolak Damar.

Kedua mempelai itu kompak terkekeh. Pria di depannya terlihat lucu ketika menolak untuk dikenalkan pada teman mereka. Padahal, pasangan itu hanya bercanda. Namun, berbeda dengan pemikiran Damar. Ia memang sedang tak ingin berurusan dengan masalah percintaan saat ini. Talia pamit menemui teman yang lain. Sementara, Andi masih meneruskan mengobrol dengan Damar.

"Dan. Kau tak pernah berubah. Masih kaku," celetuk Andi.

Damar hanya tersenyum kecil ketika mendengar ucapan temannya. Sejak dulu ia memang seperti ini. Tegas dan lugas mengatakan apa yang dimau dan tidak.

"Dan. Bolehlah kita menutup diri, tapi jangan pernah tutup hati kau. Bilik ini butuh tuan. Seseorang yang menjaganya tetap bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi, jika ada seseorang yang berada di ambang pintunya, jangan kau usir. Persilakan dia masuk. Pasti kau merasa damai," jelas Andi.

Pria itu berlalu setelah menepuk pundak Damar pelan. Ia berharap, rekan semasa sekolahnya itu mau membuka



hati dan mulai memikirkan masa depannya. Bukankah, Danar sudah waktunya menikah?

Sementara, bos besar masih bergeming. Angannya berkelana pada hari-hari di rumah bersama Kembang Turi. Hanya gadis itu yang mampu memorak-porandakan moodnya dalam sekejap. Hanya Kembang Turi yang melintas di kepala ketika ia tak di rumah seperti ini. Gadis itu juga yang selalu membuatnya tergoda. Apakah ini cinta?

Otak Danar mendadak tumpul. Ia tak bisa membedakan suara hati juga perintah logikanya. Perkara perasaan memang bukan hal mudah untuk dijabarkan. Terlebih bagi Danar yang sejak kecil mendoktrin dirinya sendiri untuk hidup tanpa rasa paling diagung-agungkan seluruh manusia di dunia.

Sementara di tempat lain, Arum memacu mobilnya sendirian ke rumah Danar malam itu. Setelah membaca sebuah pesan dari seseorang, wanita itu bergegas untuk pergi. Farun belum pulang malam ini, jadi kedua anaknya tinggal di rumah bersama baby sitter.

Arum dilanda kecemasan ketika mendengar adiknya baru saja mendapat kecelakaan. Maka tanpa menunggu izin dari Farun, ia berangkat seorang diri. Ketika sampai di halaman rumah sekaligus mess itu ia tergemap. Seseorang yang lama ia cari berdiri di pinggir jalan dengan seorang gadis belia.

Arum menepikan mobil demi memastikan sesuatu yang dilihatnya. Dadanya bergemuruh hebat ketika jarak mereka hanya tinggal beberapa meter. Dengan suara parau, wanita itu memanggil Murtopo.

"Bapak."

Tak kalah terkesiap dengan Arum, Murtopo pun merasa kaget. Sosok anak sulung yang mewarisi rupa istrinya muncul secara tiba-tiba. Jantungnya bergejolak dengan cepat. Membuat napas pria berusia enam puluh tahun itu sesak. Ia memegang dadanya yang terasa nyeri.

Sementara, Kembang Turi menoleh pada wanita yang memanggil bapak pada Murtopo. Ia diperam heran. Siapa gerangan wanita berjilbab lebar itu? Namun, perhatiannya teralih oleh Murtopo yang terduduk di tanah memegang dada. Ia ingat, bapaknya mempunyai riwayat sakit jantung tempo hari.

Arum yang melihat sang bapak kesakitan segera mendekat. Wanita itu memaku pandangan pada Kembang Turi sekilas, lalu membantu Murtopo untuk berdiri. Nahas, pria itu terlalu berat, maka bersama Kembang Turi ia memapah Murtopo ke mobil.

"Kita bawa ke rumah sakit," ucap Arum setelah mendudukkan Murtopo di kursi penumpang mobilnya.

"Iya, Mbak," ucap Kembang Turi setuju.

Wanita itu gegas memacu mobilnya menuju RSUD Harapan Insan Sendawar. Sementara, sosok pria yang menghubungi Arum tersenyum semringah melihat bertemunya dua kakak beradik itu. Rencananya berjalan dengan lancar kali ini. Tinggal menunggu bos besar pulang dan ia akan tahu bagaimana murka pria itu ketika mengetahui kenyataannya.

Arum menepikan mobilnya di halaman ruang IGD. Setelah turun, ia memanggil perawat untuk membawakan brankar untuknya. Murtopo sudah tak sadarkan diri, sedangkan Kembang Turi mulai terisak di sampingnya.



"Cepat, Sus," titah Arum.

Empat orang perawat berbaju hijau tampak cekatan membantu Murtopo untuk diangkat ke brankar. Setelah siap, mereka mendorong tempat tidur beroda itu untuk dilarikan ke ruang IGD. Arum dan Kembang Turi turut serta di belakang mereka. Keduanya merasa cemas. Setelah Murtopo mendapat penanganan oleh dokter, Arum dan Kembang Turi duduk di kursi tunggu.

"Siapa namamu?" tanya Arum membuka percakapan.

"Sekar Turi, Mbak."

"Anak bapak?"

Kali ini, Kembang Turi mendongak. Dilihatnya wajah teduh nan rupawan milih Arum. Kemudian, ia mengangguk kecil. Sementara, Arum melepas senyum simpul setelah mendengarnya. Ia tak menduga akan bertemu dengan bapak juga adik dari ibu yang berbeda. Arum tahu siapa Sekar. Ibunyalah yang membuat Murtopo tega meminta Kesuma--ibu Arum-- menerima pernikahan kedua itu. Walau pada akhirnya, sang ibu meregang nyawa di tangan sang bapak.

Arum berpikir untuk melupakan kisah kelam itu sejak dulu. Bukankah manusia tempatnya khilaf? Ia tak tahu apa yang terjadi di malam terbunuhnya sang ibu. Hanya Danar satu-satunya saksi kunci peristiwa itu. Namun, ia juga tak ingin menaruh dendam pada sang ayah. Bisa jadi itu bukan karena kesengajaan. Maka, setelah tahu ayahnya keluar dari penjara, Arum terus mencari keberadaan orang tuanya itu. Akan tetapi, tak pernah membuahkan hasil. Kini, pria itu tiba-tiba muncul di hadapan Arum bersama seorang gadis yang mengaku anaknya.

"Aku Arum, anak dari istri pertama bapak. Bagaimana kalian bisa berada di sini?" tanya Arum.

Kembang Turi tergemap mendengar pengakuan Arum. Sejujurnya, ia tak pernah tahu jika sang bapak mempunyai istri selain ibunya. Namun, ia berusaha jujur. Gadis itu menceritakan awal mula ia berada di sini, hingga berakhir di lokalisasi milik Dora.

\*\*\*

Danar menendang seorang anak buahnya ketika mendapat laporan jika Kembang Turi telah kabur. Pria itu murka ketika empat penjaga rumahnya lengah. Padahal malam ini, rencananya pria itu akan menyatakan perasaan yang diragukannya pada Kembang Turi. Entah itu cinta atau apa, yang jelas ia hanya ingin menghilangkan beban dalam hatinya.

"Cari dia sampai ketemu. Jangan pulang tanpa membawa Kembang Turi," titah Danar.

Empat anak buah Danar berlalu dengan mobil untuk mencari keberadaan Kembang Turi. Sementara, Danar kembali melampiaskan kekesalannya pada bangku kayu yang berada di dekatnya. Dengan emosi yang menyala-nyala ia menendang bangku itu hingga roboh dan hancur.

"Lo nggak boleh ke mana-mana, Kembang."



# Jalang Yang Kusayang

Kembang Turi bersandar pada bahu kursi ruang tunggu rumah sakit. Kepalanya mulai berat setelah mendengar kisah Arum. Terlalu pelik jalan cerita sang bapak yang kini masih belum sadarkan diri. Ia tak menyangka, sang ibu tega merebut suami orang. Bahkan, membuat Murtopo tega menghabisi istri pertamanya.

"Minum dulu, Sekar."

Arum menyodorkan sebotol air mineral yang ia beli di kantin kepada Kembang Turi. Wanita itu mengerti, jika semua ini terlalu berat untuk diterima gadis itu. Terlebih, setelah ia menghadapi jalan yang begitu rumit. Dijanjikan bekerja di warung malah tertipu dan menjadi seorang PSK.

"Terima kasih, Mbak," timpal Kembang Turi.

Arum mengangguk, lalu mengambil duduk di sebelah Kembang Turi. Ia tak tega jika membiarkan gadis itu terlantar. Walaupun sadar, siapa Kembang Turi sebenarnya. Namun, tak sampai hati ia membalas dendam pada gadis itu. Ia tak salah, tak tahu apa-apa dengan ulah orang tuanya dulu.

"Kamu tinggal sama mbak, ya. Lupain semua yang menimpa kamu. Kita mulai semuanya dari awal," ucap Arum.

Kembang Turi hanya mengangguk lemah. Arum begitu baik bahkan, ketika ia tahu siapa Kembang Turi



sebenarnya. Setidaknya, ia bisa sedikit lega sekarang. Ia sudah tak lagi berada di rumah Danar.

\*\*\*

Ponsel Danar berdering berulang kali. Arum menghubunginya terus sejak tadi. Entah kenapa? Danar tak mau memikirkan hal lain sekarang, yang ia mau hanya Kembang Turi kembali.

Pria itu akhirnya tak tahan. Ia menyahut kunci mobil dan bergegas menuju parkiran. Ia akan pergi sendiri mencari Kembang Turi. Ia tak bisa terus berdiam. Sementara, dalam hatinya cemas dan amarah tengah bertengkar merebutkan kewarasan.

Mobil Ford Ranger itu melaju ke arah Melak. Gadis itu pasti mencari alat transportasi untuk pulang. Danar sampai di pelabuhan dan bergegas mencari Kembang Turi. Lima belas menit berkeliling hasilnya nihil.

Danar mengurut keningnya yang terasa pening. Ia harus berpikir ke mana lagi gadis itu pergi selain ke pelabuhan. Travel, tentu saja. Namun, ia tak membawa uang sepeser pun. Apakah mungkin ia pergi ke sana?

Ketika ia masih berpikir ke mana Kembang Turi pergi, ponselnya kembali berdering. Jun nama yang tertera di layarnya. Tak menunggu lama, pria itu segera menggeser ikon gagang telepon berwarna hijau.

"Halo."

"Dan. Lo di mana?" tanya Jun.

"Pelabuhan. Ada apa?"

"Gue udah punya cara biar kita bisa lepas dari pengawasan pihak SDA. Gue tunggu di rumah lo," ucap Jun.

Setelah menutup telepon, Damar melirik arloji di tangan kiri. Hari sudah hampir pagi, anak buahnya bahkan belum memberi kabar sama sekali tentang keberadaan Kembang Turi. Bos besar akhirnya memilih pulang menemui Jun. Di tengah perjalanan, ponselnya kembali berdering. Arum kembali meneleponnya malam-malam begini. Apa sebenarnya yang terjadi?

"Halo, Mbak. Ada masalah apa?" tanya Damar.

"Kamu ke mana saja, Dan? Mbak telepon sejak tadi nggak diangkat?" Arum balik bertanya.

"Aku masih sibuk. Ada apa?" jawab Damar bohong.

"Besok pagi-pagi sekali kamu ke HIS(Harapan Insan Sendawar), ya," ucap Arum.

"Siapa yang sakit," tanya Damar. Ia terkejut ketika sang kakak menyebutkan nama salah satu rumah sakit di daerah Kutai Barat.

"Udah. Pokoknya kamu ke sini pagi-pagi, ya," titah Arum.

Setelah mengiyakan, Damar menutup telepon. Belum selesai dengan masalah Kembang Turi, ia juga harus menyelesaikan perkara kayu dengan Jun. Sejak kasus ilegal logging itu mencuat, Damar sudah berhenti mengoperasikan bisnis haramnya. Nahasnya, pihak SDA masih tak mau tinggal diam. Semua bisnis Damar diduga ilegal dan melanggar hukum terus diawasi. Puncaknya ketika anak buahnya terseret kasus narkoba. Ia harus extra hati-hati sebab disinyalir ada unsur kesengajaan di dalamnya.

Jun sudah duduk di sofa ketika Damar masuk ke ruang kerjanya. Ia membawa beberapa bukti otentik mengenai



keterlibatan salah satu kaki tangannya. Namun, Jun tak gegabah bertindak. Ia harus melaporkan semua yang ia selidiki sendiri kepada Damar.

"Gimana?"

"Ini semua copy-an bukti keterlibatan orang dalam. Dan itu Aken. Tapi, ada yang lebih penting. Ada salah satu dari dua orang ini yang menjadi dalangnya," jelas Jun.

Ia memperlihatkan dua foto berbeda di meja Damar. Keduanya orang yang paling Damar percaya selama ini. Pria itu menatap Jun dengan rasa tak percaya, lantas mengamati dua potret pria di meja dengan lebih saksama.

"Nggak mungkin mereka, Jun," ucap Damar.

"Lo liat ini. Copy-an pertama, daftar berkunjung kedua orang itu ke kantor SDA dan ketemu dengan orang yang kita curigai. Yang ini, pemutusan kerjasama yang disepakati lo sama mereka karena alasan yang berbeda. Satu lagi, Agus adalah bekas kaki tangan Farun sebelum jadi Bupati. Dia dikenal setia pada atasan. Menurut lo gimana?" ucap Jun.

Damar mengamati beberapa dokumen yang dibawa Jun. Semuanya masuk akal, tetapi pasti sebuah kesalahan jika Farun orang dibalik semua peristiwa ini. Kakak iparnya itu begitu sayang padanya sejak dulu. Bahkan, tak pernah terlintas dalam benaknya jika pria itu melakukannya.

"Tapi, apa motifnya, Jun? Mas Farun nggak pernah punya dendam sama gue," ucap Damar.

"Nah, keyakinan lo sama kayak gue. Jadi, gue pilih opsi lain untuk mengetahui apa bener semua ini dalangnya adalah Bang Farun," jelas Jun.

"Lo atur semuanya. Gue mau semua bukti biar gue nggak salah langkah," titah Danar.

Jun mengangguk paham. Sesaat kemudian, hening menyergap keduanya. Pikiran Danar masih berkelana menebak di mana Kembang Turi berada. Sementara, Jun memikirkan cara untuk membuat Aken membuka mulutnya tentang dalang di balik ini semua.

\*\*\*

Farun setengah berlari mencari keberadaan sang istri. Setelah mendapat telepon dari Arum, pria itu bergegas menyusul ke rumah sakit. Kabar yang diberitakan istrinya membuatnya sedikit ragu. Apakah benar itu sang ayah mertua yang selama ini ya diketahui rimbanya?

Tiba di lorong ruang ICU, Farun mengedarkan pandangan ke kursi ruang tunggu. Wanitanya tampak duduk bersisian dengan seorang gadis yang tengah menunduk.

"Ma, gimana?" tanya Farun sembari mengikis jarak.

Arum bangkit, kemudian menghampiri sang suami yang masih berdiri.

"Pa, itu beneran bapak. Liat," ucap Arum seraya menarik lengan Farun untuk merapat pada kaca jendela ruang ICU.

"Gimana keadaannya?" tanya Farun.

"Belum stabil, Pa. Kata dokter kita harus tunggu dua hari. Kalau nggak ada perubahan, dokter kasih rujukan ke AW. Syahrani," jelas Farun.

Pria itu mengangguk, lalu mendaratkan tangannya di bahu sang istri.



"Kamu yang tenang, ya. Kita upayakan semua yang terbaik buat bapak," ucap Farun.

Arum mengangguk lemah, lantas teringat Kembang Turi yang duduk di kursi ruang tunggu. Tanpa menunggu lagi, ia menarik lengan sang suami untuk mendekat pada gadis itu. Sementara, Farun diperam heran. Ia hafal siapa pemilik jaket yang dikenakan gadis itu. Jaket eksklusif yang dibelinya bersama Damar di Singkawang.

"Pa, ini Sekar. Anaknya bapak dari ibu lain," ucap Arum.

Farun dan Kembang Turi sama-sama tergemap. Ada jeda cukup lama sebelum Kembang Turi mengulurkan tangan. Sementara, Farun ingat betul siapa gadis ini. Gadis yang disembunyikan Damar dalam selimut ketika ia sakit tempo hari.

Kembang Turi diperam gundah. Pikirannya melayang ke mana-mana ketika melihat Farun. Semua simpul dalam otaknya semakin tak bisa ia pecahkan. Ia mencoba mengurainya satu per satu. Namun, hasilnya malah membuat kepalanya menjadi berat. Ia tak mau mengambil kesimpulan apa pun saat ini.

Sementara, Damar yang baru tiba di rumah sakit segera menuju ke ruang ICU. Hatinya juga diperam cemas. Siapa gerangan yang sakit di sana?

Masih ada jarak sekitar lima meter dari tempat Damar berdiri, matanya sigap menangkap seseorang yang mengenakan jaket miliknya. Namun, fokusnya teralih oleh panggilan Arum yang segera mengikis jarak dengan pria itu.

"Siapa yang sakit, Mbak?" tanyanya.

"Danar, bapak ada di sini sekarang. Bapak kita," ucap Arum.

Danar mengerutkan kening. Ia mencoba mencerna ucapan sang kakak. Bapak? Pembunuh itu? Belum sempat Danar menjawab, ia ditarik paksa mendekati pada kaca jendela ruang ICU. Arum menunjuk seseorang yang masih terbaring tak sadarkan diri di brankar.

Kepala Danar mendadak sakit. Otaknya mulai memutar kejadian memilukan belasan tahun silam. Ketika ia melihat dengan mata kepala sendiri, bapaknya berebut pisau dengan sang ibu dan berakhir dengan penusukan itu. Sementara, luka di lehernya mendadak nyeri. Luka yang ia dapat karena ulah sang bapak juga. Luka karena ia membantu sang ibu berebut senjata tajam itu.

"Aku nggak punya bapak macam dia, Mbak. Ngapain, sih Mbak Arum masih ngurusin dia. Biar aja di mati," ucap Danar penuh emosi.

"Bapak satu-satunya orang tua kita, Dan. Tolong maafkan beliau. Dendam nggak akan buat kamu bahagia. Ayolah, Dan," pinta Arum.

Air matanya mulai mengalir. Ia tak sanggup membayangkan jika adiknya terus berteman dengan dendam sampai nanti.

"Terserah Mbak Arum. Yang jelas aku nggak mau lagi berurusan sama pembunuh itu," ucap Danar.

Kali ini, ia berpaling ke arah lain. Pandangannya terpancang pada sosok gadis yang berdiri penuh dengan ketakutan di ruang tunggu. Ada kelegaan di hati Danar ketika melihat Kembang Turi. Pria itu lantas mendekati gadis yang semalaman membuatnya kalang kabut.

"Dia Sekar, Dan. Anak bapak dari ...."

Arum menggantung kata-katanya. Ia bingung menyebutkan status bagi ibu Kembang Turi. Sementara, kebahagiaan yang sempat singgah sesaat di hati Danar perlahan luntur ketika mendengar ucapan Arum. Tatapannya berganti dengan amarah yang mengilat-ngilat. Gadis di depannya adalah anak dari wanita yang telah menghancurkan keluarganya. Sekaligus, gadis yang ia sayangi.

Hati Kembang Turi bagai dihamtam gada. Sejak melihat Danar mendekat dan berbicara dengan Arum, ia sudah merasa hancur berkeping-keping. Kisahnya bersama pria itu berputar di kepala. Permainan takdir memang begitu kejam. Ia harus bagaimana sekarang?

Mata mereka beradu dalam waktu yang lama. Ada kehampaan yang menjadi dinding pembatas paling menyakitkan di antara keduanya. Sekat yang merobohkan semua angan keindahan yang sempat dirangkai keduanya dalam angan.

Hati Danar begitu gusar. Amarah yang terpupuk sejak belasan tahun silam meluap tanpa bisa dikendalikan. Ia tak peduli jika gadis di depannya ini begitu berharga baginya. Dalam lobus frontalnya kini hanya bayangan sang ibu yang meregang nyawa karena mempertahankan rumah tangganya.

Kembang Turi menunduk. Ia tak mampu lagi menatap iris gelap penuh amarah di depannya. Bagaimanapun cara takdir mengungkapkan hubungan darah keduanya begitu menyakitkan. Air mata itu akhirnya lolos dari muara.



"Jadi, lo anak perempuan itu? Pantas ... sama-sama jalang," ucap Danar liris.

Pria itu membalik badan. Tanpa mempedulikan gadis yang kini terisak, ia berjalan cepat meninggalkan tempat itu. Hati Kembang Turi remuk. Ia tak mampu menyanggah perkataan Danar sedikit pun. Kesalahan yang dibuat sang ibu membuatnya harus menanggung kemarahan Danar saat ini.

Gadis itu menatap punggung Danar yang mulai menjauh dengan pasrah. Tangan kanannya mengelus perut rata yang kini ditinggali sosok mungil hasil percintaan mereka. Dengan kesedihan yang mendalam Kembang Turi bergumam liris.

"Jangan benci ayahmu, Sayang. Dia hanya sedang bingung. Jangan benci dia."



# Saatnya Berpisah

Terdiam, hanya bisa diam  
Dingin menyerang di sekujur tubuhku  
Layangkan mata menembus cahaya  
Putih kilaunya meneduhkan lamunan  
Masih jelas terlihat pesona ayumu  
Masih jelas terasa getar dawai jiwamu, na-aah  
Inikah surga cinta  
Yang banyak orang pertanyakan?  
Atau hanya mimpi  
Yang tiada pernah berakhir jua  
Perlahan bawa semua tanya  
Satu bersama langkah di taman ini  
Terangkai bunga tanda cinta murni adanya  
Tapi kekasih pun tiada muncul hapus rinduku, na-aah  
Inikah surga cinta  
Yang banyak orang pertanyakan?  
Atau hanya mimpi  
Yang tiada pernah berakhir jua  
Di mana aku sedang berada  
Mengapa sendiri?  
Lari telanjang tanpa seorang pun  
Yang akan mempeduli  
Inikah surga cinta  
Yang banyak orang pertanyakan?  
Atau hanya mimpi



Yang tiada pernah berakhir jua  
Terbanglah cinta  
Sampaikan sayangku hanya bagi dia  
Hanya rasa sepi  
Meratapi malam tanpa dirinya (Ada Band)

Danar melempar puntung rokok ketujuh setelah dua puluh menit hanya mematung di balkon kamarnya. Asap pekat masih membumbung ke udara dengan kadar racun yang sama banyak dengan jumlah puntungnya. Malam ini, si penguasa malam mengintip malu-malu dari balik awan gelap. Tak ada bintang yang menemani rembulan yang sesekali mengintip di balik awan.

Sudah dua hari berlalu sejak kejadian di rumah sakit. Danar masih belum bisa meredam amarah yang membunyah dalam dadanya. Dua hari ini, ia mencoba menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan. Nahasnya, lobus frontal pria itu enggan melupakan Kembang Turi.

Rasa benci itu datang tanpa permisi. Bersisihan dengan rasa sayang yang muncul untuk gadis itu. Namun, Danar tetap pada pendiriannya. Sekali ia pergi, pantang baginya mundur kembali. Sekali ia bilang benci, selamanya akan seperti itu.

Danar menyandarkan kepalanya pada bahu kursi setelah mengambil duduk. Matanya terpejam, mencoba menghilangkan wajah gadis itu dari otak. Namun, percuma saja. Kembang Turi sudah lebih dulu bersemayam dalam hatinya.

"Damn it."

Pria itu mengumpat lirih. Ia benci berada dalam situasi semacam ini. Di mana perasaan lebih unggul

ketimbang logikanya. Mengapa dari sekian banyak orang dunia harus Kembang Turi yang menjadi anak sundal itu?

Danar mengusap muka dengan kasar. Ia memilih menyulut lagi lintingan tembakau yang masih tersisa di wadahnya. Berharap, semuanya bisa diterbangkan bersama asap rokok yang mulai membuat sesak.

Sementara, di kediaman Arum. Kembang Turi memaku pandangan pada potret sepasang suami istri di ruang tengah rumah itu. Foto Murtopo dengan wanita selain sang ibu. Keyakinan dan rasa bersalahnya merajai hati. Jika ibunya memang seorang perusak rumah tangga orang, pantaslah Danar begitu membencinya.

Sebuah tepukan di pundak mengagetkan Kembang Turi. Gadis itu menoleh. Dilihatnya sosok Arum yang tengah tersenyum simpul menunjukkan deretan gigi putihnya.

"Itu foto ibu sama bapak," ucap Arum.

Kembang Turi mengangguk lemah. Keduanya lantas mengambil duduk di sofa berwarna cokelat di ruangan itu.

"Sekar, kondisi bapak masih belum stabil. Kata dokter beliau harus dibawa ke Samarinda agar mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Di sana alatnya juga sudah lengkap. Jadi, apa kamu mau tetap tinggal di sini atau ikut mbak ke Samarinda?" jelas Arum.

"Aku ikut Mbak Arum ke Samarinda aja," jawab Kembang Turi.

Mungkin lebih baik jika ia benar-benar jauh dari Danar. Kebencian pria itu akan sosok sang ibu tak akan pernah padam. Maka, Kembang Turi memutuskan untuk pergi ke Samarinda menemani sang bapak. Setidaknya,

Danar tak akan pernah melihat gadis itu sebagai penyebab keluarganya hancur.

"Ya, udah. Kamu siap-siap, ya. Mas Farun udah pesan pesawat non komersil untuk bawa kita milir. Nanti aku mau mampir dulu ke rumah Danar. Mau ngomongin hal ini sama dia," jelas Arum.

Wanita itu mengelus bahu Kembang Turi, lantas beranjak menuju ke kamarnya. Sementara, Kembang Turi masih mematung di sofa itu. Kepalanya mendadak berdenyut ketika memikirkan nasib janin dalam kandungannya. Bagaimana jika Arum tahu ini adalah hasil perbuatan adiknya?

Sementara, Farun yang sedari tadi berdiri di ambang pintu melihat Kembang Turi dengan iba. Ia berpikir bagaimana perasaan mereka setelah mengetahui yang sebenarnya? Namun, pria itu enggan membagi semua ini dengan sang istri. Ia ingin menunggu si mertua sadar dan menanyakan semuanya langsung pada Murtopo.

Kembang Turi tak punya barang berharga apa pun selain jaket milik Danar. Dua hari di rumah Arum, ia dipinjami pakaian oleh wanita itu. Sebelum berangkat ke Samarinda, hanya jaket itu yang ia ambil dari kamar, lantas menunggu Arum di beranda rumah.

"Udah, Sekar?" tanya Arum.

"Iya, Mbak."

Arum memperhatikan penampilan gadis itu. Terenyuh, satu hal yang ia rasakan. Bahkan, Kembang Turi begitu terlihat kuyu. Tulang pipi dan selangkanya menonjol. Terlihat jelas jika gadis ini begitu menderita selama ini.

"Nanti kita beli baju buat kamu di sana," ucap Arum.

"Terima kasih, Mbak," jawab Kembang Turi.

Mereka berdua beranjak menuju mobil yang disiapkan Farun. Dua anak Arum tak ikut milir, mereka harus tinggal agar Arum bisa fokus mengurus kesehatan bapaknya.

"Pak, kita mampir ke rumah Damar dulu, ya," titah Arum.

Pria paruh baya itu mengangguk. Farun sudah lebih dulu berangkat ke rumah sakit untuk mengurus kepindahan Murtopo. Maka malam itu, Arum dan Kembang Turi diantar sopir menuju ke bandara.

Jantung Kembang Turi berdetak tak keruan. Tinggal satu belokan lagi dan mereka akan sampai di rumah Damar. Gadis itu mulai merasa tegang. Bagaimana jika Damar mengatainya lagi seperti ketika di rumah sakit tempo hari? Ucapannya memang singkat, tetapi mampu menusuk hati gadis itu dengan tepat.

Mobil menepi di halaman depan rumah itu. Tepat di mana Kembang Turi bertemu dengan Arum kemarin. Gadis itu masih sibuk menganyam jari ketika wanita berjilbab itu mengajaknya untuk turun.

"Aku tunggu di sini aja, Mbak," jawab Kembang Turi.

Arum mengangguk paham. Perkataan Damar di rumah sakit tempo hari sudah pasti membuat hatinya sakit. Maka, dengan berbagai pertimbangan ia membiarkan Kembang Turi tetap di mobil.

Arum mengayunkan kaki memasuki rumah Damar. Tampak Muhibah terduduk lesu di ruang makan. Wanita

tua itu merasakan kesedihan yang sama seperti tuan mudanya.

"Uma," panggil Arum.

"Diyang, Arum."

Muhibah menghambur ke pelukan Arum. Ia hendak menumpahkan segalanya, tetapi urung sebab Arum berkata sedang terburu-buru.

"Danar di mana, Uma?"

"Ada di balkon, Diyang," jawab Muhibah.

"Aku naik dulu, ya."

Arum segera naik ke balkon kamar Danar setelah pamit pada Muhibah. Dari pintu yang sedikit terbuka, Arum dapat melihat adik lelakinya yang mematung tanpa ekspresi. Ia tahu, Danar masih diperam amarah saat ini.

"Dan."

Pria itu menoleh. Memindai kakak satu-satunya itu dengan malas. Ia pasti datang untuk mengabarkan sesuatu tentang bapaknya yang sekarat.

"Mbak mau bawa bapak ke Samarinda. Di sana alatnya lebih canggih. Kamu mau ikut?" tanya Arum.

Danar hanya bergeming. Ia malah sibuk menyulut tembakau demi menghalau rasa kesalnya.

"Dan--"

"Terserah. Aku nggak peduli," ucap Danar sekenanya.

Arum mengangguk paham. Ia tak mau lagi terlibat perdebatan dengan sang adik perihal bapaknya. Cukup Danar tahu jika sang bapak akan dibawa ke Samarinda. Selebihnya, Arum tak mau memaksa.

"Ya, udah. Mbak berangkat, ya. Sekar juga ikut ke Samarinda. Dia mau bantu mbak jaga bapak di sana."



Dari sekian banyak berita yang ia dengar, hanya kabar mengenai Kembang Turilah yang paling ia tunggu. Mendengar gadis itu akan ikut serta ke Samarinda, hati Danar seakan-akan tak terima. Ia bahkan, tak melihat wajah gadis itu sejak pertemuan mereka di rumah sakit.

Arum pamit setelah itu. Ia harus segera pergi ke bandara untuk mengejar waktu keberangkatan. Sementara, Danar menggeser tempat berdirinya lebih ke kanan. Balkon depan tepat di atas mobil mereka terparkir. Dari tempat itu ia bisa melihat sebagian tubuh Kembang Turi yang terbalut jaket miliknya melalui kaca samping mobil itu.

Ada sesak yang merambat di dadanya menuju ke otak. Hatinya mendadak jadi sentimentil. Mengapa gadis itu tak menemuinya atau sekadar mengucapkan selamat tinggal? Paling tidak Danar bisa menyiapkan diri jika sewaktu-waktu ia merasa rindu.

Sampai mobil itu melesat menembus pekat malam, Danar masih mematung di tempat. Ia tak menyangka bisa merasakan sesuatu yang seperti ini. Benci tetapi tak mau benci. Pria itu memejamkan mata, menghitung jarak yang terbentang kian panjang diantara mereka. Sosok penguasa kejam itu melunak. Seperti berbisik pada malam, ia bergumam.

"Apakah ini saatnya berpisah?"



# Sekelumit Fakta

Kembang Turi menatap deretan pepohonan di sepanjang jalan menuju bandara. Ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Sesuatu yang tertinggal di rumah besar itu. Gadis itu mencoba bernegosiasi dengan pikirannya. Mencoba menenangkan hati dengan mengingat bisikan-bisikan nakal Damar sewaktu mereka selesai bercinta.

Pada sesi deep pillow talk, ia seringkali menggoda gadis itu. Bertanya mengenai sensasi atau hal lain berbau guyonan yang akan membuatnya langsung tergelak. Faktanya, itu semua harus ia lupakan. Mungkin berada jauh darinya bisa pelan-pelan melupakan pria beriris gelap itu.

Mobil menepi bersamaan dengan ambulance dan mobil yang ditumpangi Farun. Mereka bergegas menuju pesawat yang disewa Bupati Kutai Barat itu. Burung besi yang dipiloti Kapten Masduki lepas landas malam itu menuju Bandara Temindung Samarinda. Dengan dikawal petugas kesehatan dari Rumah Sakit HIS, Murtopo dibawa ke kota.

Hanya perlu waktu sekitar enam puluh menit perjalanan, mereka sampai di Samarinda. Sudah ada ambulance yang menunggu di sana. Tentu saja, semua Farun yang menyiapkan. Malam itu juga, Murtopo dibawa



ke Rumah Sakit AW. Syahrani. Pria itu menempati ruang ICU dengan pantauan dokter penyakit dalam.

"Kalian aku antar pulang. Istirahat. Nanti aku suruh orang berjaga di sini," ucap Farun.

Arum mengangguk kecil, lalu menggandeng lengan Kembang Turi untuk mengikutinya menuju mobil. Butuh waktu sekitar lima belas menit untuk sampai di kediaman Farun di Samarinda. Rumah dengan model Skandinavian modern di Perumahan Vila Tamara itu adalah salah satu dari sekian banyak aset milik Farun.

Arum menunjukkan kamar untuk Kembang Turi, lantas menyuruhnya untuk beristirahat. Beruntung, beberapa hari ini morning sickness-nya tak begitu parah. Jadi, Arum belum menyadari kondisi Kembang Turi yang sebenarnya.

Pada kamar berukuran sedang itu, Kembang Turi mengedarkan pandangan. Ranjang berukuran king size tertata rapi dengan warna spreng yang elegan. Ada jendela kaca yang bisa diterobos sinar matahari kala siang hari.

Kembang Turi memilih merebahkan tubuh di ranjang. Rasa penat membuat gadis itu lebih cepat mengunjungi dunia mimpi. Walau alasan aslinya karena hormon kehamilan yang membuatnya cepat lelah. Namun, ia memilih tidur demi menghindari makan malam bersama Arum dan Farun.

Esoknya, Arum mengajak Kembang Turi untuk berbelanja pakaian. Dengan diantar oleh sopir mereka berangkat pagi itu. Lembuswana mall baru saja dibuka sejam yang lalu. Pengunjungnya masih belum terlalu



ramai. Arum mengajak Kembang Turi naik ke lantai satu. Ada deretan baju casual brand Matahari yang terkenal.

Sesekali, ia meminta Kembang Turi pergi ke kamar pas untuk mencoba pakaian yang ia pilih. Kemudian, kembali mencari baju yang sesuai. Kembang Turi memiliki tubuh yang proporsional. Maka, tak sulit mencarikan sesuatu yang pas untuk gadis itu.

Setelah puas berbelanja, mereka memilih makan siang di food court. Berbagai macam menu tersedia di sana. Mulai tradisional sampai yang berbau kebarat-baratan.

"Kamu mau makan apa, Sekar?" tanya Arum.

"Samain aja sama, Mbak Arum," jawabnya.

"Okay. Aku pesen dulu, ya."

Wanita itu berlalu ke counter makanan di sisi utara. Meninggalkan Kembang Turi yang mulai diserang lelah. Sesaat kemudian, dua orang ibu-ibu datang menghampiri gadis itu.

"Wah, bagus sekali antingnya, Dek. Ini yang di pameran tempo hari, 'kan? Aku liat loh, Jeng," ucap salah satunya sambil menoleh pada ibu di sampingnya.

"Iya. Ini yang di pameran. Duh, bagusnya. Mahal, ya, Dek."

Salah satu ibu mulai menelisik harganya. Kembang Turi hanya menggeleng lemah. Ia tak tahu seberapa mahal anting yang Dinar berikan malam itu. Namun, angannya kembali berkelana pada malam di mana ia tengah berbincang dengan Dinar mengenai barang berharga ini.

"Ini mahal, ya, Dan?"

"Nggak," jawab pria itu santai.

"Masak, sih? Ini bagus banget, loh."

"Itu imitasi," jawab Danar sekenanya.

Malam itu, ia ingat sekali jika Danar bilang anting itu hanya barang imitasi. Akan tetapi, mengapa dua ibu ini begitu yakin jika ini barang mahal?

"Ini imitasi, Bu," ucap Kembang Turi.

"Dek, saya ini koleksi barang seperti ini. Saya bisa bedakan ini imitasi apa asli."

Penjelasan itu membuat Kembang Turi tergemap. Jika ini barang mahal, mengapa Danar sampai repot-repot membelikannya? Sudut bibir Kembang Turi terangkat. Ia mengambil sebuah kesimpulan dalam otaknya. Namun, enggan terlalu lama dalam euforia. Mulai sekarang ia harus berhenti memikirkan Danar sebagai seorang pria. Sebab, statusnya kini sudah berubah menjadi kakak. Ya, setidaknya begitulah yang ia tahu.

Sementara di tempat lain, Danar tengah berdiam di ruang kerjanya. Semalaman, ia tak mampu terlelap. Bayangan gadis itu timbul tenggelam dalam ingatan. Walaupun sudah berulang kali meyakinkan hati jika ia tak membutuhkan sosok Kembang Turi. Namun, usahanya sia-sia. Aroma tubuh gadis itu bahkan terasa begitu dekat.

Danar sudah meminta Muhibah membereskan semua barang-barang milik Kembang Turi dari kamar. Nyatanya, itu tak berpengaruh banyak. Ia masih saja melihat gadis itu di mana pun ia memandang.

Siang itu, Danar tengah duduk di ruang kerjanya ketika Jun datang. Wajah bos besar yang terlihat kuyu mau tak mau menjadi perhatian Jun. Ia sudah tahu masalahnya. Akan tetapi, enggan mencampuri urusan pribadi bosnya.

Namun, karena ini terus berlarut-larut akhirnya, Jun memberanikan diri untuk bicara.

"Lo masih mikirin Kembang Turi?" tanya Jun.

"Lo ngapain nanya hal nggak penting itu?"

Jun mendengkus liris. Dari jawaban Danar, sudah dapat dipastikan jika ia enggan membahas masalah ini.

"Gue cuma heran aja. Kenapa bapak lo bisa ada di tempat ini? Barengan lagi sama Mbak Arum. Kalau dibilang kebetulan kayaknya janggal banget," ucap Jun.

Danar mengubah posisi duduknya menghadap Jun. Kali ini, ia memperhatikan dengan serius perkataan kaki tangannya itu.

"Pasti ada seseorang yang kasih tahu dia tempat ini. Dan Mbak Arum, ngapain dia malam-malam naik mobil sendiri ke sini. Bang Farun 'kan nggak pernah ngizinin dia naik mobil kalau malam karena matanya minus," lanjut Jun.

"Jadi, menurut lo ini semua udah diatur?" tanya Danar.

"Sepertinya iya. Dan orang itu pasti tahu kalau lo ada affair sama Kembang Turi."

Penjelasan Jun memang masuk akal. Semua serba kebetulan malam itu. Ia juga tak tahu alasan Arum datang ke sini di malam hari tanpa izin dari Farun jika bukan karena urgent. Danar memutar otak. Ia membuka laptopnya dan mulai melihat rekaman CCTV pada malam bapaknya datang. Mungkin saja ada sesuatu hal yang bisa menjelaskan semuanya.

Danar dan Jun saling melempar pandangan ketika tahu ada sebuah mobil tertangkap kamera tak jauh dari



tempat itu. Jun mengangguk kecil. Sebuah kode Damar berikan agar kaki tangannya itu bertindak. Lelaki bertubuh kecil itu akhirnya pergi dari ruang kerja Damar. Sekali lagi, ia mengemban sebuah tugas untuk mencari tahu siapa pria dalam mobil inventaris perusahaannya itu.



# Semua Terbuka

Jun pergi ke mess kedua di daerah Kampung Pelan, Melak. Plat mobil inventaris itu adalah kendaraan yang dipakai karyawan Damar yang berada di sana. Seseorang pasti telah memakainya untuk menjalankan sebuah rencana jahat untuk bos besar.

Jun disambut seorang operator excavator di depan mess. Pria bernama Ogol itu mengulas senyum ketika melihat kaki tangan bos besar datang.

"Malam, Bang," ucap Ogol.

"Malam. Ke mana anak-anak?" tanya Jun.

"Ehm ... nggak tahu, Bang. Ke Jarak mungkin."

Jun mengangguk lemah. Ia lantas mengambil duduk di sofa ruang tamu mess itu. Ogol ikut duduk. Dengan takut-takut ia mulai bertanya ada gerangan apa pria itu tiba-tiba datang ke sini.

"Nggak ada apa-apa. Gue cuma mau tahu aja. Kemarin siapa yang pakai mobil inventaris ke Sekolah Darat?" tanya Jun.

"Nggak tahu, Bang. Cuma kemarin ada yang disuruh antar mobilnya ke Barong Tongkok. Nggak tahu siapa yang nyuruh?" jawab Ogol.

Jun mengernyit. Pria bertubuh kecil itu diperam heran. Barong Tongkok adalah kediaman Farun juga Faris. Jadi, siapa diantara kedua pria itu yang memakai mobil inventaris?

"Sekarang di mana mobilnya?" tanya Jun.

"Ada di bengkel, Bang."

Tanpa menunggu lagi, Jun bergegas ke belakang mess. Bengkel milik pribadi yang didesain menjadi workshop kecil untuk memperbaiki alat. Ada seorang karyawan lain bagian mekanik yang tengah memperbaiki mobil itu.

"Apanya yang rusak?" tanya Jun.

"Chasis-nya, Bang. Kemarin Bang Faris habis kecelakaan kecil," jelas mekanik itu.

Jun mengernyit. Mekanik itu menyebut Faris sebagai pemakai mobil sebelum rusak. Jadi, apa benar Faris yang merencanakan semuanya?

"Memangnya Faris ke mana?" tanya Jun.

"Ke rumah bos katanya."

Jawaban mekanik itu membuat Jun yakin jika kemarin Farislah yang datang ke rumah Danar. Namun, ia masih belum bisa memastikan motif dibalik perbuatan itu.

Jun bergegas pergi dari Pelan. Ia hendak mengecek keberadaan Faris saat ini. Sementara, Aken sengaja dibiarkan bekerja di Sebulu sesuai perintah Danar.

Sudah sejak lama Jun mencurigai adik dari Bupati Kutai Barat itu sebagai pelakunya. Namun, urung melaporkannya pada Danar. Ia tak mau dianggap menyebarkan fitnah jika menuduh tanpa bukti. Maka, setelah kejadian illegal logging kemarin digerebek polisi, ia segera menacaritahu sumber masalahnya.

Seorang karyawan pihak SDA yang ditemui Jun saat itu juga menyebutkan jika Faris yang melaporkan bisnis



haram Danar padanya. Pria itu juga memberikan sejumlah bukti atas keterlibatan bos besar di dalamnya.

Jun sampai di kediaman Faris tepat pukul 20.30 WITA. Rumah dengan desain minimalis itu terlihat sepi. Hanya ada security yang berjaga di depan rumah. Mobil milik pemuda itu juga tak tampak ada di garasi.

Jun turun dari mobil dan menghampiri security di dalam pos jaga. Pria itu mengetuk pagar besi dengan gagang kunci mobil yang dibawanya. Saat menyadari kehadiran Jun, security itu bergegas membuka gerbang.

"Malam, Bang. Mau cari Bang Faris, ya?"

"Iya. Faris ada?" tanya Jun.

"Keluar sejak pagi, Bang," jawab pria berbadan besar itu.

"Okay. Gue tunggu di mobil aja."

Security itu mengangguk, lantas kembali menutup pintu gerbang setelah Jun kembali ke dalam mobil. Malam ini, ia harus memastikan semuanya. Terlebih keterlibatan Faris dalam hadirnya Murtopo secara tiba-tiba. Namun, yang ditunggu tak kunjung pulang, sampai pagi hampir menjelang.

Sementara di ruang kerjanya, Danar berulang kali memutar rekaman CCTV pada malam itu. Sosok bapak yang ia benci menghiasi layar laptop berukuran tujuh belas inci. Pria itu masih sama. Murtopo masih gagah seperti dulu. Hanya uban yang tumbuh pada hampir keseluruhan rambut membuatnya berbeda.

Danar menutup mata. Seperti kaset yang diputar ulang, kejadian itu muncul dalam kepalanya. Setiap



adegan seperti scene sebuah film terlihat menyiksa, tetapi pria itu tetap mengingatnya.

Malam itu, Murtopo baru saja pulang dari bekerja. Sebagai seorang sopir ekspedisi, ia hanya bisa singgah di rumah setelah tiga sampai empat hari di perjalanan. Damar yang kala itu masih berusia tujuh tahun, tengah asyik bermain robot di depan televisi terlonjak saat mendengar barang pecah dari arah dapur.

"Bu, kasian dia. Suaminya baru saja meninggal," ucap Murtopo.

"Terus aku harus ngizinin kamu menikahi dia begitu?"

Kesuma melempar apa saja yang ada di dekatnya. Termasuk piring-piring dan gelas hingga pecahannya berserakan di lantai. Damar melihat semua kejadian itu dari balik kerai yang memisahkan antara dapur dan ruang keluarga.

"Bukan begitu, Bu. Tolong dengarkan aku dulu," ucap Murtopo.

Kesuma tetap enggan mendengar penjelasan suaminya. Ia menghindar dengan tetap melempar semua barang-barang ke arah Murtopo. Sampai akhirnya, wanita itu menemukan pisau yang tergeletak di samping telenan. Kesuma mengacungkan pisau itu agar Murtopo tak lagi membujuknya untuk menandatangani surat izin menikah lagi darinya.

"Uwis, berhenti di situ, Pak. Jangan paksa ibu lagi. Ibu ndak mau," regekk Kesuma.

"Bu, tenang. Tolong buang pisaunya, ya," bujuk Murtopo.



Kesuma tetap bersikeras menolak. Murtopo yang kalap segera merebut pisau itu dari tangan istrinya. Adegan tarik menarik itu berlangsung singkat, hingga Danar mendekat dan berusaha melerai.

"Berhenti, Pak, Buk," ucapnya lirih.

Nahasnya, anak kecil itu malah tergores di bagian leher ketika Murtopo berhasil merebut pisau itu. Danar terjerembab. Melihat sang putra kesakitan, Kesuma merebut kembali pisau itu dan hendak menghujamkannya ke perut Murtopo. Namun, pria itu berhasil mengelak. Sayangnya, tindakan itu malah membuat pisau yang dipegang Kesuma menusuk perutnya sendiri.

Wanita itu terkapar di depan Danar. Darah kental mengalir melalui gagang pisau yang kini dipegang oleh Murtopo. Kesuma meregang nyawa tepat di hadapan Danar dengan bayi dalam kandungan yang berusia lima bulan.

"Ibuuu!"

Danar membuka mata. Napasnya tak beraturan. Dadanya bergemuruh ketika potongan kejadian itu kembali berputar sesaat yang lalu. Pria itu mengusap peluh yang membanjir di keningnya. Peristiwa itu tak dapat begitu saja ia lupakan. Dulu, ia memang masih terlalu kecil untuk mengerti mengapa kedua orang tuanya bertengkar. Sampai ketika ia tahu bahwa itu disebabkan oleh seorang janda kembang yang baru saja ditinggal mati suaminya.

Danar melirik jam di tangan kirinya. Sudah hampir pagi, ia memutuskan untuk kembali ke kamar saat ini. Semalaman terjaga membuat tubuhnya terasa penat.

Semua jadwal kerjanya juga berantakan. Namun, ketika ia hendak menaiki anak tangga, Jun memanggilnya untuk memberi laporan.

"Gimana?"

"Faris, Dan. Tapi, gue masih belum tahu apa motifnya sampai dia ngelakuin itu semua sama lo," ucap Jun.

"Di mana dia sekarang?" tanya Danar.

"Semalaman gue tungguin di depan rumahnya tapi dia nggak pulang. Barusan gue hubungi karyawan travelnya, katanya dia milir kemarin," jelas Jun.

"Samarinda?"

"Iya, Dan."

"Okay. Lo istirahat aja. Biar gue hubungi Mas Farun buat nanya keberadaan Faris," titah Danar.

"Okay."

Jun pamit setelah itu. Sementara, Danar mulai menggeser layar ponsel untuk mencari nama Farun dalam daftar kontaknya. Kemudian, melakukan panggilan telepon.

"Halo, Dan."

"Halo, Mas. Apa sekarang Faris ada di Samarinda?" tanya Danar.

"Mas nggak tahu. Ada masalah apa?" tanya Farun dari seberang telepon.

Danar berpikir sejenak. Tak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya kepada Farun melalui telepon. Terlebih, ia belum tahu apa motif Faris melakukan itu.

"Nggak ada, Mas. Makasih."

"Dan, tunggu," cegah Farun.

"Iya, Mas."

"Mas cuma mau bilang, kalau ... mas paham yang kamu rasakan. Mas rasa Sekar juga ngerasain hal yang sama. Tadi Arum telepon, katanya dia nggak mau makan. Dia hanya mengurung diri di kamar. Arum sudah membujuknya, tapi dia tetap nggak mau. Dia semakin kurus, Dan. Arum sampai khawatir kalau dia sakit," jelas Farun.

Kabar yang didengar dari kakak iparnya itu membuat hati Damar tercubit. Ia diperam cemas seketika. Mengapa gadis itu menyiksa dirinya sendiri? Apa karena kata-kata kasar yang ia lontarkan tempo hari.

'Nggak. Dia pasti hanya sandiwara.'

"Dan. Saat ini mas meminta seluruh dokter untuk mengupayakan kesembuhan bapak. Nanti jika beliau sudah sadar kita harus cari tahu, apa bener kamu dan Sekar bersaudara. Segala kemungkinan bisa saja terjadi, 'kan?" lanjut Farun.

"Iya. Terserah Mas Farun aja," jawab Damar pasrah.

Ia tak yakin mampu mengikis dendamnya jika benar dia dan Kembang Turi bukan saudara. Damar mengakhiri sambungan telepon setelah itu. Kali ini, ia tengah berperang dengan batinnya sendiri. Mempertahankan ego dan dendam di atas semua yang terjadi bukanlah mudah. Sebab, hatinya kini sudah berpemilik. Dia adalah Kembang Turi.

Setelah merasakan kepalanya semakin berat, Damar memutuskan untuk pergi ke kamar. Sesampainya di dalam, ia melepas kemeja dan berjalan ke sisi kiri ranjang. Pria itu meletakkan ponsel di nakas dan hendak merabahkan diri.



Namun, pandangannya tertuju pada laci nakas yang sedikit terbuka.

Danar menarik gagang laci dan melihat dua buah test pack di dalamnya. Ada deretan tanya ketika Danar menemukan benda itu. Alisnya bertaut, tanda hati tengah diperam gundah. Ia menimang-nimang benda memanjang itu dan mulai mengambil kesimpulan.

"Kembang hamil."

Lobus frontalnya bekerja cepat. Sesi deep pillow talk beberapa minggu ke belakang berputar seperti kaset. Waktu di mana gadis itu banyak bertanya mengenai pernikahan. Sikapnya yang berubah manja. Mood yang naik turun serta keinginannya yang aneh-aneh. Benarkah?

"Damn, it."

Danar mengusap wajah dengan kasar. Gusar, pria itu beranjak dari tepi ranjang untuk segera memastikan apa yang ia lihat. Apa benar Kembang Turi tengah hamil?



# Om Atau Ayah?

Danar mempercepat langkahnya ketika menuruni anak tangga. Dua buah test pack di tangan, ia genggam dengan kuat. Jantungnya bergejolak, ingin segera tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Uma."

Muhibah terkesiap ketika mendengar panggilan Danar. Wanita paruh baya itu segera mencuci tangan dan menghampiri tuan mudanya yang kini berdiri di samping meja makan.

"Apa ini, Uma?" tanya Danar.

Lagi-lagi Muhibah terkesiap. Itu adalah test pack milik Kembang Turi tempo hari. Mengapa benda itu ada di tangan bos besar saat ini?

"Uma, jelaskan!"

Danar menjadi tidak sabar. Dengan nada tinggi, ia meminta Muhibah menjelaskan milik siapa test pack yang ia temukan di laci nakas.

"Itu punya Diyang Kembang, Utuh," jawab Muhibah lirih.

Danar mengusap mukanya dengan kasar. Ia sudah menduga ini adalah milik Kembang Turi. Ia hanya ingin memastikan semuanya pada Muhibah. Pria itu akhirnya terduduk di kursi meja makan. Mendengar berita itu ia senang, sangat. Akan tetapi, dalam euforia yang ia rasakan



Danar bimbang. Pria itu tak tahu harus bersikap bagaimana saat ini. Satu sisi ia benci, sisi yang lain bahagia.

"Sejak kapan?" tanya Danar lirih.

"Sejak ... Diyang sakit-sakitan tempo hari, Utuh. Maaf, uma terpaksa kada bepadah(nggak bilang) sebab Diyang Kembang melarangnya," jelas Muhibah.

Pria itu menunduk pilu. Gadis itu pasti ketakutan saat itu. Danar merasa menjadi pria paling bodoh sedunia. Bukankah Kembang Turi telah memberinya sebuah petunjuk? Mengapa ia tak pernah peka?

Tiba-tiba Danar teringat perkataan Farun sesaat yang lalu. Kakak iparnya mengabarkan jika gadis itu sama sekali tak mau makan. Ia juga terlihat kurus dan memilih mengurung diri di kamar setiap hari.

"Bodoh."

Danar bangkit. Ia harus segera bertemu gadis itu untuk memastikan keadaannya. Bagaimana mungkin Kembang Turi begitu egois? Tanpa makan bagaimana anak dalam kandungannya bisa tumbuh?

Danar membayangkan jemari kecil yang menggenggam tangannya lembut. Mata bulat yang indah serupa mata ibunya. Dengan kulit putih juga serupa Kembang Turi. Sejenak, pria itu lupa dengan status mereka berdua. Namun, ia harus apa?

Sejak mendengar berita bahagia itu, semua dendam seakan-akan terkikis dengan sendirinya. Danar tak lagi peduli asal usul gadis itu, yang harus ia lakukan sekarang adalah pergi menemuinya.

Pagi itu, Danar memesan tiket pesawat dengan penerbangan pagi ke Samarinda. Sebelumnya, ia telah



menghubungi Jun untuk menghandle semua pekerjaannya di Kutai Barat. Ketika menuju ke Bandara Melalan, ia teringat ayam bakar madu kesukaan gadis itu. Tanpa pikir panjang, Danar memutar kemudi menuju ke Melak.

Tempat makan itu masih belum buka ketika ia sampai. Hanya ada beberapa karyawan yang sedang sibuk membersihkan meja-meja.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya seorang pria berkulit putih yang tadi melihat Danar datang.

"Gue mau ayam bakarnya dua porsi," jawab Danar.

"Maaf, Mas. Kita belum buka," jawab pria itu.

Danar melirik jam di tangan kirinya. Ini memang masih sangat pagi. Akan tetapi, hanya makanan ini yang disukai gadis itu. Bukan, mungkin calon anaknya.

"Gue mau sekarang!"

Danar mendekat dan meminta pria itu untuk menyiapkan pesannya saat itu juga. Tatapan tajamnya membuat pemuda itu bergidik. Sebelum akhirnya, pemilik tempat makan datang menghampiri mereka.

"Mas Danar. Ada yang bisa dibantu?" tanyanya.

"Gue mau dua porsi ayam bakar madu sekarang. Gue harus terbang ke Samarinda setelah ini," jawab Danar.

"Baik. Saya siapkan dulu. Tunggu sebentar," sahut si pemilik tempat makan.

Dengan sebuah kode keras, pria keturunan Jawa itu mengajak karyawannya untuk pergi ke dapur. Pada ruangan serba hijau itu, pemilik warung meluapkan emosinya pada sang karyawan.

"Gobl\*k. Itu bos besar. Adiknya Bupati, kalau sampe ditolak bisa bangkrut ini warungku. Siapkan pesennya."



Sementara, si karyawan hanya bisa manggut-manggut. Ia benar-benar tak tahu jika yang ia hadapi barusan adalah orang berpengaruh di Kutai Barat. Maka, dengan cekatan ia segera menyiapkan apa yang diminta Danar dengan cepat.

Dua porsi ayam bakar madu sudah di tangan Danar. Pria itu kemudian merogoh dompet dalam saku celana dan mengambil tiga lembar uang ratusan. Danar menyodorkan uang itu pada si karyawan.

"Ambil lebihnya," tukasnya lalu berlalu menuju mobil.

Dengan kecepatan tinggi, pria itu memacu kendaraannya menuju ke Bandara. Ford Rangernya ia tinggalkan begitu saja di parkiran. Gegas ia menuju ruangan cek in bandara dan memasuki gate yang ditunjukkan.

Setengah jam kemudian, pesawat mulai lepas landas setelah semua penumpang naik. Pada perjalanan singkat itu, Danar mencoba menenangkan hati. Kali ini, ia tak peduli dengan apa pun yang akan terjadi. Jikalau neraka yang akan menjadi tempat abadinya, ia rela. Asal anak tak berdosa itu mendapatkan kasih sayang yang semestinya.

Bandara Temindung tampak lengang hari itu. Setelah turun dari pesawat, Danar memilih menggunakan taksi menuju rumah Farun di Vila Tamara. Jantungnya berdegup kencang. Dalam pertemuan kali ini, ada satu harapan yang ingin ia wujudkan bersama Kembang Turi.

Taksi menepi di halaman rumah Farun. Tak ada mobil yang terparkir di garasi, berarti Arum sedang berada di rumah sakit saat ini. Melalui pintu samping, Danar masuk tanpa permisi. Seorang IRT yang kebetulan melihat pria itu segera menghampiri.



"Mas Danar," panggilnya.

Danar menoleh. Ia kenal siapa wanita paruh baya itu. Namanya Sulastri, pembantu rumah tangga yang sudah lama bekerja di rumah ini.

"Gue mau ketemu Kembang," ucap Danar.

"Mbak Sekar? Ada di kamarnya, Mas," jawab Sulastri.

Tanpa menunggu lagi, Danar bergegas menuju ke kamar belakang yang ditunjuk Sulastri. Sebelum membelok ia kembali melihat IRT itu dan memberikannya sebuah titah.

"Jangan sampai Mbak Arum tahu gue di sini," ucapnya.

Sulastri hanya mengangguk. Ia paham betul jika tuan mudanya ini tak mau dibantah. Titahnya adalah mutlak dan harus dituruti. Berbeda dengan Faris yang lebih humble dan enak diajak bercanda.

Pada sebuah pintu kayu berbentuk kupu tarung Danar memaku pandangan. Dadanya bergejolak hebat saat ini. Apa yang akan dipikirkan gadis itu jika ia tiba-tiba datang? Akan tetapi, bukan Danar orangnya jika tak bisa mengendalikan diri. Perlahan, pria itu mendorong pintu yang tak terkunci ke dalam.

Kembang Turi yang tengah bersandar pada sofa santai terkesiap. Rasa takutnya tiba-tiba menghampiri ketika sosok Danar muncul di ambang pintu. Gadis itu memilih bangkit dan berjalan pelan ke arah Danar yang hanya terpaku. Pria itu tak menyangka jika rasa rindunya terhadap Kembang Turi begitu besar. Buktinya, hanya melihat gadis itu sekejap mata saja ia sudah merasakan kelegaan luar biasa.



"Kamu mau apa?"

Suara parau Kembang Turi akhirnya keluar. Tubuhnya gemetar lantaran tatapan Damar yang begitu tajam. Mengingat makiannya tempo hari begitu kasar, ia takut jika kali ini akan semakin parah.

Damar tersadar. Gegas ia masuk dan mengunci pintu dari dalam. Ia tak mau menyianyiakan waktu sedetik saja dengan percuma. Kali ini, dendamnya benar-benar lenyap. Berganti dengan euforia kebahagiaan.

Sementara, Kembang Turi membalik badan ketika Damar menutup pintu. Otaknya mendadak tumpul. Ia tak tahu apa yang diinginkan Damar saat ini, yang jelas, ia tak boleh lagi berharap untuk bersama.

"Kamu mau apa? Tolong pergi dari sini," ucap Kembang Turi lirih.

Damar meletakkan paper bag berisi ayam bakarnya di ujung sofa. Kemudian, mendekap tubuh Kembang Turi dari belakang. Dagunya ia tempelkan pada bahu gadis itu. Damar memejamkan mata. Melebur rasa rindu yang menggunung sejak pertemuan terakhir mereka tempo hari. Sementara, Kembang Turi masih tergepam. Dadanya naik turun karena napas yang mendadak sesak.

"Kenapa lo nggak bilang kalau gue mau jadi ayah?"

Saat mendengar ucapan Damar, tangis gadis itu meledak. Ia ingin mengabarkan berita itu padanya, sangat ingin. Akan tetapi, rasa takutnya terlalu besar. Kekawatirannya mengenai nasib si jabang bayi membuat Kembang Turi rela bungkam selamanya. Namun, saat ini Damar sudah tahu. Apa yang akan ia lakukan?

"Jawab. Jangan nangis," ucap Damar.

Pria itu membalik tubuh kekasihnya untuk menghadap. Gadis yang ada dalam hatinya kini tengah membuang segala beban dengan tangisan. Danar menangkup pipi Kembang Turi dengan kedua tangan. Sekali lagi ia berucap.

"Gue berhak tahu, Kembang."

Gadis itu perlahan mulai tenang. Danar tak membentak. Ia juga bersikap lembut pada Kembang Turi. Iris gelap yang biasa menampilkan amarah kini berubah menenangkan.

"Tapi ini salah, Dan," bisik Kembang Turi.

Gadis itu kembali menunduk. Ia tak sanggup membayangkan kehidupan akhirnya yang penuh dengan siksaan karena hubungan inses mereka. Sementara, Danar tak pernah gentar. Ia meyakinkan diri jika tujuan utamanya hanya memberi kasih sayang pada buah hatinya. Bukan yang lain. Maka, pria itu berlutut. Mensejajarkan kepalanya dengan perut rata Kembang Turi. Kedua tangannya berpegangan pada pinggul gadis itu yang mulai berisi.

"Hai, Sayang. Ayah datang," ucap Danar lirih.

Pria itu mendekat. Mendaratkan sebuah kecupan di perut Kembang Turi perlahan, lalu kembali bermonolog dengan janin mungil dalam rahim kekasihnya.

"Maaf jika kau terlalu lama menunggu. Ayah janji setelah ini, kau tak akan pernah merasa sendirian. Please, jangan nakal. Kasian bundamu jadi semakin kurus. Dengar ... bundamu jadi nggak seksi lagi gara-gara kau sering menolak makan," ucap Danar.

Tangis Kembang Turi semakin meledak. Kali ini, bukan hanya karena situasi mereka yang semakin rumit. Akan tetapi, karena sikap Danar yang begitu lembut. Jokes-nya diakhir kalimat, membuat gadis itu dilanda euforia. Pria itu bahkan masih sempat memperhatikan tubuhnya yang hanya menyisakan lemak di beberapa bagian saja.

Setelah beberapa saat, Danar bangkit ia menuntun Kembang Turi untuk duduk di sofa. Pria itu melepas jas, kemudian melipat lengan kemejanya sampai ke siku. Danar mencuci tangan di wastafel dalam kamar mandi, lalu membuka paper bag berisi ayam bakar madu yang ia bawa dari Melak.

"Lo harus makan. Gue nggak mau anak gue kelaparan," ucap Danar seraya menyuapi Kembang Turi.

Gadis itu manut, tetapi tetap menangis seperti anak kecil. Danar merasa gusar karena sekarang Kembang Turi semakin cengeng. Namun, ia sudah memutuskan untuk bersikap lebih baik lagi pada wanitanya.

"Jangan nangis di depan rezeki, pamali," ucap Danar.

Kembang Turi mengangguk kecil, lantas menghapus air matanya dengan punggung tangan. Gadis itu merasa aneh. Mengapa ia tak merasa mual saat Danar yang menyuapinya makan? Apakah sebesar ini efek kehadiran seorang ayah bagi bayinya?

"Dan."

"Hem."

"Kalau Mbak Arum tahu--"

"Gue nggak peduli. Kalau mereka nggak terima, gue bakal bawa lo pergi dari sini," jelas Danar.

Pria itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Lebih baik ia kehilangan apa pun daripada tak bisa memberikan kasih sayang seutuhnya pada calon anak mereka. Ia tahu bagaimana pilunya hidup tanpa kasih sayang. Maka, mulai saat itu ia memutuskan untuk menjaga kedua kesayangannya dengan baik.

Setelah selesai menyuapi Kembang Turi, ia meminta gadis itu untuk beristirahat. Ranjang dengan ukiran kayu yang ada di kamar itu Damar bersihkan. Pria itu dengan telaten menata bantal agar kekasihnya merasa nyaman, lantas memintanya untuk berbaring.

"Kamu mau ke mana?" tanya Kembang Turi ketika Damar hendak beranjak untuk kembali ke sofa.

Alis Damar bertaut. Ia merasa heran dengan pertanyaan Kembang Turi. Bukankah ia akan merasa nyaman jika tidur di tempat yang luas?

Damar tak menjawab. Ia hanya memperhatikan ekspresi wajah Kembang Turi yang seolah-olah memintanya untuk tetap tinggal di sisinya. Dengan satu gerakan lembut, pria itu akhirnya ikut merebahkan diri di samping Kembang Turi.

"Lo kangen tidur sama gue?"

Kembang Turi menggembungkan pipinya karena kesal. Pria di depannya tak berubah, masih suka GEER dan ke-PD-an. Walau sebenarnya itu yang Kembang Turi mau, tetapi tetap saja Damar sangat menjengkelkan.

"Nggak. Dasar mesum," ucap Kembang Turi sambil berbalik membelakangi Damar.

Sementara, Damar malah melingkarkan lengannya ke pinggang Kembang Turi. Pria itu sibuk menghidu aroma



rambut Kembang Turi yang ia rindukan. Sepertinya, sudah sangat lama ia tak mencium wewangian ini.

"Dan."

"Hem."

"Kalau ada kehidupan kedua, kamu mau jadi apa?"

"Ehm ... yang jelas bukan jadi sodara lo."

"Ish."

"Apa?"

"Nggak."

Tak berapa lama kemudian, percakapan mereka terhenti. Berganti dengan deru napas teratur dan dengkur kecil yang berirama. Keduanya menjelajah dunia mimpi bersamaan. Melupakan sejenak masalah rumit yang sebentar lagi akan menghadang.



# Umpan Sempurna

Dering ponsel milik Danar terdengar lirih. Pria itu segera terjaga. Dengan gerakan pelan, ia merogoh saku celana dan menolak panggilan yang masuk. Ia tak mau mengganggu tidur wanitanya yang begitu pulas. Perlahan ia pindahkan kepala Kembang Turi ke bantal. Entah sejak kapan gadis itu mulai menyukai aroma ketiakunya. Sejak mulai tertidur tadi, Kembang Turi memilih meringkuk di bawah ketiak Danar.

Setelah memastikan ia tetap terlelap, Danar memilih beranjak menjauh. Ia melihat ponsel yang sejak tadi terabaikan. Ada panggilan dari Jun juga beberapa pesan dari orang yang sama. Pria itu lantas melakukan panggilan kepada Jun. Pasti ada hal yang penting, sampai-sampai kaki tangannya itu menghubungi Danar berulang kali.

"Halo, Dan."

"Ada apa?" tanya Danar.

"Gue udah amanin Aken. Dia hendak kabur tadi. Gue rasa Faris juga udah tahu kalau kita mengawasinya beberapa hari ini," jelas Jun.

"Gue belum tahu dia di Samarinda apa nggak?" ucap Danar.

"Okay. Lo kapan balik?" tanya Jun.

Danar melirik arloji di tangan kirinya. Sudah pukul 02.15 menit sekarang. Penerbangan terakhir dua jam lagi. Ia harus bersiap sekarang.



"Gue pulang sebentar lagi. Lo handle dulu Aken. Terus kabarin gue," titah Danar.

"Okay. Lo hati-hati."

Sambungan telepon terputus. Danar mendengkus lirih. Ia benar-benar heran mengapa Faris melakukan semua ini kepadanya? Apa selama ini ia punya salah terhadap pria itu?

Tanpa Danar sadari, Kembang Turi sudah duduk di tepi ranjang saat ini. Gadis itu memperhatikan pria itu dengan cemas. Pasti ada masalah besar hingga Danar terlihat diperam geabah.

"Ada apa?" tanya Kembang Turi.

Danar menoleh. Ia berjalan pelan menghampiri Kembang Turi dengan muka bantalnya. Lalu menangkup kedua pipi gadis itu dengan gemas.

"Nggak ada. Gue harus balik," jawab Danar.

Seolah-olah tak rela, Kembang Turi hanya mengangguk lemah. Danar memang harus pergi sekarang. Kalau tidak, Arum akan menangkap basah pria itu di dalam kamarnya.

"Jangan telat makan. Awas aja kalau anak gue sampai kekurangan gizi gara-gara lo," ucap Danar.

Lagi-lagi Kembang Turi hanya mengangguk. Seperti berat melepas seseorang yang ada di depannya. Perasaannya mulai bekerja. Ia merasa akan ada hal buruk yang menimpa mereka.

Danar membantu Kembang Turi berdiri. Kemudian, mendekap tubuh gadis itu erat. Status ganda yang ia emban saat ini membuat pria itu menjadi protektif. Bukan

hanya karena gadis itu, tetapi juga calon anak dalam kandungannya.

"Lusa gue ke sini lagi," ucapnya.

Setelah mendaratkan kecupan di kening Kembang Turi, Damar bergegas untuk pergi. Pria itu menyahut jas, lalu keluar melalui pintu samping seperti tadi. Ia tak menghiraukan Sulastri yang memanggilnya dari arah dapur.

Sementara di gudang belakang rumah Damar, Aken terikat di kursi kayu. Wajahnya penuh amarah menatap ke arah sahabatnya yang kini sibuk mengasah pisau. Jun bertindak cepat ketika ia melihat Aken hendak kabur menggunakan travel. Awalnya, ia berpikir jika ia akan pergi ke Sebulu. Namun, melihat tiket pesawat dengan tujuan Bali yang ia temukan di tas pria itu, Jun berubah pikiran.

"Lepasin gue, jun," titah Aken.

"Kecoa harus dibasmi"

"Bangs\*t lo," umpat Aken.

"Lo lebih bangsat daripada gue. Kita udah bareng-bareng sejak SMP. Dan lo malah kek gini?" jelas Jun.

Aken bergeming. Ya, mereka sahabat sejak SMP. Namun, apa mereka tahu yang Aken rasakan sejak dulu?

Hidup bergantung dengan keluarga Farun membuatnya tak punya banyak pilihan. Perceraian orang tua, hingga biaya untuk pendidikan. Menjadi masalah paling rumit dalam hidupnya. Apakah begini balasan yang ia berikan?

"Lo nggak tahu alasan gue ngelakuin ini, Jun," ucap Aken.

"Ngenyoot(bilang)," titah Jun.

Aken bergeming. Ini masalah hati, tak bisa sembuh hanya sekadar bercerita. Aken memilih bungkam. Jun bukan orang yang tepat yang bisa memberinya solusi.

Sore berganti malam, Danar sampai di rumah tepat pukul 20.15 WITA. Setelah memarkir mobil, gegas ia menuju ke gudang belakang rumah. Jun masih di sana bersama Aken yang terikat di kursi kayu. Sahabatnya itu tampak tertidur.

"Dan."

"Lo udah kasih makan dia?" tanya Danar.

"Belum."

"Ambil makanan di mobil gue. Kasih ke dia," titah Danar.

Jun mengangguk, lantas berjalan meninggalkan gudang menuju tempat parkir. Sementara, Danar mendekat pada Aken yang kini menunduk. Pria itu ingin tahu alasan pasti mengapa sahabatnya itu tega mengkhianatnya.

"Bangun!"

Aken mendongak. Ia tampak dehidrasi karena tak makan dan minum sejak pagi. Jun sengaja membiarkan pria itu tersiksa karena saking geramnya. Agar tenaga Aken juga terkuras.

"Bilang sama gue, kenapa?" tanya Danar.

Aken menatap nyalang sahabat yang kini berjongkok di hadapannya. Wajah pria yang selama lebih dari sepuluh tahun menjadi bos besarnya. Danar Raja pria menjadi sahabatnya, sekaligus orang yang ia benci.

"Gue capek jadi kacung lo," ucap Aken lirih.

Danar terkesiap. Alasan Aken membuatnya bungkam. Kacung? Ia tak pernah menganggap Aken seperti itu. Ia bahkan sering berbagi makanan bersama. Berjalan bersama bahkan, membagi kesedihan bersama karena merasa senasib. Hidup tanpa kasih sayang ibu dan bapak sejak belia.

"Picik banget lo, Ken," jawab Danar.

"Hahaha, picik? Iya, gue picik, Dan. Sejak lo merebut semua yang gue punya."

Kening Danar berkerut. Apa maksud perkataan Aken? Bukankah ia selalu membagi semuanya dengan Aken dan Jun.

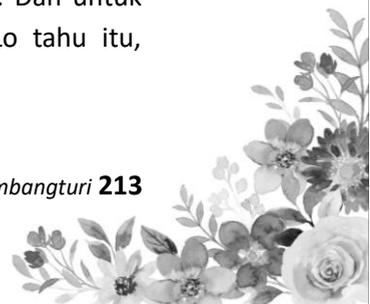
"Apa maksud lo?" tanya Danar.

"Sejak lo datang ke sini semua yang gue punya lenyap. Prestasi, perhatian Bang Farun, semua temen-temen gue lo ambil alih," ucap Aken.

Danar menggeleng lemah. Apa yang dibicarakan Aken barusan tidaklah benar. Ia hanya melakukan yang terbaik. Bukan bermaksud mengambil alih semuanya dari pria itu. Sejak datang ke sini, Farun memang lebih memperhatikannya karena ia adik Arum. Sementara untuk prestasi, Danar memang jauh lebih unggul dibanding Aken. Sebab cerdas itulah semua teman-teman mendekatinya.

"Dan yang paling buat gue benci sama lo. Calista. Dia rela mutusin gue hanya karena lo, padahal kita udah lama pacaran," lanjut Aken.

"Semua yang lo bilang nggak benar, Ken. Gue nggak pernah bermaksud ngambil semua itu dari lo. Dan untuk Calista, gue nggak pernah suka sama dia. Lo tahu itu, 'kan?" jelas Danar.



Aken meludah. Ia tak percaya dengan semua yang Danar katakan. Ketika ia hendak kembali berargumen, tendangan Jun mendarat di pinggangnya. Entah sejak kapan Jun datang. Aken mengaduh. Sementara, Danar memaku pandangan pada Jun.

"Jun, jangan!" ucapnya.

"Otaknya udah nggak beres, Dan," celetuk Jun.

Ia benar-benar kesal. Pria yang kini hanya mengernyit itu tak tahu terima kasih. Semua yang ia katakan adalah seleksi alam. Danar datang dan semua tertuju padanya. Sebab ia memang cerdas, berprestasi dan misterius. Jadi, tak sepatutnya Aken membencinya. Sementara, untuk perkara Calista. Ia memang gadis nakal. Ia hanya berniat memacari seseorang yang dekat dengan keluarga Farun karena harta.

"Lo jangan apa-apa dia. Bagaimanapun dia sahabat kita, Jun," ucap Danar.

Pria itu menepuk pundak Jun pelan dan pamit untuk membersihkan diri di rumah. Ia berpesan untuk tetap menjaga kesabaran sebab Aken adalah teman. Ia hanya tersesat karena pikiran yang salah.

\*\*\*

Kembang Turi tampil lebih segar pagi ini. Dress selutut berwarna tosca ia gunakan pagi ini. Ditambah lipstick berwarna soft yang menawan. Sehari ini bersama Danar kemarin membuat mood-nya membaik. Ada sedikit asa yang hendak ia bangun bersama pria itu. Walaupun, ya, itu terdengar mustahil.

Kembang Turi keluar kamar menuju ke dapur. Ia ingin memakan sesuatu yang manis saat ini. Arum yang tengah



sarapan tampak lega melihat gadis itu. Sebab, pagi ini ia terlihat ceria dan tanpa beban. Wanita itu tak tahu saja apa penyebabnya.

"Pagi, Mbak."

"Pagi, Sekar. Mau sarapan?" tanya Arum.

"Aku mau minum madu hangat aja, Mbak," jawab Arum.

Wanita itu mengangguk kecil, lantas meminta Sulastri menyiapkan sesuatu yang dimau adiknya. Bibirnya tak henti mengembungkan senyuman. Ia tak tahan mengetahui apa penyebab gadis itu begitu berbeda pagi ini.

"Kamu ceria banget pagi ini, ada apa?" tanya Arum.

Kembang Turi menggeleng kecil. Ia tak mau berbagi rasa senangnya kepada siapapun saat ini. Sebab, ia tahu. Belum saatnya Arum tahu jika ia mempunyai sebuah affair dengan adik kandungnya.

"Nggak ada apa-apa, Mbak. Maaf beberapa hari ke belakang aku nggak enak badan," jawab Kembang Turi.

"Iya, nggak apa-apa. Aku mau ngajak kamu liat bapak nanti siang. Keadaannya udah membaik. Nanti siang rencananya, bapak akan dipindah ke rumah rawat," jelas Arum.

Kembang turi mengiyakan. Pagi ini Arum harus pergi ke suatu tempat untuk mengurus keperluan Murtopo. Maka, ia meminta Kembang Turi menunggu di rumah saja.

Setelah Arum pergi, sebuah mobil Hilux berwarna hitam membelok. Faris yang berada di balik kemudi. Pemuda itu keluar dari mobil dengan sedikit pincang akibat kecelakaan kecil di Kutai Barat tempo hari.



Tanpa permisi, pria itu masuk dan bergabung dengan Kembang Turi di meja makan. Senyumnya terulas ketika melihat gadis itu terkesiap dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

"Hai, Kembang," spanya.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Kembang Turi.

"Danar minta gue buat jemput lo. Dia mau ketemu di suatu tempat," ucap Faris.

Kembang Turie mengernyit. Danar berjanji akan datang ke rumah ini, bukan mengajak bertemu di luar.

"Nggak. Danar janji datang ke sini," sergah Kembang Turi.

"Lo nggak percaya sama gue?" tanya Faris.

Kembang Turi bergeming. Hanya berbicara sebentar saja dengan Faris kekasihnya akan sangat marah. Bagaimana mungkin ia malah meminta pria ini menjemputnya.

"Maaf, aku nggak mau," tolak Kembang Turi seraya bangkit dari duduk.

Sementara, Faris terlihat kesal. Ia juga ikut bangkit dan melihat situasi sekitar. Ketika dirasa aman, ia memukul tengkuk Kembang Turi dengan keras. Gadis itu memegang leher belakang, tetapi akhirnya kehilangan kesadaran dengan segera. Faris dengan sigap menangkap tubuh gadis itu dari belakang. Kali ini rencananya berhasil.

"Kita lihat seberapa besar cinta bos besar sama lo."



# Itu Kesalahan

Sebuah pesan singkat diterima Damar siang itu. Sebuah foto seorang gadis yang ia kenal tengah pingsan dan terikat di kursi. Pria itu terkesiap lantas menghubungi nomer yang ia kenal itu segera.

"Halo, Dan."

Suara Faris terdengar dari seberang telepon. Damar yang sudah geram mengumpat kasar. Saudara tak sedarahnya tengah menyekap Kembang Turi saat ini. Bagaimana ia tak marah?

"Apa mau lo?" tanya Damar.

"To the point banget, sih? Haha, santai bos."

"Urusan lo sama gue, 'kan? Jadi lepasin Kembang Turi," titah Damar.

Pria di seberang telepon kembali tergelak. Ia tak menyangka jika Damar bisa sebucin ini dengan seorang gadis. Mengingat riwayat percintaannya yang hanya sebatas mencari teman seranjang. Namun kali ini berbeda. Gadis yang digadang-gadang menjadi adiknya itu mampu membuat Damar jatuh cinta.

"Kalau lo mau dia selamat, datang ke pergudangan Bukit Biru Tenggara. Tapi sendirian. Kalau ketahuan ngajak anak buah lo, siap-siap aja dapat kiriman mayat kesayangan lo ini. Haha."

Faris menutup telepon setelah memberi ancaman kepada Damar. Sementara, pria itu mengepal tinjunya



dengan keras setelah mendengar berita itu. Ia tak menyangka jika adik kakak iparnya itu adalah orang dibalik semua peristiwa yang dialaminya. Terlebih kepada Kembang Turi yang kini tengah mengandung anaknya.

Sebelum berangkat, ia menelepon Arum untuk memastikan jika kakaknya tak tahu masalah ini. Sebab, jika Arum mengerti, ia pasti akan memberitahu Farun dan itu akan berakibat buruk untuk Faris. Telepon tersambung, disahut oleh suara lembut wanita mungil itu.

"Assalamualaikum, Dan."

"Mbak di mana?" tanya Danar.

"Mbak lagi di keluar ngurus keperluan bapak. Ada apa? Eh, Dan. Keadaan bapak udah membaik. Kapan kamu mau nyusul ke sini," jelas Arum.

Danar menggeleng pelan. Jelas saja Arum tak tahu keadaan Kembang Turi saat ini. Sebab, ia sedang mengurusinya.

"Ehm, Kem ... Sekar?"

"Sekar di rumah, Dan. Ini rencananya mau mbak jemput. Dia juga mau liat keadaan bapak," jawab Arum.

Pria itu mendengarkan lirih. Tanpa permisi ia menutup telepon yang tersambung dengan sang kakak. Hatinya diperam cemas. Bagaimana jika Faris berbuat nekat sebelum ia sampai di Tenggarong?

Senjata glock 19 ia ambil dari lemarnya. Pria itu tak mau mengambil resiko dalam pertemuannya dengan Faris kali ini. Sebisa mungkin ia harus mempertahankan diri. Baik untuk Kembang Turi ataupun calon bayinya. Danar memacu kendaraannya menuju ke Tenggarong. Sengaja tak menggunakan pesawat, sebab ia tengah membawa



senjata api. Barang semacam itu haram berada dalam burung besi. Maka, ia memilih jalur darat. Perjalanan akan memakan waktu sekitar delapan jam. Walaupun terlalu lama, ia berharap Faris tak berbuat nekat sebelum ia sampai.

Sementara, Farun bergegas menuju ke Samarinda dengan pesawat setelah mendengar kabar baik dari mertuanya. Ia ingin segera memastikan kebenaran hubungan darah antara Dinar dan Kembang Turi. Tak menutup kemungkinan gadis itu memang bukan saudara kandungnya. Toh, Arum sempat bercerita jika Murtopo menikahi seorang janda kala itu.

\*\*\*

Kembang Turi membuka mata. Ia merasakan nyeri yang teramat sakit dibagian tengkuk. Gadis itu mengerjap. Memindai ruangan luas dengan banyak drum. Aroma solar menguar tajam. Menusuk indra penciuman Kembang Turi yang sensitif. Kepalanya terasa pusing. Hampir saja ia muntah jika tak dapat menahan gejolak dalam perutnya.

Gadis itu memutar memori beberapa jam yang lalu ketika Faris datang ke rumah. Ya, ia ingat setelah menolak pergi dengannya, Kembang Turi mendapat pukulan keras di kepala bagian belakang.

"Puas tegurannya, Ding?(puas tidurnya, Cek?)"

Suara Faris menggema di tempat itu. Pria bertubuh kecil itu mendekat. Dengan kaki yang masih pincang karena kecelakaan di Sekolaq Darat. Di tangannya, tergantung paper bag coklat berisi nasi dan minuman.

"Kenapa kamu ngelakuin ini?" tanya Kembang Turi.



"Apalagi? Biar Danar nyerahin dirinya ke sini. Gue udah empet banget liat dia berjaya," jelas Faris.

Pria itu mengambil duduk di depan Kembang Turi setelah menaruh paper bag di meja. Ia menatap wajah ayu gadis kesayangan bos besar dengan saksama.

"Ternyata lo cantik juga, ya," ucap Faris.

Pria itu membelai rambut hitam Kembang Turi yang tergerai. Awalnya, ia tak berniat menikmati gadis ini. Akan tetapi, ia berubah pikiran setelah melihat Kembang Turi dari dekat.

"Gue santap dikit, ya," ucapnya karena sudah terangsang.

"Jangan, Ris. Jangan!"

Kembang Turi memohon agar Faris mengurungkan niatnya menjamah tubuh gadis itu. Namun, karena pikirannya sudah dipenuhi oleh nafsu, Faris tak menghiraukannya. Dengan gerakan kasar ia mulai menarik dress Kembang Turi hingga terbuka dibagian dada. Kemudian, mulai menyesap leher jenjang gadis itu dengan ganas.

"Faris hentikan. Aku sedang mengandung anaknya Danar," ucap Kembang Turi lirih.

Seketika, pria itu berhenti. Ia menatap Kembang Turi yang kini sudah terisak. Ia tak menyangka jika Danar benar-benar kecolongan kali ini.

"Hahaha. Lo hamil sama abang lo sendiri? Good news."

Faris tergelak. Nafsu liarnya berangsur menghilang ketika mendengar gadis itu tengah hamil. Ini benar-benar di luar skenario yang ia susun. Harusnya ia membiarkan



kedua kakaknya tahu perihal ini sebelum melenyapkan Danar.

"Gue harus jadiin ini berita paling heboh se-Borneo."

Faris bergegas pergi dari tempat itu. Sementara, Kembang Turi merasa lega. Tubuhnya tak jadi santapan gratis saat ini. Setelah sedikit merasa tenang, Kembang Turi beringsut pelan dengan kursi yang ia duduki. Ia berusaha meraih paper bag di meja untuk mengambil minuman jika ada. Sayangnya, tangan yang terikat pada pegangan kursi tak mampu menjangkau paper bag itu. Kembang Turi menangis.

"Dan, kamu di mana?" isaknya.

\*\*\*

Setelah sampai di Samarinda, Farun bergegas menyusul Arum ke rumah sakit. Murtopo sudah sadar dan bisa diajak bicara. Mungkin ini saat yang tepat untuk bertanya apakah benar Danar dan Kembang Turi bersaudara?

Arum mengulas senyum ketika melihat suaminya datang. Ia menyalami punggung tangan Farun dengan takzim setelah itu.

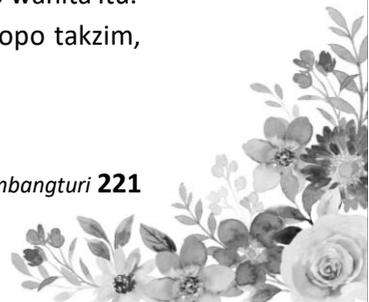
"Bapak gimana, Pa?" tanya Farun.

"Udah bisa diajak ngobrol, Pa. Ayo masuk," ajak Arum.

Wanita itu menggandeng tangan Farun mendekat ke ranjang. Murtopo yang masih memakai alat bantu pernapasan tersenyum kecil.

"Pak ini Mas Farun, suaminya Arum," ucap wanita itu.

Farun mendekat, diciumnya tangan Murtopo takzim, kemudian berucap, "Apa kanar, Pak?"



"Baik," jawab Murtopo pelan.

Farun mengambil duduk di kursi sebelah brankar, lalu mulai menanyakan perihal Kembang Turi pada Murtopo.

"Apa benar, Sekar itu anak bapak juga?" tanya Farun.

"Kok, kamu nanyanya begitu, Mas?" tanya Arum merasa heran.

Farun menatap istrinya sesaat, kemudian memberi sebuah kode untuk diam. Lalu kembali bertanya pada Murtopo.

"Bukan, Le. Dia bukan anakku, tapi anak Sumarno sahabatku yang sudah meninggal," jelas Murtopo.

\*\*\*

Arum menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ia tak menyangka dengan apa yang didengar dari suaminya. Wanita itu menggenggam lemah, tak mampu berucap barang sekata pun.

"Aku udah tahu sejak Danar sakit tempo hari, Ma. Sekar yang ngerawat dia. Makanya waktu denger bapak sadar aku langsung ke sini," ucap Farun.

"Mama nggak tahu harus ngomong apa, Pa? Mama bodoh banget nggak menyadarinya selama ini."

Kali ini air mata Arum mengalir melalui sudut mata. Ia menyesal karena terlalu acuh pada Danar. Harusnya ia bisa menebak hubungan mereka ketika Danar datang ke rumah sakit waktu itu.

"Kita harus kasih tahu mereka, Pa."

\*\*\*

Azan Isya masih berkumandang di Kutai Kartanegara. Danar sudah berada di kota itu sepuluh menit yang lalu. Ia berhenti tak jauh dari gudang tempat Faris menyekap



Kembang Turi. Pria itu masih menghitung kemungkinan selamat dan pergi dari tempat itu hidup-hidup. Namun, itu terasa sangat mustahil.

Dari kejauhan terlihat lusinan orang berjaga di luar gudang. Sementara, ia hanya seorang diri. Mungkin kemampuan berkelahi mereka di bawah kemampuan Damar, tetapi apa mungkin Faris sebodoh itu. Maka, Damar memilih opsi lain. Ia merogoh ponsel di saku kemeja, lalu menghubungi seseorang.

"Halo, Nak. Ada apa?" tanya seseorang di seberang telepon.

"Halo, Pak. Bisa saya minta bantuan bapak?"



# Hilang Atau Kehilangan

Danar menepikan mobilnya tepat di halaman gudang yang ditunjuk Faris. Pria itu bersiap. Senjata api yang ia bawa diselipkan di pinggang. Sebuah panggilan telepon tiba-tiba masuk. Jun nama yang tertera di layarnya. Pria itu menggeser ikon telepon berwarna hijau, lantas menjawab panggilan itu.

"Halo."

"Dan, polisi udah tahu kalau kita yang bunuh Agus. Kita sekarang jadi DPO. Lo di mana sekarang?"

Danar terkesiap. Mengapa kesialan ini datang bertubi-tubi? Pria itu mengusap muka kasar, lalu mulai memberi titah pada bawahannya.

"Gue harus selametin Kembang, Jun. Lo ambil ATM di ruang kerja gue. Terus kabur, pilih tempat sembunyi yang aman. Ajak Aken juga."

"Tapi, Dan--"

"Ikuti perintah gue."

Danar menutup telepon. Lalu kembali fokus pada tujuan awalnya. Dengan gaya dramatis, ia keluar mobil dan menghampiri puluhan pria yang berjaga di depan gudang.

"Di mana Faris?" tanyanya.

"Haha. Buru-buru banget, Bos. Main dululah sama kita," ucap salah seorang yang membawa katana mengilap di tangan.

"Gue nggak ada waktu ngeladenin kalian."



"Sok banget. Hajar," titah salah seorang yang berdiri paling depan.

Dua orang menyerang Damar dengan pukulan keras. Namun, Damar tetap bisa mengimbangi. Setelah keduanya roboh dengan tendangan Damar, yang lain mulai maju dan menyerang pria itu dari segala arah. Ia memang pandai berkelahi, tetapi malam ini Damar dibuat kuwalahan. Hampir delapan jam perjalanan membuatnya kehabisan tenaga. Sampai sebuah katana menggores punggungnya dua kali. Pria itu roboh. Namun, masih bisa bertahan. Kemeja putihnya sudah berubah warna menjadi merah. Dengan gerakan cepat, Damar mengambil Glock 19 di punggungnya dan melesatkan timah panas kepada lima orang yang tersisa.

Terhuyung pria itu memasuki area gudang. Puluhan drum berisi solar berjajar di sekeliling tempat itu. Faris tengah duduk santai di samping Kembang Turi yang terlihat pucat. Gadis itu dehidrasi. Makanan dan minuman yang Faris beli tak jadi ia berikan pada Kembang Turi karena euforianya sedikit terganggu.

Tadi, setelah mendengar Kembang Turi hamil, ia bergegas menghubungi Faris untuk mengabarkannya. Namun, sang kakak malah bersorak gembira karena telah memastikan pada Murtopo jika mereka bukan saudara kandung.

"Bisa selamat juga lo, ya," ejek Faris.

"Lepasin Kembang sekarang!"

Damar membentak. Hatinya bagai teriris melihat kesayangannya tak berdaya seperti itu. Terlebih pakaiannya yang hampir terkoyak. Sementara, Faris

tergelak. Tawanya menggema dalam gudang yang lama tak terpakai itu.

"Haha. Lo nggak berubah, Dan. Sukanya buru-buru. Kita main-main dulu kayak pas kita kecil," ucap Faris sembari menjentikkan jarinya.

Dua orang berbadan besar muncul dari balik drum. Mereka berjalan pelan ke arah Danar. Dengan gerakan bela diri yang mumpuni, keduanya menyerang Danar membabi buta. Sampai akhirnya, pria itu roboh karena kehabisan tenaga.

Kembang Turi yang melihat kekasihnya tak berdaya menangis. Ia yang menyebabkan semua ini terjadi. Jika saja ia bisa lebih berhati-hati, maka semuanya tak akan menimpa Danar.

"Hentikan! Aku mohon hentikan!"

Suara parau Kembang Turi tak dihiraukan. Dua pria itu terus menghajar Danar sampai babak belur. Sementara, Faris yang menikmati pertunjukkan ini tersenyum senang.

"Udah-udah, cukup. Bangunin dia," titah Faris setelah melihat Danar hampir pingsan.

Pria itu berdiri, lalu mendekat pada Danar yang sudah kehabisan tenaga. Ia senang bukan main karena berhasil mengelabui bos besar dengan mudah. Setelah segala cara kotor yang akhirnya gagal.

"Danar Raja. Liat, lo sekarang nggak lebih dari seorang pecundang. Jadi seorang bucin yang rela mati demi cinta. Mana ambisi lo buat naklukin dunia seperti dulu? Haha."

"Kenapa lo jadi begini?" tanya Danar lirih.



Sejujurnya, ia ingin tahu apa motif dibalik semua tipu daya yang Faris lakukan. Selama ini, ia merasa semua baik-baik saja. Terlebih hubungan saudara yang mereka jalin.

"Lo nanya gue kenapa? Lo tanya sama diri lo sendiri. Apa yang udah lo rebut dari gue? Semuanya Dan. Ini untuk semua yang harusnya jadi milik gue tapi lo rampas," jelas Faris.

Alasan sama yang juga diutarakan Aken padanya. Damar tersenyum miring. Iri dan dengki karena ia mendapatkan semuanya menjadi sebab dua orang yang ia percaya berkhianat.

"Justeru gue yang selalu iri sama lo. Kasih sayang yang lo dapat dari orang tua. Cinta mereka, gue nggak punya," ucap Damar.

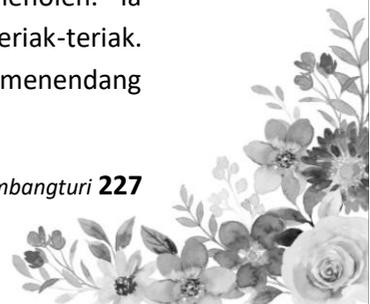
"Halah, bullshit. Lo masih nggak sadar karena telah merebut posisi gue. Bang Farun selalu memuji semua yang lo lakuin sementara buat gue. Non sense. Dia nggak peduli," sergah Faris.

"Sekarang gue mau lo lenyap dari dunia ini," lanjut Faris.

Pria itu mengambil tongkat bisball, lalu mengayunkannya ke kaki kiri Damar berulang kali. Pria yang terduduk di lantai itu mengaduh. Seluruh saraf kakinya terasa mati. Mungkin juga tulangnya remuk. Kembang Turi yang melihat kejadian itu menangis. Ia tak sanggup menyaksikan kekasihnya tak berdaya seperti itu.

"Hentikaaan!"

Faris yang masih diperam amarah menoleh. Ia merasa geram karena gadis itu terus berteriak-teriak. Maka, dengan emosi yang masih meledak ia menendang



perut Kembang Turi hingga ia terjengkang bersama kursi yang terikat dengannya.

Gadis itu merasakan nyeri di sekujur tubuhnya. Terutama di bagian perut bawah. Rasa sakit di bagian rahim membuat gadis itu hampir hilang kesadaran. Melihat kesayangannya terkapar tak berdaya, Damar murka. Pria itu bangkit dengan sisa tenaganya dan menekan pelatuk Glock 19 yang terselip di pinggang belakangnya sejak tadi. Dua timah panas melesat menembus tubuh kedua orang suruhan Faris. Mereka tewas seketika.

Faris yang geram memukulkan tongkat baseball-nya ke arah Kembang Turi sekali. Membuat gadis itu hampir tak sadarkan diri. Sementara, Damar mulai gusar. Hanya tinggal satu peluru dalam selongsongnya. Ia harus melesatkan timah panas itu pada Faris dan mengakhiri semuanya.

"Cukup!"

Dengan kaki terseok-seok, Damar mendekati Faris yang menyeringai. Pria itu mengarahkan pistolnya ke wajah Faris. Namun, pria bertubuh kecil itu malah tertawa. Seakan-akan mengejek ancaman Damar.

Benar saja, tembakan Damar meleset. Timah itu malah mengenai drum berisi solar dan menimbulkan percikan api.

Faris yang merasa menang menyeringai. Ia membuang tongkat baseball-nya dan mulai memberi kode pada Damar untuk berkelahi satu lawan satu.

"Maju, Dan. Kita kelai sampai mati," ucap Faris.



Keduanya memasang kuda-kuda tanpa menyadari api semakin membesar. Dengan gerakan bela diri yang sama, mereka beradu kekuatan. Faris menendang kaki kiri Damar yang hampir remuk. Ia tahu disitulah letak kesakitan Damar. Namun, bos besar tak tinggal diam. Ia juga memperhatikan perban elastis yang melekat di mata kaki Faris sejak tadi. Maka, dengan gerakan menipu pria itu menendang kaki Faris yang terluka dengan keras hingga ia tersungkur.

"Arrgh ... bangsat lo, Dan."

Setelah menyadari api semakin membesar, Damar bergegas menolong Kembang Turi. Gadis itu masih meringis merasakan nyeri di tubuh bagian bawahnya. Damar panik ketika melihat darah segar mengalir di paha Kembang Turi. Sembari melepas tali pada kursi, Damar terus meminta gadis itu untuk bertahan.

"Kembang, buka mata lo. Kembang, jangan pingsan. Buka terus mata lo," titah Damar.

"Sakit, Dan."

Hampir-hampir suara Kembang Turi menghilang. Damar yang mendengar ucapan Kembang Turi bergegas mengangkat tubuhnya dalam gendongan. Ia tak mau sesuatu terjadi pada Kembang Turi dan calon bayi dalam kandungannya.

Dengan kaki pincang pria itu berjalan meninggalkan gudang yang sudah terbakar. Di luar, Aji Ishak menyiapkan ambulance sesuai dengan permintaan Damar. Farun dan Arum juga telah sampai di sana setelah mendengar penuturan Bupati Kutai Kartanegara sesaat yang lalu.

"Dan."

Arum menangis melihat luka diseluruh tubuh adiknya. Ia juga merasa sedih saat melihat Kembang Turi hampir tak sadarkan diri di gendongan Danar.

"Mbak, bawa Kembang ke rumah sakit. Aku harus balik nolongin Faris," ucap Danar setelah meletakkan tubuh Kembang Turi di brankar.

Pria itu hampir berlalu ketika tangan Kembang Turi mencegahnya. Gadis itu menggeleng lemah, meminta Danar tetap berada di sisinya.

"Gue pasti balik. Gue janji," ucap Danar.

Dengan kaki serasa remuk, Danar kembali ke gudang itu untuk menyelamatkan Faris. Nahasnya, terjadi ledakan setelah itu. Kembang Turi hanya mampu menggeleng lemah sebelum akhirnya semua terenggut dalam kegelapan.

\*\*\*

Kelai : berkelahi



# Kehilangan

"Kembang, bangun."

Gadis itu mengerjap. Ada cahaya menyilaukan yang menusuk pupil matanya. Sosok Damar berdiri di hadapannya dengan senyum paripurna. Kembang Turi ikut tersenyum. Namun, pandangannya beralih pada sosok mungil dalam gendongan pria itu.

"Anak siapa ini?" tanya Kembang Turi.

"Our princess," jawab Damar.

Kembang Turi tersenyum kecil. Tangannya mencoba meraih kepala gadis kecil bermata bulat itu perlahan. Ada kelegaan ketika semua berakhir.

"Dia mau pamit," lanjut Damar.

Kali ini, gadis itu bangkit. Ia menggeleng lemah karena tak setuju dengan perkataan Damar.

"Jangan, Dan," ucapnya.

"Jaga diri baik-baik, ya. Ayo Sayang lambaikan tangan buat Bunda."

Damar berjalan ke arah cahaya yang semakin menusuk mata Kembang Turi. Gadis itu berteriak sekuat tenaga, tetapi tak suaranya seperti tercekat di tenggorokan. Ia mencoba mengejar, tetapi langkahnya ya bergeser ke mana pun.

Akhirnya, gadis itu terbangun. Aroma antiseptik menguar bercampur bau obat-obatan menusuk



hidungnya. Ada selang infus yang terpasang dengan cairan berwarna merah.

Keringat Kembang Turi mengalir di pelipis. Gadis itu mengembuskan napas kasar. Ia bersyukur semua hanya mimpi. Sesaat kemudian, Arum datang bersama seorang dokter muda.

"Sekar, akhirnya kamu bangun juga," ucap Arum.

Wanita itu menitikkan air mata bahagia setelah melihat Kembang Turi bangun setelah tiga hari tak sadarkan diri.

"Keadaan Mbak Sekar sudah stabil, Bu. Kita bisa pindahkan ke rumah rawat," ucap dokter itu.

Arum mengangguk. Setelah dokter pergi, ia mengikis jarak dengan Kembang Turi. Dielusnya tangan gadis yang kini masih mengulas senyum kepadanya.

"Masih ada yang sakit, Sekar?" tanya Arum.

"Agak nyeri di sini, Mbak. Oh, iya. Aku mau jujur sama Mbak Arum. Sebenarnya ... aku lagi hamil anaknya Danar. Maaf, ya, Mbak. Aku tahu ini dosa, tapi ... kita udah janji buat ngerawat anak ini berdua," ucap Kembang Turi polos.

Tangis Arum meledak. Ia tak mampu menahan lagi kesedihan yang ia alami tiga hari terakhir ini. Kejadian demi kejadian memilukan ini tak sanggup lagi ia tutupi lagi. Sekuat tenaga wanita itu menghentikan tangisnya. Namun, tetap saja air mata tumpah dengan sendirinya.

Kembang Turi merasa heran. Alisnya bekerut. Ia bertanya-tanya dalam hati apa yang terjadi. Namun, tak menemukan jawabannya.

"Mbak Arum kenapa?"



Farun datang di saat yang tepat. Pria itu merengkuh tubuh istrinya dalam pelukan. Kemudian, perlahan mulai menimpali pertanyaan Kembang Turi.

"Dia sudah pergi, Sekar. Janin dalam rahimmu tak tertolong. Sebab, terkena benturan keras," ucap Farun.

Mata Kembang Turi memanas. Tangannya bergeser pada perut rata yang tertutup selimut. Gadis itu tak lagi mampu menahan pilunya. Ia berteriak tak percaya.

"Nggak, Mas. Dia masih ada. Aku udah janji sama Dan ... Dinar di mana, Mas?"

Kembang Turi mengedarkan pandangan ke seluruh ruang ICU. Ia mencari kekasihnya yang berjanji akan kembali tempo hari.

"Dinar mana, Mas!"

Sedikit membentak ia kembali bertanya di mana gerakan sosok pria yang ia rindukan. Gadis itu memaksa untuk bangkit, sebab tak mendapat jawaban dari kedua kakak Dinar. Namun, raganya masih terlalu lemah.

Gadis itu mencoba tenang. Ia memejamkan mata dan mengatur napas agar tak tegang. Sembari mengusap air matanya yang mengalir, Kembang Turi bertanya sekali lagi kepada Farun dan Arum.

"Mbak, Mas. Dinar ada di mana? Dia dirawat di rumah sakit ini juga, 'kan? Gimana keadaan dia?"

"Kamu harus sabar, ya, Sekar. Dinar sudah pergi," jawab Farun liris.

Kembang Turi tersenyum miring. Kali ini, candaan Bupati Kutai Barat itu sama sekali tak lucu. Ia bahkan, tak ingin tertawa.



"Haha. Guyonannya garing, Mas. Nggak lucu sama sekali," ucapnya.

Farun hanya menggeleng. Ia meyakinkan Kembang Turi jika perkataannya adalah benar. Bukan sebuah jokes agar ia merasa sedih.

"Nggak. Danar nggak mungkin ninggalin aku. Dia udah janji, Mas. Nggak ...."

Kembang Turi meronta-ronta. Arum yang awalnya mendekap Farun kini beralih memperhatikan Kembang Turi. Ia mencoba menenangkan gadis kesayangan adiknya itu dengan memberi penjelasan singkat.

"Nggak, Mbak. Sabar nggak mungkin pergi. Dia janji mau balik lagi, 'kan?" ucap Kembang Turi sambil terisak.

Gadis itu menjadi gusar. Selang infus di tangan ia cabut dengan paksa. Farun yang melihat keadaan mulai tak terkendali memanggil dokter. Sebelum akhirnya, Kembang Turi kembali terlelap setelah disuntik obat penenang.

"Gimana ini, Pa?"

Arum kembali terisak setelah mereka keluar dari kamar Kembang Turi. Ia tak menyangka jika efek kehilangan itu begitu dahsyat dirasakan gadis itu. Pilu yang datang bertubi-tubi menjadi klimaks hari ini. Begitulah takdir mempertemukan dan memisahkan.

\*\*\*

Dua pekan berlalu dalam keadaan yang sama. Kembang Turi semakin tak bergairah untuk meneruskan hidup. Hari-harinya hanya dihabiskan untuk melamun di depan jendela kamarnya.



Arum merasa sangat sedih. Titipan Damar tak bisa ia jaga dengan baik. Andai semuanya bisa diulang. Ia tak mungkin membiarkan kebahagiaan adiknya terenggut begitu cepat.

"Sekar."

Gadis itu menoleh, lantas mengulas senyum getir untuk Arum. Ia mengubah posisi duduknya menghadap ke tempat Arum berdiri.

"Mbak mau ngajak kamu ke makan? Mau?" tanya Arum.

Ragu Kembang Turi untuk mengiyakan. Namun, apa salahnya datang ke sana. Setidaknya, ia bisa mengungkapkan rindu hatinya pada batu nisan bertuliskan nama Damar.

"Iya. Tunggu sebentar, Mbak."

Arum mengangguk lemah. Ia yakin caranya kali ini akan membuat Kembang Turi kembali bangkit. Dengan harapan lain yang mungkin bisa membuatnya bahagia.

Sepuluh menit perjalanan menuju ke makam. Mereka sampai tepat ketika seorang wanita tengah berdoa di pusara Damar. Wanita berambut lurus itu menggendong seorang anak laki-laki berusia tiga bulan.

"Kamu siapa?" tanya Kembang Turi ketika jarak mereka hanya tinggal beberapa meter. Wanita itu menoleh, lantas bangkit menghadap Kembang Turi.

"Saya Nirmala. Istrinya Almarhum Agus. Bu Arum, masih ingat saya?"

"Masyaallah, tentu saja ingat. Apa kabar?" tanya Arum.

"Sehat alhamdulillah, Bu. Maaf baru bisa melayat sekarang," ucap Nirmala.

"Nggak apa-apa, Mbak. Memangnya, Mbak Nirmala kenal sama Damar?" tanya Arum.

Wanita itu mengangguk lemah. Diiringi senyum kecil yang menghiasi bibir tipisnya. Ia mulai bercerita mengenai meninggalnya Agus hingga ia bisa tetap melanjutkan hidupnya sampai sekarang.

"Damar waktu itu meminta saya untuk tutup mulut mengenai kematian Bang Agus. Karena saya pikir nggak ada lagi yang bisa saya lakukan tanpa suami, akhirnya saya pasrah saja apa pun yang akan Damar lakukan. Tak disangka, dia malah memotivasi saya untuk tetap hidup demi dia."

Nirmala menghentikan ceritanya sambil melirik si buah hati yang tengah terlelap dalam gendongan. Bayi mungil berkulit putih sama seperti yang ada di mimpi Kembang Turi beberapa hari yang lalu.

"Damar kasih saya rumah dan modal usaha untuk memulai kembali kehidupan baru. Sebelumnya, dia juga meminta maaf karena tanpa sengaja menjadi penyebab meninggalnya Bang Agus," lanjut Nirmala.

Kembang Turi merasa sangat lega setelah mendengar cerita Nirmala. Ya, ia wanita hamil yang dibicarakan Damar dan anak buahnya waktu itu. Gadis itu tak menyangka jika Damar bisa melakukan hal semanusawi itu.

Nirmala menyisih bersama Arum ke pinggir makam. Mereka membiarkan Kembang Turi melepas kerinduannya pada sang kekasih yang sudah pergi. Walaupun mereka



tahu kebenarannya. Setidaknya, Kembang Turi harus segera bangkit setelah ini.

"Hai, Dan. Apa kabar? Apa di sana sepi? Ah, ya. Kamu pasti nggak kesepian karena ditemani bidadari kecil kita di sana. Aku yang kesepian di sini. Kenapa kalian tak mengajakku?"

Tangis Kembang Turi kembali pecah. Namun, ia tak sesenggukkan. Ia tak mau larut dalam kesedihan, walau nyatanya air mata itu mengalir dengan sendirinya.

"Dan, bagiku kamu masih menjadi sebuah misteri. Kamu berhutang banyak hal sama aku. Jembatan itu belum kamu selesaikan, kamu janji traktir aku makan ayam bakar madu lagi. Kamu juga janji bakal kembali. Tapi, kenapa kamu ingkar?" lanjut Kembang Turi bermonolog.

Kali ini, ia mengusap air matanya. Gadis itu menggeleng lemah. Ia tak boleh terpuruk seperti ini. Serupa Nirmala, ia harus tetap hidup. Paling tidak untuk dirinya sendiri.

"Jadi, apa kamu mau aku jadi seperti Mbak Nirmala? Tapi, itu susah, Dan. Siapa yang akan menopang saat aku lelah? Siapa yang sudi menghibur waktu aku sedih? Siapa yang akan mengganggu ketika aku sedang sibuk melukis? Katakan, Dan. Jangan biarkan aku begini?"

Kembang Turi tak puas-puasnya menuntut semua hal di depan makam Damar. Ia masih menganggap pria itu ada. Ia pasti bisa mendengar dan tak akan membiarkan wanitanya bersedih. Nyatanya, hanya gerimis yang menjawab semua keluh kesahnya. Sore itu ya ubahnya kelam tanpa penerangan.



# Pada Akhirnya

November 2020

Matahari datang malu-malu pagi ini. Di balik awan gelap sang surya mengintip jagat raya. Kembang Turi telah selesai menunaikan Salat Subuh hari ini. Ia bergegas membasuh tubuh dan memulai aktifitasnya.

Pagi ini, galeri lukisnya akan dibuka kembali untuk umum. Ini sudah tahun kelima semenjak ia memulai karir dalam bidang seni. Gadis itu mematu wajahnya di depan meja rias. Anting pemberian Damar masih ia pakai sampai saat ini. Setelah memoles wajahnya dengan make up sederhana ia menyahut pashmina yang tergeletak di atas ranjang. Nahas, ia tak sengaja menyenggol sebuah buku hingga terjatuh ke lantai.

Beberapa hari ke belakang, gadis itu menyibukkan diri dengan membaca buku. Salah satunya novel berjudul Gadis Lokalisasi karya Dewandaru. Cerita Laila yang dijual oleh sang paman kepada seorang geromo mirip seperti kisah hidupnya. Bedanya hanya bagian ending. Jika Laila bahagia dengan pria bernama Rizal. Sementara Kembang Turi harus terus bersabar. Entahlah, andai hidupnya bisa sama seperti dalam novel itu.

Setelah membetulkan posisi buku yang terjatuh, ia kembali fokus pada pashmina yang akan dipakai. Kembang Turi telah berhijab sejak beberapa tahun yang lalu. Identitas seorang muslim kini melekat pada dirinya. Ia



yakin, pintu taubat masih terbuka. Maka, menutup aurat adalah jalannya untuk kembali.

"Sekaar, udah belum?"

Panggilan Arum terdengar menggema dari arah dapur. Ia harus memastikan jika gadis itu tak terlambat. Sebab, para penggila karyanya sudah berkumpul di depan Galeri Lokapala pagi ini.

"Iya, Mbak. Sebentar lagi," jawab Kembang Turi.

Gadis itu keluar kamar setelah menyahut tas jinjing kecil di dalam lemari. Lantas menemui Arum yang sudah bersiap di ruang keluarga.

"Hem, cantiknya," puji Arum.

Gadis itu merasa malu, ia mendaratkan cubitan kecil di lengan wanita itu.

"Udah ayo berangkat."

Perjalanan itu memakan waktu lima belas menit. Sebuah rumah besar disulap menjadi galeri pameran. Sudah banyak orang yang datang ke tempat itu, bukan hanya untuk melihat, tetapi juga membeli hasil karya seni seorang Kembang Turi.

Setelah turun dari mobil, seorang memberikan bucket bunga Mawar kepada Kembang Turi. Ada sebuah kartu ucapan yang terselip di sana.

"Give me a chance to have you."

Kembang Turi mendengkus lirih. Ia tahu siapa pria yang berada di belakang ini semua. Ia memilih diam. Toh, ia tak berniat menjalani hubungan serius dengan siapa pun.

Ketika ia hendak pergi ke kamar mandi, pria itu mengikuti dari belakang. Niatnya hanya satu, memiliki



gadis bermata bulat itu. Awang menepuk pundak Kembang Turi pelan. Ia mau menyita waktu gadis itu barang sebatas untuk menyatakan cintanya.

"Awang."

"Jadi gimana? Kamu mau nggak nikah sama aku?" tanyanya tanpa basa-basi.

Pengusaha muda itu sudah sejak lama menaruh hari kepada Kembang Turi. Namun, selama itu pula gadis itu tak pernah memberi respons. Walaupun Awang begitu tampan dan mapan, tetapi Kembang Turi enggan membuka hatinya.

"Aku bilang nggak. Aku nggak ada niat buat nikah," jawab Kembang Turi.

"Cowok seperti apa, sih, yang kamu cari? Aku udah lama nunggu kamu, tapi kamu nggak pernah sekalipun ngasih aku kesempatan. Kenapa?"

Awang mendorong tubuh Kembang Turi ke dinding. Pria yang dikenal sopan itu menjadi agresif dan kasar sebab terus mendapat penolakan.

"Kalau nggak mau jangan dipaksa. Mau tangan lo patah sekarang?" ucap Aken yang tiba-tiba datang memutar tangan Awang ke belakang tubuhnya.

"Aduh, duh, sakit. Lepas," titah Awang.

"Gue lepas tapi lo pergi dari sini sekarang juga."

"I--iya, iya," jawab Awang.

Pria itu akhirnya berlalu setelah Aken melepaskan tangannya. Dengan bersungut, Awang mengumpat dalam hati. Usahnya gagal total hari ini gara-gara kedatangan pria bertubuh besar itu.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Aken.

"Nggak, kok. Makasih, Ken. Makasih juga udah selalu nyempetin datang," jawab Kembang Turi.

"Nggak masalah."

"Kamu di mana sekarang?" tanya Kembang Turi.

"Masih di Melak. Tinggal di sebelah jembatan. Tapi, kerjaku di mana-mana," jawab Aken.

Kembang Turi mengangguk lemah. Jembatan itu, bagaimana bentuknya setelah Danar meninggal? Menurut berita proyek jembatan itu dihentikan total. Tahun-tahun kejayaan Danar dan Bupati Kutai Barat berakhir. Farun memilih mengelola bisnis asuransinya di Samarinda setelah lengser. Sesekali, pria itu pergi ke Kutai Barat untuk melihat beberapa alat berat milik Danar yang direntalkan. Arum membantu mengurus Galeri Lokapala milik Kembang Turi. Sementara, Muhibah tetap bekerja mengurus rumah dan kebun buah naga di belakang mess.

Gadis itu menjadi sentimentil mengingat Jembatan Aji Tulus Jejangkat yang rencananya akan menjadi ikon Kutai Barat itu. Banyak sekali kenangan yang ia tinggalkan di sana. Semuanya tentang Danar. Apakah ia mampu datang ke sana setelah hampir sewindu mencoba melupakannya?

"Ken, boleh aku ikut ke sana?" tanya Kembang Turi.

"Bolehlah. Kenapa nggak?"

Esoknya setelah pembukaan galeri milik Kembang Turi, mereka berangkat ke Kutai Barat. Menggunakan pesawat Nam Air mereka tiba di Bandara Melalan tepat pukul 15.00 siang. Kembang Turi memilih langsung menuju ke jembatan, sementara Arum dan Aken pulang ke rumah.

Travel yang ditumpangi Kembang Turi berhenti jauh dari jembatan. Gadis itu memilih berjalan agak kaki asal tak terlihat orang, sebab jembatan itu kini sudah ditutup untuk umum. Ada batas serupa seng yang menutupi bagian pinggir jembatan. Kembang Turi ingat, dulu Danar pernah memberitahunya mengenai jalan setapak yang kini ia lewati.

Angin membawa aroma batu bara menyambut kedatangan Kembang Turi. Pashmina yang ia kenakan terlempar ke sana ke mari sesuai arah angin. Ada gelenyar tak biasa yang menjalari tubuh gadis itu. Seakan-akan merasakan kehadiran Danar di tempat ini. Gadis itu menutup mata. Pada angin yang bertiup begitu lembut ia bergumam, "Aku merindukanmu."

Mantra itu ia ulang berkali-kali demi mendapat jawaban dari si empunya hati. Nahasnya, hanya suara kapal tongkang penarik batu bara yang menimpali. Lainnya, suara air sungai Mahakam yang berwarna cokelat.

Sementara, tak jauh dari tempat Kembang Turi berdiri, seorang pria memindainya tanpa berkedip. Ia tahu apa yang dirasakan gadis itu. Sebab, ia pun merasakannya. Namun, keadaan yang memaksa keduanya harus terpisah. Tiba-tiba tepukan di bahu membuat pria itu terkesiap.

"Mau sampai kapan? Kasian Sekar," ucap Arum.

"Tapi sekarang aku begini, Mbak. Aku nggak pantas di samping Kembang Turi," jawab Danar.

"Sekarang atau nggak selamanya."

Arum menepuk lagi bahu adiknya. Ia kembali meyakinkan jika inilah waktu yang tepat untuk mengatakan yang sebenarnya. Apa pun itu, Arum yakin

jika Kembang Turi bukan gadis seperti yang Danar bayangkan. Wanita itu yakin jika Kembang Turi mencintai adiknya apa adanya.

Pria itu akhirnya mengalah. Rasa rindunya sudah hampir meledak saat ini. Ia tahu semua tak akan sama setelah Kembang Turi tahu apa yang sebenarnya. Namun, itu tak lagi penting. Ia ingin mengatakan yang sejujurnya.

Dengan tongkat di tangan kirinya, Danar mendekati gadis itu. Dadanya tak henti bergejolak. Setiap langkah yang menapak, seperti setiap detik maut yang mengancam. Sampai jarak mereka tinggal beberapa meter Danar berhenti. Ia menarik napasnya dalam-dalam sebelum mengucapkan sebaris kalimat.

"Siapa yang kamu rindukan?"

Kembang Turi membuka mata. Suara itu masih menjadi candu yang ia rindukan setiap waktu. Suara berat milik orang yang ia cintai selama ini. Kembang Turi menoleh. Di depannya ada seorang pria dengan kaki palsu dan tongkat. Separuh wajahnya dipenuhi oleh bekas luka dan yang paling Kembang Turi ingat adalah luka di lehernya.

Gadis itu mendekat. Ia ingin memastikan jika yang dilihat adalah benar Danar Raja yang ia cintai. Pria yang menghilang tujuh tahun lamanya dari kehidupan Kembang Turi.

"Kenapa lama sekali?"

Tiga kata yang akhirnya membuat Kembang Turi meneteskan air mata. Tiga kata yang mengantar gadis itu kepada pelukan yang ia rindukan. Tak ada yang terucap

dari bibir keduanya. Mereka larut dalam leburnya rindu setelah bertahun-tahun menahan pilu.

Danar tak menyangka jika gadis itu masih mengenalinya dalam kondisi seperti ini. Hari di mana ia hampir kehilangan nyawa berputar dalam otak. Ia ingat, ketika ia belum sempat masuk ke gudang, ledakan itu terjadi. Ia terpental dan meninggalkan banyak luka di tubuhnya.

Hari itu, Farun tahu jika Danar juga tengah menjadi DPO dalam kematian Agus. Maka, ia memutuskan mengirim Danar ke Singapura untuk menjalani perawatan dengan identitas baru bernama Danurwenda. Sayangnya, kaki sebelah kirinya harus diamputasi karena hancur dan kini, ia memilih menjadi pengusaha resort di Singkawang.

"Kenapa lama sekali?"

Kembang Turi mengulangi pertanyaannya setelah puas memeluk Danar. Gadis itu butuh banyak penjelasan dan alasan yang tepat untuk memahami kelakuan kekasihnya. Tujuh tahun bukan waktu yang singkat untuk menyembuhkan luka hati. Namun, dalam beberapa menit ini semua berubah menjadi oase yang menghilangkan dahaga rindu. Ketika pria itu kembali, gadis itu tak butuh penjabaran lagi.

"Kenapa? Lo kangen sama si mesum ini?"

Kembang Turi memukul dada pria itu pela. Pria mesum ini begitu menyebalkan. Bisa-bisanya ia masih bercanda pada situasi semacam ini?

"Maafin, aku," bisik Danar.



Pria itu kembali menenggelamkan kesayangannya di dada. Ada kelegaan dalam setiap napas yang ia hela. Danar tahu, Kembang Turi masih setia menunggu.

"Kamu tega banget, Dan. Kamu jahat," ucap Kembang Turi.

"Aku pikir kamu--"

"Apa? Kamu pikir aku bakal pergi liat keadaan kamu ini? Picik banget pikiran kamu, Dan."

Kali ini, Kembang Turi menunduk. Ia tak menyangka jika Danar menganggapnya seorang yang mengedepankan visual ketimbang hati.

"Aku yang ngerasa nggak pantas buat kamu," jawab Danar.

"Terus kenapa sekarang balik?" tanya Kembang Turi kesal. Gadis itu membalik badan membelakangi Danar.

"Aku nggak kuat nahan rindu. Waktu Mbak Arum bilang kamu mau ke sini, aku langsung cari tiket ke sini juga. Awalnya cuma mau liat kamu dari jauh, tapi--"

"Jadi Mbak Arum tahu kamu masih hidup? Siapa lagi? Apa jangan-jangan cuma aku yang nggak tahu. Kamu jahat, Dan."

Nada suara Kembang Turi melemah di akhir kalimat. Ia merasa dibohongi selama ini. Bagaimana mungkin hanya ia yang tak tahu jika kekasihnya selamat dalam peristiwa itu?

Danar mengikis jarak di antara mereka. Melingkarkan tangan kanannya di pinggang Kembang Turi, lantas menempelkan dagunya pada bahu gadis itu.



"Aku yang minta mereka buat diam. Karena aku tahu kamu pantas mendapatkan pria yang lebih daripada aku," ucap Danar.

"Tapi aku maunya kamu," bisik Kembang Turi.

Danar mengangkat sudut bibirnya perlahan. Ucapan gadis itu membuatnya melambung. Ia tak menyangka jika Kembang Turi masih menyimpan rasa kepadanya.

"Yang penting aku sekarang udah di sini. Mau mantap-mantap?" usul Danar.

Kembang Turi mengembungkan pipinya. Pria itu tak pernah berubah. Selalu saja memikirkan hal-hal mesum tanpa tahu situasi yang mereka hadapi sekarang.

"Ish. Apaan, sih?"

"Haha. Bercanda. Jadi, sudah terkenal sekarang jadi pelukis berbakat?"



# Extra part

Danar mengubah posisi tidurnya dari terlentang menjadi tertelungkup. Matanya masih terpejam, tetapi lengannya sudah sibuk menggapai sesuatu di sebelahnya. Beberapa kali meraba, tetapi nihil. Sang istri telah terbangun dari tidur sejak tadi.

Pria itu membuka mata, lantas menyisir setiap sudut kamarnya untuk mencari Kembang Turi. Sosok lembut itu tertangkap mata Danar tengah menyapukan sebuah kuas kecil pada kanvas di balkon kamar. Gesturnya tenang dan fokus. Kembang Turi tak sadar jika suaminya tengah memindai kegiatannya dari ranjang.

Danar akhirnya memilih bangkit. Ia menyibak selimut, lalu menggeser tubuhnya ke tepi ranjang. Tangannya menggapai kaki palsu yang ada di sisi nakas, lantas memakainya.

"Biar aku bantu."

Kembang Turi tiba-tiba muncul dan segera berjongkok membantu Danar memasang kaki palsu itu. Tangannya cekatan menyematkan benda itu pada paha Danar yang buntung.

"Nggak usah, Kembang," ucap Danar.

"Nggak apa-apa."

Wanita itu tetap bersikeras membantu walaupun suaminya menolak. Ia menganggap semua itu adalah kewajibannya. Bagaimanapun Danar tetaplah seorang



imam yang wajib dilayani. Setelah selesai, Kembang Turi membantu Danar untuk berdiri.

"Mau mandi? Aku siapin air hangat dulu, ya," ucapnya sambil berlalu.

Belum sempat kakinya melangkah, tangan Danar menyahut pinggang Kembang Turi dengan cepat. Ia mendaratkan sebuah kecupan di kening sang istri sebagai tanda terima kasih. Kemudian, memeluk tubuhnya erat.

"Thanks, ya."

"Buat apa? Ini kewajibanku," ucap Kembang Turi.

"Makasih udah mau menjalani takdir se-estetik ini sama aku."

Kembang Turi mengangguk, lantas mengulas senyum untuk Danar. Sesaat kemudian, Danar mengangkat tubuh wanita itu dalam gendongan. Kemudian, berjalan ke arah kamar mandi. Kembang Turi terkesiap, lalu melempar ejekkan kepada suaminya.

"Yakin ini mau lagi? Masih kuat?"

"Hai, jangan meremehkan. Yang hilang itu kakiku bukan kejantananku," sergah Danar.

Tanpa mempedulikan apa pun, pria itu membawa istrinya ke dalam kamar mandi. Ruangan lembap yang ia sukai. Anehnya, dalam ruangan itu ia bisa berfantasi tentang indahnya dunia bercinta bersama Kembang Turi. Walaupun terhalang kakinya yang kini harus disambung dengan kaki palsu.

Pada guyuran shower yang menyala deras, keduanya melebur nikmat bersama. Suara desah yang bersahutan dengan gemericik air menambah syahdu dahaga pengantin baru itu. Walaupun ini bukan yang pertama, tetapi



keduanya menikmati sesi bercinta itu. Sampai pucuk kebahagiaan itu tercapai dan menghadirkan kepuasan.

Keduanya terlentang di lantai marmer yang dingin. Menikmati sisa-sisa tenaga yang habis terkuras karena bercinta. Pria itu menyentuh ujung hidung Kembang Turi dengan jari telunjuk, lalu turun hingga ke pusat, lantas berucap lirih.

"Masih meragukanku?"

Sementara, Kembang Turi hanya tertawa. Sebuah retoris yang tak butuh jawaban. Wanita itu membalik badan membelakangi suaminya. Diperlakukan seperti itu, Damar merasa gusar. Tepat ketika hendak menjamah punggung istrinya, ia mendengar suara dari luar.

"Danaar, Sekaaaar. Sampai kapan kalian buat mbak sama mas nunggu. Ini udah jam berapa?"

Damar dan Kembang Turi saling pandang. Ia lupa jika hari ini mereka berjanji untuk pergi bersama Arum dan Farun.

"Dan, ngambek itu nanti Mbak Arum," ucap Kembang Turi.

"Bodo amat. Lagian mereka nggak ngerti apa, kita 'kan masih pengantin baru," timpal Damar kesal.

"Hem, pengantin baru, ya," ejek Kembang Turi.

"Apa mau lagi."

Damar bangkit hendak menarik tubuh Kembang Turi dalam dekapannya. Namun, wanita keburu bangun dan berlari.

"Coba kejar kalau bisa, hehe," godanya.

"Awas kamu. Nanti malam nggak ada ampun."

Selesai.



#### For Your Information

Jembatan Aji Tulus Jejangkat adalah sebuah jembatan yang akan menghubungkan kecamatan Melak dan Mook Manar Bulatn. Seterusnya akan menjadi sarana penghubung antara Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Kutai Kartanegara serta ibu kota provinsi Kalimantan Timur, yakni Samarinda. Pemancangan tiang pertama dimulai pada tanggal 14 Agustus 2008. Jembatan yang melintasi sungai Mahakam bagian hulu ini direncanakan memiliki panjang sekitar 1.040 meter. Sampai sekarang, jembatan itu masih belum selesai dikerjakan. So, jika kalian berkunjung ke Kutai Barat jangan lupa mampir untuk melihat setting tempat novel ini. Enjoy the book.

# Bionarasi

Dewandaru, lahir dan besar di Kediri. Memegang visi, “Apa adanya aja yang penting bahagia dunia dan selamat di akhirat.”

Novel Kembang Turi ini adalah novel ketiga yang berhasil ditelurkan dalam sebuah event menulis. Menjadi batu loncatan yang kemudian membawa nama Dewandaru diperhitungkan dalam kancah literasi Indonesia. Serupa dengan karya yang lain, novel Kembang Turi menjadi novel terbaik pilihan penerbit.

Menjadi Kang Halu awalnya hanya sekadar menuangkan hobi corat-coret. Namun, karena ide liar dalam otaknya, Dewandaru menjadikan menulis sebagai rutinitas yang menghasilkan uang dan amal.

Seperti kata kang ngarit.

“Tinta kita pada sebuah buku tak akan pernah hilang walau jasad hanya tinggal tulang”.

Fb Dewandaru

IG De\_Dwnd11

Email alifmaharzika99@gmail.com